

TUGAS AKHIR

STRATEGI PENGEMBANGAN DESA BULUHCINA

SEBAGAI DESA WISATA HIJAU

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Teknik (S1) Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota
Fakultas Teknik
Universitas Islam Riau



PUTRI RISHA NADHA

163410436

JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU 2022

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, segala puji dan syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa ta’ala atas ramhmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul “**STRATEGI PENGEMBANGAN DESA BULUHCINA SEBAGAI DESA WISATA HIJAU**”. Tugas Akhir ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Strata-1 di Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang berperan penting dalam penyusunan Proposal Tugas Akhir ini, yaitu :

1. Ayahanda **Tirtha Adhi Kazmi, S.T, M.T**, ibunda **Mery Lina Wati**, Adik **Muhammad Pandoe Ramadhan** yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan moral dan materil doa, nasihat dan motivasi hingga sampai pada detik ini penulis tetap kuat dan akan terus melangkah hingga menyelesaikan studi.
2. Bapak **Prof. Dr. H.Syafrinaldi S.H M.C.I** selaku Rektor Universitas Islam Riau.
3. Bapak **Dr. Eng Muslim M.T** selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
4. Ibu **Puji Astuti, S.T, M.T** selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau sekaligus menjadi penguji kedua telah mau meluangkan waktunya untuk bisa jadi penguji saya.

5. Bapak **Faizan Dalila, S.T, M.Si** selaku Pembimbing yang telah mendorong, membimbing, serta memberikan arahan yang sangat bermanfaat kepada penulis.
6. Ibuk **Mira Hafizhah Tanjung, S.T, M.Sc** selaku penguji pertama yang telah mau meluangkan waktunya untuk bisa jadi penguji saya.
7. Kepada Staf Dosen Program studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau,
8. Orang terdekat saya **Marza Ramadhan, Fitra Febriyeni, Anggun Dwinita Putri, Annisa Athyah, Rohadatul Aisyi**, yang selalu menyemangati dan menemani penulis selama ini.
9. Teman seperjuangan keluarga Planologi 16 B yang telah memberikan motivasi dan membantu memberikan saran kepada penulis.
10. Teman - teman Basket **The Heroes Pekanbaru dan The Mature Pekanbaru** yang telah memberikan banyak dukungan selama masa perkuliahan dan masa penyusunan Tugas Akhir ini.
11. Dan tidak lupa juga penulis mengucapkan terimakasih kepada google yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan referensi untuk pendukung penyusunan Tugas Akhir ini.

Semoga Tugas Akhir ini menjadi awal yang baik dalam melangkah bagi penulis dan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan kedepan dan dapat bermanfaat bagi orang banyak.

Pekanbaru, 24 Agustus 2022

Penulis

STRATEGI PENGEMBANGAN DESA BULUHCINA SEBAGAI DESA WISATA HIJAU

PUTRI RISHA NADHA

163410436

ABSTRAK

Desa Buluhcina memiliki hutan wisata adat yang sudah ditetapkan oleh gubernur Riau, tetapi masih banyak sarana prasarana dan kegiatan wisata yang belum sepenuhnya menerapkan konsep-konsep pelestarian sesuai dengan konsep wisata hijau, maka dari itu perlu dilakukan strategi pengembangan Desa Buluhcina sebagai desa wisata hijau. Tujuan dari penelitian ini adalah tersusunnya strategi pengembangan Desa Buluhcina sebagai desa wisata hijau.

Penelitian ini menggunakan metode kombinasi yang menggabungkan metode kualitatif dan metode kuantitatif dengan format deskriptif. Pada sasaran pertama menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan gambaran umum karakteristik wisata desa dan metode kuantitatif untuk mendeskripsikan jumlah data sarana dan prasarana. Pada sasaran kedua menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan komponen apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pengembangan desa. Pada sasaran ketiga menggunakan metode analisis SWOT untuk menentukan strategi pengembangan Desa Buluhcina sebagai desa wisata hijau.

Berdasarkan hasil analisis, terdapat banyak potensi pariwisata di Desa Buluhcina yaitu ada taman wisata alam, kerambah ikan dan kegiatan memancing di aliran sungai, industri olahan ikan salai dan kerajinan rotan. Komponen yang menjadi faktor pendukung ada berupa kegiatan pelestarian lingkungan alam, kegiatan pelestarian sosial budaya, kegiatan pelestarian ekonomi, penginapan, lahan parkir, warung dan tempat makan, aksesibilitas menuju desa, kebijakan provinsi dan dari faktor penghambat ada berupa air bersih, toilet umum, aksesibilitas di dalam desa kebijakan pariwisata desa dan anciliay. Terdapat beberapa strategi perencanaan pengembangan wisata berbasis alam dan ramah lingkungan yang dapat dilakukan di Desa Buluhcina yaitu melakukan penyusunan strategi perencanaan pengembangan wisata Desa Buluhcina sebagai wisata hijau, pembentukan organisasi/lembaga pengelola wisata Desa Buluhcina oleh pemerintah Desa Buluhcina, melakukan perbaikan sarana dan prasarana wisata Desa Buluhcina yang sesuai dengan wisata hijau, memberikan sosialisasi dan ilmu pengetahuan terhadap masyarakat terkait pariwisata yang berbasis wisata hijau dan melibatkan pemerintah, stakeholder dan masyarakat dalam ikut serta pembangunan parsitipatif pada wisata Desa Buluhcina

Kata kunci: Pengembangan Desa Sebagai Desa Wisata Hijau, Strategi Pengembangan Wisata Hijau, Desa Wisata Hijau, Desa Buluhcina.

DEVELOPMENT STRATEGY OF BULUHCINA VILLAGE AS A GREEN TOURISM VILLAGE

PUTRI RISHA NADHA

163410436

ABSTRACT

The Buluhcina village has a forest of indigenous tourist attraction established by the governor of riau, but many tools of infrastructure and tourism have not fully implemented conservation concepts according to green travel concepts, so a strategy should be developed for the Buluhcina village asa green tourist village. The purpose of this study is the development of a Buluhcina village development strategy as a green tourist village.

The study employed combinations that combined qualitative and quantitative methods with descriptive formats. At the first target is using qualitative methods to describe general images of village tourist tryouts and quantitative methods to describe the amount of data of tools and infrastructure. The secondary objective USES qualitative methods to describe the components that support and inhibitors for village development. On the third point using the swot method of analysis to determine a strategy for developing the Buluhcina village asa green tourist village.

Analysis shows much of the potential for tourism in the Buluhcina village as natural reserves, fishing plants and streams of fish, saltwater production and industrialization. Components that provide a contributing factor include environmental preservation activities, cultural social preservation activities, economic conservation activities, idgings, parking areas, food stalls and feeding areas, accessibility to villages, provincial policies and obstructions as to clean water, public toilets, aciades in the villages, village tourism and anciliay policies. There are several environmentally friendly and natural development strategies that can be taken in the Buluhcina village to implement a strategy for planning the development of Buluhcina village for green Tours, for the creation of the organization/body of Buluhcina Tours by the Buluhcina village government, to improve the means and tourist infrastructure of the green reed village, Providing both socialization and science to the community-related green tourism communities, including government, stakeholders and communities in taking part in the development of the Buluhcina village

Keyword: Village Development As Green Tourist Village, Green Tourism Development Strategy, Green Tourist Village, Buluhcina Village.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Ruang Lingkup	8
1.5.1 Ruang Lingkup Studi	8
1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah	9
1.6 Kerangka Pikir.....	10
1.7 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
2.1 Karakteristik Wisata	12
2.1.1 Pengertian Pariwisata	12
2.1.2 Pengertian Desa Wisata.....	17
2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Desa.....	22
2.2.1 Potensi Desa	22
2.3 Strategi Pengembangan Desa	25

2.3.1	Desa Wisata Hijau.....	25
2.3.2	Infrastruktur Hijau.....	30
2.3.3	Analisis SWOT	33
2.4	Sintesa Teori.....	35
2.5	Penelitian Terdahulu.....	36
BAB III METODE PENELITIAN		38
3.1	Pendekatan Penelitian.....	38
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	38
3.2.1	Lokasi Penelitian.....	38
3.2.2	Waktu Penelitian	39
3.3	Jenis Data dan Variabel penelitian	39
3.3.1	Data Primer	39
3.3.2	Data Sekunder.....	39
3.3.3	Variabel Penelitian.....	40
3.4	Metode Pengambilan Data	41
3.4.1	Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.4.2	Populasi dan sampel.....	42
3.5	Teknik Analisis Data	43
3.5.1	Analisis Karakteristik Wisata di Desa Buluhcina	43
3.5.2	Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Perkembangan Wisata Di Desa Buluhcina	44
3.5.3	Analisis Strategi Pengembangan Desa Buluhcina Sebagai Desa Wisata Hijau.....	44
3.6	Desain survei penelitian	46

BAB IV GAMBARAN UMUM.....	49
4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian	49
4.1.1 Gambaran Umum Kabupaten Kampar.....	49
4.1.2 Gambaran Umum Kcamatan Siak Hulu.....	50
4.1.3 Gambaran Umum Desa Buluhcina.....	51
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	58
5.1 Karakteristik Wisata di Desa Buluhcina	58
5.1.1 Atraksi	59
5.1.2 Aksesibilitas	66
5.1.3 Amenitas	74
5.1.4 Anciliary.....	95
5.1.5 Kebijakan Pariwisata Desa.....	95
5.2 Faktor Pendukung Dan Penghambat Perkembangan Wisata Hijau Di Desa Buluhcina	96
5.2.1 Faktor Pendukung	96
5.2.2 Faktor Penghambat.....	104
5.3 Strategi Pengembangan Desa Buluhcina Sebagai Desa Wisata Hijau .	108
5.3.1 Analisis SWOT	108
BAB VI PENUTUP	118
6.1 Kesimpulan.....	118
6.1.1 Faktor Pendukung	118
6.1.2 Faktor Penghambat.....	118
6.1.3 Strategi Pengembangan Desa Buluhcina Sebagai Desa Wisata Hijau.....	119
6.2 Saran	119

DAFTAR PUSTAKA xii
LAMPIRAN..... xv



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Pikir	10
Gambar 4. 1 Peta Administrasi Desa Buluhcina.....	53
Gambar 5.1 Taman Wisata Alam Desa Buluhcina.....	61
Gambar 5.2 Kerambah Ikan di Desa Buluhcina.....	63
Gambar 5.3 Olahan Ikan di Desa Buluhcina	64
Gambar 5.4 Perlombaan Pacu Sampan di Desa Buluhcina.....	65
Gambar 5.5 Kondisi Jalan Kurang Baik Desa Buluhcina.....	67
Gambar 5.6 Kondisi Jalan Aspal Desa Buluhcina	67
Gambar 5.7 Kondisi Jalan Semenisasi Desa Buluhcina	68
Gambar 5.8 Kondisi Jalan Masuk Ke Lokasi Wisata Dan Di Dalam Wisata	68
Gambar 5.9 Kondisi Jalan Lintas Menuju Desa Buluhcina	68
Gambar 5.10 Peta Jaringan Jalan Desa Buluhcina	69
Gambar 5.11 Peta Mapping Sarana Jaringan Jalan Desa Buluhcina	70
Gambar 5.12 Sarana Transportasi Laut Desa Buluhcina.....	71
Gambar 5.13 Peta Lokasi Transportasi Laut Desa Buluhcina	72
Gambar 5.14 Rambu Petunjuk antar dusun	73
Gambar 5.15 rambu Petunjuk Dari Jalan Lintas Menuju Desa	74
Gambar 5.16 Rambu Petunjuk Menuju Destinasi Wisata.....	74
Gambar 5.17 Peta Lokasi Penginapan Wisata Desa Buluhcina	76
Gambar 5.18 Kondisi Salah Satu Tempat Makan Di Desa Buluhcina	77
Gambar 5.19 Kondisi Salah Satu Warung Di Desa Buluhcina.....	78
Gambar 5.20 Kondisi Salah Satu Toilet Umum Di Desa Buluhcina	79
Gambar 5.21 Peta Lokasi Toilet Umum Wisata Desa Buluhcina.....	80
Gambar 5.22 Kondisi Tempat Parkir Umum Di Desa Buluhcina.....	81
Gambar 5.23 Peta Luas Area Lahan Parkir Wisata Desa Buluhcina.....	82

Gambar 5.24 Sarana Kesehatan Desa Buluhcina	83
Gambar 5.25 Peta Sarana Kesehatan Desa Buluhcina.....	84
Gambar 5.26 Peta Mapping Sarana Kesehatan Desa Buluhcina	85
Gambar 5.27 Sarana Peribadatan Desa Buluhcina	86
Gambar 5.28 Peta Sarana Peribadatan Desa Buluhcina.....	88
Gambar 5.29 Sarana Air Bersih Desa Buluhcina	89
Gambar 5.30 Jaringan Listrik di Desa Buluhcina.....	90
Gambar 5.31 Peta Mapping Jaringan Listrik Desa Buluhcina	91
Gambar 5.32 Jaringan Telekomunikasi di Desa Buluhcina	92
Gambar 5.33 Peta Sarana Fasilitas Desa Buluhcina	93
Gambar 5.34 Peta Mapping Sarana Fasilitas Desa Buluhcina	94
Gambar 5.35 Perlombaan Pacu Sampan di Desa Buluhcina.....	99
Gambar 5.36 Taman Wisata Alam Desa Buluhcina.....	100
Gambar 5.37 Hutan Lindung Desa Buluhcina.....	101
Gambar 5.38 Danau di Desa Buluhcina.....	101
Gambar 5.39 Lahan Parkir Wisata Alam Desa Buluhcina.....	103
Gambar 5.40 Toilet Umum Desa Buluhcina.....	106
Gambar 5.41 Kondisi Jalan Kurang Baik di Desa Buluhcina	107

DAFTAR TABEL

Table 2.1 Sintesa Teori	35
Table 2.2 Penelitian Terdahulu.....	36
Tabel 3.1 Variabel Penelitian	40
Table 3.2 Tabel Desain Survei Penelitian	46
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan.....	55
Tabel 5.1 Fasilitas Sarana di Dalam Hutan Wisata Alam & Rimbo 7 Danau	60
Tabel 5.2 Jenis Pohon Di Desa Buluhcina.....	60
Tabel 5.3 Sarana Perikanan Masyarakat Di Desa Buluhcina	62
Tabel 5.4 Jenis Ikan di Desa Buluhcina	63
Tabel 5.5 Sarana Tempat Makan atau Warung	77
Table 5.4 Jumlah Toilet Umum Di Desa Buluhcina	78
Tabel 5.6 Sarana Kesehatan Di Desa Buluhcina.....	83
Tabel 5.7 Sarana Peribadatan Di Desa Buluhcina.....	84
Tabel 5.8 Komponn Analisis SWOT	109
Tabel 5.9 Analisis SWOT	111

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Gunn 2002, Pariwisata merupakan salah satu sektor penggerak perekonomian yang perlu diberi perhatian lebih agar dapat berkembang dengan baik. Pariwisata merupakan keseluruhan rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan gerakan manusia yang melakukan persinggahan sementara atau perjalanan dari tempat tinggalnya, ke suatu atau beberapa tempat tujuan di luar lingkungan tempat tinggal yang didorong oleh beberapa keperluan tanpa bermaksud mencari nafkah.

Menurut Sholeh 2017, Potensi desa adalah daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu desa yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Mempercepat pembangunan desa melalui penguatan sektor pertanian, perikanan, dan peternakan untuk pemerataan dan pengentasan masyarakat dari kemiskinan merupakan amanat konstitusi dan sejalan dengan aspek kultural dan religi. Penguatan ekonomi desa yang memiliki wilayah sangat luas dengan potensi pengembangan sektor pertanian, peternakan, dan perikanan akan mendukung ketahanan pangan serta stabilitas harga dan pengurangan impor (Suhaedi, 2020). Kawasan perdesaan merupakan wilayah yang mempunyai kegiatan utama pertanian, perikanan dan peternakan, termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perdesaan, pelayanan jasa, pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.

Keberadaan potensi pariwisata yang unik dan menarik di suatu daerah seharusnya dapat dimanfaatkan melalui pengembangan pariwisata yang baik (Wilopo & Hakim, 2017). Adapun potensi yang bisa di manfaatkan untuk pengembangan desa yaitu bisa dari kondisi alam yang ada seperti hutan lindung, perikanan, peternakan dan industry rumahan yang ada di desa karena dari sektor-sektor tersebut juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa. Akan tetapi, masih banyak desa-desa yang memiliki potensi, namun perkembangan pariwisata di daerah tersebut masih sangat lambat.

Pedesaan di Indonesia biasanya memiliki ciri sedikit tertinggal bila dibandingkan dengan perkotaan, baik secara ekonomi maupun dalam hal aspek lainnya, seperti: pembangunan sarana prasarana, kualitas kesehatan, pendidikan, dan lain sebagainya. Banyak pihak yang telah dilibatkan dalam hal pengupayaan perbaikan mutu kehidupan masyarakat di sana, namun tetap saja hal tersebut tidak memberi dampak yang cukup signifikan bagi masyarakat desa tersebut. Terkadang hal itu menjadi dilema tersendiri bagi masyarakat desa. Desa mempunyai peranan penting dalam mewujudkan pembangunan nasional hal ini didasarkan pada sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki oleh pedesaan yang merupakan faktor penting dalam penunjang pembangunan, maka penting untuk melakukan prioritas pembangunan pada desa. Secara realitas masyarakat mengalami berbagai macam persoalan yang membuat desa tidak berkembang (Rahman, 2014). Hal ini cukup beralasan, karena terkadang ada program yang dalam pelaksanaannya melibatkan masyarakat desa, namun hasilnya justru tidak dinikmati oleh masyarakat desa tersebut.

Menurut Darsono 2005, Desa wisata merupakan suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat istiadat, keseharian, arsitektur tradisional dan struktur tata ruang desa yang disajikan dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung. Suatu desa harus memiliki profil desa wisata yang terdiri dari potensi pariwisata, sarana penunjang, aksesibilitas dan kelembagaan untuk dapat disebut sebagai desa wisata.

Pada saat ini desa wisata di Indonesia telah berkembang dengan baik. selain memperbanyak paket - paket wisata berbasis sumber daya pedesaan tersebut, saat ini telah juga banyak desa - desa yang mengembangkan pariwisata berbasis pada lokalitas, seperti pondok wisata (homestay). Namun demikian masih banyak kegiatan pariwisata di pedesaan yang cenderung mengeksploitasi sumber daya yang ada. Kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan desa bukan lagi tujuan membangun desa wisata namun hanya untuk mengejar jumlah kunjungan wisatawan. Akibatnya banyak daya tarik wisata pedesaan yang rusak karena bentuk-bentuk wisata massal yang dilakukan, padahal ini akan merusak sumber daya pedesaan jangka panjang. Dengan adanya kerusakan yang disebabkan oleh wisata yang masuk ke desa maka muncullah satu konsep wisata yang kehadiran wisatanya tidak merusak kelestarian yang ada di desa tersebut, konsep desa wisata hijau yang disampaikan oleh UNECD melalui Agenda 21 ini merupakan jawaban atas kepedulian lingkungan sebagaimana Desa Wisata Hijau adalah konsep yang diperkenalkan untuk memperbaiki kondisi tersebut. Tujuan dari konsep desa wisata hijau tersebut adalah untuk kesinambungan

pembangunan, yang melibatkan tiga aspek yang saling berhubungan satu sama lainnya, yaitu aspek ekonomi, lingkungan dan sosial budaya.

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di bagian tengah pantai timur Pulau Sumatera, yaitu di sepanjang pesisir Selat Malaka. Provinsi Riau memiliki 12 kabupaten yang tersebar, diantaranya Kabupaten Kampar. Kabupaten Kampar beribukota di Kota Bangkinang, di kenal dengan julukan Serambi Mekkah di Provinsi Riau. Kabupaten ini memiliki luas 12,26% dari luas Provinsi Riau atau 10.928,20 km² dan berpenduduk ±688.204 jiwa. Di Provinsi Riau yang memiliki potensi objek wisata yang besar salah satunya adalah Kabupaten Kampar, jika objek wisata di Kabupaten Kampar ini di perhatikan dan diurus bukan tidak mungkin Kabupaten Kampar akan menjadi tujuan wisatawan dalam beberapa tahun ke depan (kamparkab.go.id). Banyak terdapat objek wisata yang tersebar di Kabupaten Kampar.

Salah satu objek wisata yang terdapat di Kabupaten Kampar, Kecamatan Siak Hulu yaitu Objek Wisata Buluhcina. Lokasi Desa Buluhcina berjarak sekitar 20 kilometer dari Kota Pekanbaru, Ibukota Provinsi Riau. Dan berjarak sekitar 90 kilometer dari Bangkinang, Ibukota Kabupaten Kampar. Desa Buluhcina juga di kenal sebagai desa wisata tetapi sebenarnya Desa Buluhcina belum memiliki legalitas yang menyatakan bahwa Desa Buluhcina adalah desa wisata, Desa Buluhcina di kenal sebagai desa wisata dikarenakan di dalam desa tersebut memiliki kawasan taman wisata alam yang sudah di sahkan oleh gubernur RIAU. Desa Buluhcina yang dibelah oleh Sungai Kampar merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan dalam menunjang kegiatan masyarakat dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, seperti bekerja sebagai nelayan dan juga membuat

kerambah ikan yang rata-rata masyarakat Desa Buluhcina memiliki kerambah ikan untuk dikonsumsi sehari-hari dan juga untuk dijual kepasar sebagai sumber pendapatan masyarakat. Lahan yang luas dan jumlah penduduk yang belum terlalu banyak sehingga banyak lahan kosong yang masih tersedia dan dapat dijadikan sebagai perkebunan karet dan sawit (Salmiah, 2019).

Selain keadaan alamnya yang indah bisa dijadikan sebagai kawasan pariwisata, ada terdapat tujuh danau yang di miliki Desa Buluhcina. Danau itu berada dalam hutan yang diberi nama oleh warga setempat dengan nama Rimbo Tujuh Danau. Kini hutan itu dinyatakan sebagai hutan wisata adat masyarakat Buluhcina. Selain cocok untuk wisata alam, juga cocok untuk wisata pancing. Namun tidak semua danau-danau tersebut dapat diakses karena minimnya sarana dan prasarana serta tidak semua danau tertata dengan baik. Beberapa potensi tersebut merupakan potensi yang dapat dikembangkan sehingga Desa Buluhcina makin berkembang dan dapat memajukan perekonomian desa tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas perlu dilakukan strategi pengembangan desa yang maju dan menyeluruh dengan mempertimbangkan potensi dan masalah yang ada di Desa Buluhcina ini agar potensi yang dimiliki dapat dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat dan masalah yang ada dapat diselesaikan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat serta perkembangan pembangunan desa dapat menjadi desa yang maju di masa yang akan datang dengan sumberdaya manusia yang mampu mengelola dengan baik sumber daya alam yang dimiliki. Oleh karena itu, menjadi penting dan menarik untuk melakukan penelitian mengenai strategi pengembangan Desa Buluhcina sebagai desa wisata hijau.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah dalam pengembangan Desa Buluhcina.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, diketahui bahwa perkembangan pariwisata di Desa Buluhcina masih belum semuanya menggunakan cara tradisional, karena masih banyaknya permasalahan seperti aksesibilitas, sarana dan prasarana yang masih belum terpenuhi sesuai kebutuhan masyarakat maupun pengunjung tempat wisata dengan konsep desa wisata hijau. Padahal masih banyak potensi lainnya yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan pariwisata yang telah ada. Adapun potensi tersebut antara lain ; Terdapat hutan wisata adat masyarakat. Adanya potensi perikanan dari banyaknya kerambah ikan milik warga pada aliran sungai. Adanya kegiatan budaya yang unik asli dari Desa Buluhcina. Namun tidak semua potensi tersebut dapat diakses oleh masyarakat dan pengunjung karena minimnya sarana dan prasarana serta masih kurangnya program wisata yang mempertahankan kelestarian asli masyarakat desa. Berdasarkan permasalahan yang ada maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

“Bagaimanakah strategi pengembangan Desa Buluhcina sebagai desa wisata hijau?”

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah Menyusun strategi pengembangan Desa Buluhcina sebagai desa wisata hijau. Sedangkan sasaran penelitian berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Teridentifikasinya karakteristik wisata di Desa Buluhcina, Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar.
2. Teridentifikasinya faktor pendukung dan penghambat perkembangan wisata hijau di Desa Buluhcina, Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.
3. Tersusunnya Strategi pengembangan Desa Buluhcina sebagai desa wisata hijau.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan terhadap penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi peneliti
Menambah pengetahuan dan wawasan dalam menganalisis suatu permasalahan yang berkaitan langsung dengan disiplin ilmu yang menjadi program studi peneliti yaitu perencanaan wilayah dan kota, serta menambah pengalaman langsung dalam pelaksanaan, penulisan dan menyusun hasil penelitian.
2. Manfaat dibidang akademik
Dapat memberikan sumbangan bagi khasanah pengetahuan tentang penyusunan arahan pengembangan untuk dijadikan sebagai desa wisata dan menjadi bahan masukan untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi pemerintah setempat
Hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi dan masukan kepada pemerintah Desa Buluhcina dalam pengembangan desa untuk dijadikan sebagai Desa Wisata Hijau.

4. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan informasi tentang pengembangan untuk dijadikan sebagai Desa Buluhcina menjadi Desa WisataHijau.

1.5 Ruang Lingkup

Dalam ruang lingkup ini dibagi menjadi 2 bagian penting, yaitu ruang lingkup studi dan ruang lingkup wilayah.

1.5.1 Ruang Lingkup Studi

Penelitian Arahan Pengembangan Desa Buluhcina, memiliki beberapa Batasan sebagai berikut :

1. Karakteristik wisata

Pada ruang lingkup materi ini akan membahas kondisi dan potensi wisata yang ada di Desa Buluhcina. Analisis yang dilakukan untuk mengkaji kebijakan dan empat aspek utama (4A) yang harus dimiliki, yaitu *accessibility* (aksesibilitas/keterjangkauan), *attraction* (daya tarik), *anciliary* (organisasi/kelembagaan pendukung) dan *amenity* (fasilitas pendukung), dengan menggunakan metode analisis deskriptif untuk menggambarkan kondisi eksisting yang terjadi. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi terkait kondisi wisata yang ada di desa.

2. Faktor pendukung dan penghambat perkembangan wisata

Wilayah pariwisata menghadapi permasalahan-permasalahan internal dan eksternal yang menghambat perwujudan tujuan pengembangan wisata. Permasalahan tersebut yaitu belum dikelolanya potensi wisata,

pelestarian lingkungan alam, pelestarian ekonomi dan pelestarian social budaya dengan baik oleh pihak pemerintah yang berwenang dan belum tertatanya dengan baik fasilitas prasarana dan sarana yang sebenarnya dapat dijadikan daya dukung objek wisata.

3. Strategi pengembangan Desa Buluhcina sebagai desa wisata hijau

Menggunakan analisis SWOT untuk memudahkan dalam mengkaji potensi dan permasalahan internal dan eksternal yang dapat dijadikan dasar untuk menyusun rencana pengembangan potensi desa wisata hijau.

1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah

Wilayah yang dipilih dalam penelitian ini adalah Desa Buluhcina, Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Pembagian wilayah Desa Buluhcina terbagi menjadi 4 dusun dengan masing-masing dusun memiliki 3 RT dengan luas wilayah 6.500 Ha dengan batas administrasi sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Baru
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kepau Jaya
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Tanjung Balam
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Pangkalan Baru

1.6 Kerangka Pikir

LATAR BELAKANG :

Kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan desa bukan lagi tujuan membangun desa wisata namun hanya untuk mengejar jumlah kunjungan wisatawan. Akibatnya banyak daya tarik wisata perdesaan yang rusak karena bentuk-bentuk wisata massal yang dilakukan, padahal ini akan merusak sumber daya perdesaan. Dengan adanya kerusakan yang disebabkan oleh wisata yang masuk ke desa maka muncullah satu konsep wisata yang kehadiran wisatanya tidak merusak kelestarian yang ada di desa tersebut, konsep desa wisata hijau ini merupakan jawaban atas kepedulian lingkungan. Desa wisata hijau adalah konsep yang diperkenalkan untuk memperbaiki kondisi tersebut, untuk kesinambungan pembangunan yang melibatkan tiga aspek yang saling berhubungan satu sama lainnya, yaitu aspek lingkungan, ekonomi dan sosial budaya. Dari tiga aspek desa wisata hijau tadi di Riau ada beberapa desa yang memiliki ketiga aspek tersebut yaitu salah satunya Desa Buluhcina. Karena Desa Buluhcina memiliki hutan wisata adat yang sudah ditetapkan oleh gubernur Riau, tetapi masih banyak sarana prasarana dan kegiatan wisata yang belum sepenuhnya menerapkan kelestarian tradisional sesuai dengan konsep wisata hijau, maka dari itu perlu dilakukan strategi pengembangan Desa Buluhcina sebagai desa wisata hijau.

PERMASALAHAN :

diketahui bahwa perkembangan pariwisata di Desa Buluhcina masih belum semuanya menggunakan cara tradisional, karena masih banyaknya permasalahan seperti aksesibilitas, sarana dan prasarana yang masih belum terpenuhi sesuai kebutuhan masyarakat maupun pengunjung tempat wisata dengan konsep desa wisata hijau.

Teridentifikasinya karakteristik wisata di Desa Buluhcina

Analisis Deskriptif

Teridentifikasinya faktor pendukung dan penghambat perkembangan wisata hijau di Desa

Analisis Deskriptif

Tersusunnya arahan pengembangan Desa Buluhcina menjadi desa wisata hijau

Metode Analisis SWOT

Strategi Pengembangan Desa Buluhcina Sebagai desa wisata hijau

SASARAN
DAN
METODE ANALISIS

OUTPUT

Gambar 1.1 Kerangka Pikir

Sumber : Hasil Analisis, 2021

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penyusunan tugas akhir ini dibagi dalam 6 (enam) bab yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, kerangka pikir, ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN TEORI

Berisikan tentang literatur yang digunakan dalam penyusunan laporan Tugas Akhir yang berisikan berbagai bentuk teori yang berkaitan dengan tema yang diangkat

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang lokasi dan waktu penelitian, jenis data, instrumen yang digunakan dalam penelitian dan pelaksanaan penelitian.

BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH

Bab ini memuat gambaran umum wilayah dan karakteristik potensi desa.

BAB V ANALISIS DAN HASIL

Bab ini memuat analisa dan hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Pada bab ini masalah yang diangkat akan diselesaikan dengan menggunakan metode yang telah ditetapkan dan diterapkan untuk menghasilkan jawaban serta uraian dari hasil yang telah dibuat.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dicapai.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Karakteristik Wisata

2.1.1 Pengertian Pariwisata

Menurut UU No.10 tahun 2009 Pariwisata adalah berbagai macam sebuah kegiatan wisata dan didukung dengan berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Pariwisata ialah suatu aktivitas perjalanan yang dilakukan sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan sebuah alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah yang melainkan hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau libur dan tujuan-tujuan lainnya (Koen Meyers, 2009). Selain itu Sugiana 2011, mengungkapkan pariwisata adalah rangkaian aktivitas, dan penyediaan layanan baik untuk kebutuhan transportasi, akomodasi, atraksi wisata dan layanan lain yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan perjalanan seseorang atau sekelompok orang. Perjalanan yang dilakukannya hanya untuk sementara waktu saja meninggalkan tempat tinggalnya dengan maksud berbisnis, beristirahat atau untuk maksud lainnya.

Berbagai definisi tersebut tidak memiliki kesamaan, namun satu kesimpulan yang didapatkan adalah bahwa pariwisata merupakan suatu bentuk perjalanan oleh wisatawan (individu atau kelompok) dengan tujuan untuk menikmati atau menghayati keindahan alam maupun budaya suatu daerah atau wilayah tertentu tanpa adanya maksud untuk tinggal menetap maupun mencari nafkah.

Pada dasarnya, berbagai definisi tersebut menjelaskan beberapa unsur yang sama. Menurut Richardson dan Fluker (2004) dalam Pitana dan Diarta (2009: 45), beberapa unsur tersebut terdiri dari:

- a) Adanya unsur travel (perjalanan), yaitu pergerakan manusia dari satu tempat ke tempat lain;
- b) Adanya unsur ‘tinggal sementara’ di tempat yang bukan merupakan tempat tinggal yang biasanya; dan
- c) Tujuan utama dari pergerakan manusia tersebut bukan untuk mencari penghidupan/pekerjaan di tempat yang dituju

A. Komponen Produk Desa Wisata

Inti dari produk pariwisata adalah destinasi wisata. Inilah yang menjadi *core business* atau daya tarik utama dari industri pariwisata. Destinasi berkaitan dengan sebuah lokasi atau wilayah yang memiliki keunggulan dan ciri khas, baik secara geografi hingga budaya, sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung dan menikmatinya. Produk - produk pendukung industri pariwisata adalah Semua produk yang berkaitan dengan perjalanan sebelum, selama, dan sesudah mengunjungi suatu destinasi. Produk - produk tersebut menyatu dan tidak bisa dipisahkan untuk menciptakan pengalaman yang memuaskan bagi wisatawan. Jika wisatawan kecewa dari salah satu produk, maka secara keseluruhan wisatawan akan kecewa terhadap destinasi tersebut. Untuk membuat sebuah destinasi wisata unggul, menurut Cooper (1993), sebelum sebuah destinasi diperkenalkan dan dijual seperti halnya desa wisata, terlebih dahulu harus mengkaji empat aspek utama (4A) yang harus dimiliki, yaitu *attraction* (daya tarik), *accessibility* (aksesibilitas/keterjangkauan), *amenity* (fasilitas pendukung)

dan *anciliary* (organisasi/kelembagaan pendukung). Berikut adalah penjelasan dari empat aspek utama (4A) :

1. *Attraction*

Atraksi berkaitan dengan *what to see, what to do*. Apa yang bisa dilihat, dilakukan dan di beli oleh wisatawan di desa wisata tersebut. Atraksi bisa berupa keindahan dan keunikan alam, budaya masyarakat setempat, peninggalan bangunan bersejarah serta atraksi buatan seperti sarana permainan dan hiburan. Sebuah atraksi seharusnya mempunyai nilai diferensiasi yang tinggi, unik dan berbeda dari desa lainnya.berbagai macam atraksi yang mungkin untuk dikembangkan di suatu desa wisata meliputi :

- a. Kegiatan persawah/ladangan
- b. Kegiatan kesenian desa
- c. Kegiatan olah raga dengan masyarakat desa
- d. Kegiatan upacara
- e. Kegiatan meditasi lainnya.
- f. Kegiatan pembangunan rumah
- g. Kegiatan desa adat lainnya
- h. Makanan dan minuman

2. *Accessibility*

Sarana dan infrastruktur untuk menuju ke desa wisata. Akses jalan raya, ketersediaan sarana transportasi dan rambu-rambu petunjuk jalan merupakan aspek penting bagi sebuah destinasi desa wisata. Banyak sekali wilayah di Indonesia yang mempunyai keindahan alam dan budaya yang

layak untuk dijual kepada wisatawan, tetapi tidak mempunyai aksesibilitas yang baik, sehingga ketika diperkenalkan dan dijual, tak banyak wisatawan yang tertarik untuk mengunjunginya. Perlu juga diperhatikan bahwa akses jalan yang baik saja tidak cukup tanpa diiringi dengan ketersediaan sarana transportasi. Bagi *individual tourist*, transportasi umum sangat penting karena kebanyakan mereka mengatur perjalanannya sendiri tanpa bantuan *travel agent*, sehingga sangat bergantung kepada sarana dan fasilitas publik.

3. *Amenity*

Segala fasilitas pendukung yang bisa memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di destinasi. Amenitas berkaitan dengan ketersediaan sarana akomodasi untuk menginap serta restoran atau warung untuk makan dan minum di suatu desa wisata. Kebutuhan lain yang mungkin juga diinginkan dan diperlukan oleh wisatawan, seperti toilet, *rest area*, tempat parkir, klinik kesehatan dan sarana ibadah sebaiknya juga tersedia di sebuah destinasi. Tentu saja fasilitas-fasilitas tersebut juga perlu melihat dan mengkaji situasi dan kondisi dari destinasi sendiri dan kebutuhan wisatawan. Tidak semua amenitas harus berdekatan dan berada di suatu desa wisata. Destinasi alam dan peninggalan bersejarah sebaiknya agak berjauhan dari amenitas yang bersifat komersial, seperti hotel, restoran dan *rest area*. Salah satu media interaksi yang paling efektif dan total antara wisatawan dan masyarakat pedesaan adalah apabila wisatawan dimungkinkan tinggal di desa. Beberapa cara yang mungkin bisa ditempuh adalah:

- a. Akomodasi yang disiapkan untuk wisatawan seharusnya tetap bernuansa pedesaan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara merehabilitasi dan sedikit modifikasi terhadap rumah penduduk yang sudah ada, sehingga memenuhi standar minimal akomodasi dilihat dari segi kesehatan dan kenyamanan, meliputi sirkulasi udara, penyiangan, sanitasi dan penyediaan sarana MCK.
 - b. Akomodasi merupakan bagian baru di lingkungan rumah-rumah pedesaan, dengan bangunan yang berdiri di lahan milik penduduk lokal. Pengelolaan dari penyelenggaraan tempat tinggal seperti itu sepenuhnya ada di tangan penduduk lokal. Beberapa program penyiapan sebaiknya difasilitasi secara matang sebelumnya. Program penyiapan tersebut meliputi penyuluhan, pelatihan pengelolaan /manajemen sederhana dan sebagainya.
4. *Anciliary*
- Berkaitan dengan ketersediaan sebuah organisasi atau orang-orang yang mengurus desa wisata tersebut, ini menjadi penting karena walaupun desa wisata sudah mempunyai atraksi, aksesibilitas dan amenitas yang baik, tapi jika tidak ada orang atau organisasi yang mengatur dan mengurus, maka ke depannya pasti akan terbelang. Organisasi sebuah desa wisata akan melakukan tugasnya seperti sebuah perusahaan. Mengelola desa wisata agar bisa memberikan keuntungan kepada pihak terkait, seperti pemerintah, masyarakat sekitar, wisatawan, lingkungan dan para *stakeholder* lainnya.

2.1.2 Pengertian Desa Wisata

Menurut Darsono (2005), Desa wisata merupakan suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat istiadat, keseharian, arsitektur tradisional dan struktur tata ruang desa yang disajikan dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung. Sementara itu Sastrayuda 2010, mengungkapkan bahwa ramuan utama desa wisata diwujudkan dalam gaya hidup dan kualitas hidup masyarakatnya yang dipengaruhi oleh keadaan ekonomi, fisik dan sosial daerah pedesaan tersebut. Keaslian suatu pedesaan akan memperkuat identitas diantaranya meliputi ruang, warisan budaya, kegiatan pertanian, bentangan alam, pariwisata sejarah dan budaya, serta pengalaman yang unik dan eksotis khas daerah. Pemodelan desa wisata harus dikembangkan secara kreatif agar dapat membangun identitas atau ciri khas daerah pedesaan tersebut. Selain itu juga Desa Wisata dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk integrasi antara akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. (Nuryanti, 1993)

Berdasarkan Panduan Desa Wisata, Kementerian Pariwisata dalam RAKORNAS II Pariwisata 2017, Desa Wisata adalah suatu wilayah dengan luas tertentu dan memiliki potensi keunikan daya tarik wisata yang khas dengan komunitas masyarakatnya yang mampu menciptakan perpaduan berbagai daya tarik wisata dan fasilitas pendukungnya untuk menarik kunjungan wisatawan termasuk di dalamnya Kampung Wisata karena keberadaannya di daerah kota. Dari beberapa konsep tersebut maka yang dimaksud Desa Wisata adalah suatu produk wisata dengan daya tarik utama budaya tradisional masyarakat dengan

melestarikan lingkungan, alam serta pengelolaan yang melibatkan masyarakat desa agar peningkatan kesejahteraan dapat tercapai.

Menurut Sastrayuda 2010, Prinsip dasar dari pengembangan desa wisata adalah sebagai satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan. Prinsip pengelolaan tersebut meliputi:

1. memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat
2. menguntungkan masyarakat setempat
3. berskala kecil untuk memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat
4. melibatkan masyarakat setempat
5. menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan

Kriteria dasar lainnya harus mencakup penyediaan fasilitas dan prasarana yang dimiliki masyarakat lokal, adanya dorongan dalam upaya peningkatan pendapatan dari sektor pertanian dan kegiatan ekonomi tradisional lainnya, adanya kesempatan bagi penduduk setempat untuk memiliki peranan yang efektif dalam proses pembuatan keputusan tentang bentuk pariwisata yang memnfaatkan kawasan lingkungan serta mendorong perkembangan kewirausahaan masyarakat setempat.

Desa wisata biasanya berupa kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus yang layak untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Di luar faktor-faktor tersebut,

sumber daya alam dan lingkungan alam yang masih terjaga merupakan salah satu faktor penting dari sebuah kawasan desa wisata. Selain berbagai keunikan tersebut, kawasan desa wisata juga dipersyaratkan memiliki berbagai fasilitas untuk menunjangnya sebagai kawasan tujuan wisata. Berbagai fasilitas ini akan memudahkan para pengunjung desa wisata dalam melakukan kegiatan wisata. Fasilitas-fasilitas yang ada di suatu kawasan desa wisata antara lain yaitu sarana transportasi, telekomunikasi, kesehatan dan akomodasi. Khusus untuk sarana akomodasi, desa wisata dapat menyediakan sarana penginapan berupa pondok-pondok wisata (*home stay*) sehingga para pengunjung dapat merasakan suasana pedesaan yang masih asli.

A. Tipe Desa Wisata

Menurut pola, proses dan tipe pengelolanya, desa atau kampung wisata di Indonesia terbagi dalam dua bentuk yaitu tipe terstruktur dan tipe terbuka.

1. Tipe daerah kantong (*enclave*). Tipe kantong ditandai oleh karakter sebagai berikut :
 - a. Lahan terbatas yang dilengkapi dengan infrastruktur yang spesifik untuk kawasan tersebut. Tipe ini mempunyai kelebihan dalam citra yang ditumbuhkannya, sehingga mampu menembus pasara internasional.
 - b. Lokasi pada umumnya terpisah dari masyarakat atau penduduk lokal, sehingga dampak negatif yang ditimbulkannya diharapkan terkontrol. Selain itu pencemaran sosial budaya yang ditimbulkan akan terdeteksi sejak dini.

c. Lahan tidak terlalu besar dan masih dalam tingkat kemampuan perencanaan yang integratif dan terkoordinasi, sehingga diharapkan akan tampil menjadi semacam agen untuk mendapatkan dana-dana internasional sebagai unsur utama untuk “menangkap” servis-servis dari hotel-hotel berbintang lima. Contoh dari kawasan atau perkampungan wisata jenis ini adalah kawasan Nusa Dua, Bali. Pedesaan tersebut diakui sebagai suatu pendekatan yang tidak saja berhasil secara nasional, melainkan juga pada internasional.

2. Tipe Terbuka (*spontaneous*)

Tipe ini ditandai dengan karakter-karakter yaitu tumbuh menyatunya kawasan dengan struktur kehidupan, baik ruang maupun pola dengan masyarakat lokal. Distribusi pendapatan yang didapat dari wisatawan dapat langsung dinikmati oleh penduduk lokal, akan tetapi dampak negatifnya cepat menjangar menjadi satu ke dalam penduduk lokal, sehingga sulit dikendalikan. Contoh dari tipe perkampungan wisata jenis ini adalah kawasan Prawirotaman, Yogyakarta.

Beberapa faktor yang berpengaruh dalam pengembangan desa wisata, yaitu:

1. Pembangunan Sumber daya manusia (SDM)

Pembangunan sumber daya manusia, dapat dilakukan melalui kegiatan pendidikan, pelatihan dan keikutsertaan dalam seminar, diskusi dan lain sebagainya serta juga dibidang-bidang kepariwisataan.

2. Kemitraan

Adanya kerjasama yang baik dan saling menguntungkan antara pihak pengelola desa wisata dengan pengusaha pariwisata di kota atau pihak dinas pariwisata daerah terkait dalam beberapa bidang usaha yaitu bidang akomodasi, perjalanan, promosi, pelatihan dan lain sebagainya.

3. Kegiatan pemerintah desa

Ada kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah desa, contohnya adalah seperti rapat dinas, pameran pembangunan dan upacara adat yang dilaksanakan di desa wisata.

4. Promosi

Desa wisata harus dipromosikan melalui berbagai media, oleh karena itu desa atau kabupaten kawasan sekitar desa wisata harus sering mengundang wartawan dari media cetak maupun elektronik untuk kegiatan promosi yang dilaksanakan.

5. Festival/pertandingan

Secara berkala di desa wisata harus dilaksanakan kegiatan-kegiatan yang bisa menarik wisatawan untuk berkunjung ke desa wisata tersebut, contohnya mengadakan festival kesenian, pertandingan olahraga dan lain sebagainya.

6. Melakukan pembinaan terhadap organisasi warga

Penduduk desa biasanya banyak yang merantau ditempat lain. padahal mereka juga dapat diorganisir dan dibina untuk memajukan desa wisata mereka melalui organisasi kemasyarakatan dan untuk mengurangi pengangguran di desa.

2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Desa

2.2.1 Potensi Desa

Potensi desa adalah daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu desa yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, Ahmad Sholeh (2017). Potensi desa adalah segenap sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki desa sebagai modal dasar yang perlu dikelola dan dikembangkan bagi kelangsungan dan perkembangan desa.

Potensi Fisik dan Non Fisik :

- Sumber Daya Alam
Sumber daya alam adalah seperti lahan kosong, sungai, sawah, perkebunan, hutan, pegunungan yang pada saat ini belum dimanfaatkan secara maksimal.
- Sumber Daya Manusia
Potensi sumber daya manusia adalah tenaga, kader kesehatan, kader pertanian, dan tersedianya SDM yang memadai.
- Sumber Daya Sosial
Potensi sumber daya sosial adalah banyaknya lembaga-lembaga yang ada di masyarakat seperti LPM, Kelompok Pengajian, Arisan, Kelompok Simpan Pinjam, Posyandu, Karang Taruna dan lain-lain.
- Sumber Daya Ekonomi
Potensi sumber daya ekonomi adalah adanya Lahan-Lahan Pertanian, Perkebunan, maupun Peralatan Kerja seperti Peternakan, Perikanan.

Allah Subhanahu wa Ta'ata berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أذْكُرُوا اللَّهَ عَلَيْكُمْ ۚ هَلْ مِنْ خَلْقٍ غَيْرِ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِمَّنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ صَافِي تُوْفُكُونَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

“wahai manusia! Ingatlah akan nikmat allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi ?tidak ada Tuhan selain dia; maka mengapa kamu berpaling (dari ketauhidan)?”
[QS.Faatir/35:3]

Syaikh Prof. Dr Wahbah az-Zuhaili mengatakan, arti ayat ini adalah wahai manusia ingatlah nikmat Allah yang besar yang diberikan kepada kalian, ingatlah dengan hati kalian, lisan kalian, dan anggota badan kalian, teruslah mengingat nikmat-nikmat tersebut dan jagalah dengan rasa syukur, pujian dan ketaatan serta menegakkan apa yang diwajibkan-Nya seperti zakat dan selainnya. Ketahuilah bahwasanya tidak ada yang menciptakan selain-Nya yang memberikan rezeki kepada kalian dari langit berupa air hujan dan selainnya, dan dari bumi dengan pertanian dan buah-buahan dan yang lainnya, dan tidak ada Tuhan selain-Nya yang berhak di ibadahi dan di taati kecuali Allah; Karena Dia adalah Pencipta segala sesuatu dan selama urusannya demikian, lalu bagaimana bisa memalingkan ibadah kepada selain-Nya dan menyekutukan-Nya ?!

Menurut Ahmad Sholeh (2017), Pengembangan potensi desa adalah daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan. Jadi Tujuan pengembangan potensi desa adalah untuk mendorong terwujudnya kemandirian masyarakat Desa/Kelurahan melalui Pengembangan Potensi Unggulan dan Penguatan Kelembagaan serta

Pemberdayaan Masyarakat. Sedangkan secara khusus tujuan pengembangan potensi desa adalah:

1. Meningkatkan peran aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan pembangunan secara terbuka, demokratis dan bertanggung jawab.
2. Mengembangkan kemampuan usaha dan peluang berusaha demi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan Rumah Tangga Miskin.
3. Membentuk dan mengoptimalkan fungsi dan peran Unit Pengelola Keuangan dan Usaha (UPKu) sebagai Lembaga Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.
4. Membentuk, memfasilitasi dan memberikan pembinaan Pokmas UEP terutama pada aspek kelembagaan dan pengembangan usaha.
5. Mengembangkan potensi ekonomi unggulan Desa/Kelurahan yang disesuaikan dengan karakteristik tipologi Desa/Kelurahan.
6. Mendorong terwujudnya keterpaduan peran dan kemitraan antar Dinas/Instansi Provinsi dan Kabupaten/Kota maupun stakeholders lainnya sebagai pelaku dan fasilitator program.
7. Rendahnya produktivitas masyarakat dipedesaan .
8. Kurangnya aksesibilitas daerah tertinggal terhadap pusat pertumbuhan wilayah belum terpenuhinya Standar Pelayanan Minimum.

Menurut Sastrayuda (2010), Prinsip dasar dari pengembangan desa wisata adalah sebagai satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan. Prinsip pengelolaan tersebut meliputi:

1. memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat

2. menguntungkan masyarakat setempat
3. berskala kecil untuk memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat
4. melibatkan masyarakat setempat
5. menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan

Kriteria dasar lainnya harus mencakup penyediaan fasilitas dan prasarana yang dimiliki masyarakat lokal, adanya dorongan dalam upaya peningkatan pendapatan sari sektor pertanian dan kegiatan ekonomi tradisional lainnya, adanya kesempatan bagi penduduk setempat untuk memiliki peranan yang efektif dalam proses pembuatan keputusan tentang bentuk pariwisata yang memanfaatkan kawasan lingkungan serta mendorong perkembangan kewirausahaan masyarakat setempat.

2.3 Strategi Pengembangan Desa

2.3.1 Desa Wisata Hijau

Menurut UNEP (United Nations Environment Programme) (2005), Desa Wisata Hijau adalah generasi baru bentuk desa wisata. Desa Wisata Hijau telah memasukkan konsep ekonomi hijau yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan keadilan sosial dengan cara mengurangi resiko ekonomi dan eksploitasi sumber daya yang sudah sangat terbatas. Konsep ini akan menjamin keberlangsungan kehidupan Desa Wisata Hijau itu sendiri karena jenis wisata yang akan ditawarkan adalah wisata yang tidak merusak lingkungan namun justru memperbaikinya.

Dengan pengertian ini maka Desa Wisata Hijau dapat didefinisikan sebagai pengembangan desa wisata berbasis model pemberdayaan komunitas

lokal dengan produk utama mengacu pada prinsip-prinsip pelestarian lingkungan alam, ekonomi, dan sosial budaya setempat. Penggunaan kata “hijau” mensyaratkan para pengelola dapat mengombinasikan kegiatan - kegiatan pariwisata dengan kegiatan produksi dan pelestarian alam dan budaya didukung dengan penerapan praktik pariwisata ramah lingkungan.

- a. Aspek lingkungan alam merupakan Kawasan pedesaan yang memiliki daya tarik keanekaragaman potensi alam berupa flora, fauna, ekosistem dan fenomena alam, merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat yang dengan tradisi dan karifan lokalnya telah menyesuaikan untuk melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan potensi tersebut secara turun temurun. Membangun kawasan pedesaan sebagai destinasi wisata, bukan berarti menjadikan seluruh potensi yang ada sebagai komoditi, namun lebih jauh lagi menjadikan nilai dan keberadaan potensi dimaksud tetap lestari. Penilaian secara holistik seperti ini dipastikan mampu menjadikan Kawasan pedesaan sebagai destinasi wisata yang terpadu dan berkelanjutan (MacKinnon, Child dan Thorsell, 1990).
- b. Aspek ekonomi masyarakat merupakan Pariwisata pedesaan merupakan konsep pembangunan yang dapat menjadi nilai tambah sumber pendapatan sekaligus pembiayaan pengelolaan potensi sumberdaya alam dan budaya pedesaan yang unik. Mata rantai dari pariwisata, ekowisata dan wisata budaya sebagai alat pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan, juga merupakan salah satu alat yang dipercaya mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya lapangan kerja baru, sumber pendapatan bagi masyarakat, aktivitas jasa dan usaha yang mampu meningkatkan pertumbuhan dan

perkembangan aktivitas ekonomi perdesaan, termasuk pada daerah-daerah sekitar yang belum berkembang dan tersentuh pembangunan (Fennell dan Smale 1992). Dari beberapa sumber hasil penelitian, menunjukkan bahwa penyelenggaraan pariwisata di satu wilayah termasuk kawasan perdesaan dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat dan lingkungan setempat.

- c. Aspek sosial dan budaya merupakan komunitas yang bersifat otonom dan terus mempertahankan tradisinya serta akar budaya kehidupan keseharian dalam rangka beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Kondisi inilah yang menjadikan Indonesia sebagai tipe negara perdesaan yang memiliki aset keanekaragaman kekayaan warisan budaya, tercermin dari keanekaragaman pola hidup, tradisi dan benda warisan budaya. Aset tersebut bagi masyarakat memiliki nilai strategis sebagai identitas peradaban bangsa Indonesia, sekaligus juga memiliki nilai keunikan sebagai daya tarik wisata ke Indonesiaan.

Mengacu pada pengertian-pengertian tersebut, maka prasyarat Desa Wisata Hijau berdasarkan buku panduan pengembangan desa wisata hijau adalah:

- a. Memenuhi semua persyaratan sebagai desa wisata;
- b. Memiliki komitmen tinggi pada pengembangan pariwisata berbasis ekonomi hijau;
- c. Memiliki forum komunikasi masyarakat yang dapat mengomunikasikan pembangunan kepariwisataan dengan seluruh pemangku kegiatan; dan

- d. Memiliki produk-produk pariwisata berbasis pada pelestarian dengan menghindari jenis wisata massal (misalnya wisata eko, wisata budaya, wisata pusaka, dan wisata kreatif).

Kebijakan pengembangan meliputi prinsip-prinsip dasar sebagai berikut:

- a. Melibatkan dan menguntungkan masyarakat setempat;
- b. Menerapkan pengembangan produk pariwisata perdesaan berbasis pelestarian;
- c. Mendayagunakan sumber daya lokal berbasis pelestarian;
- d. Berskala kecil untuk memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat;
- e. Memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat;
- f. Mendorong perwujudan keterkaitan antar usaha pariwisata dengan usaha pendukung lainnya; dan
- g. Mendorong jejaring antar kawasan.

Atas dasar prinsip-prinsip tersebut, maka pengembangan Desa Wisata Hijau ditetapkan berdasar pada:

- a. Penghargaan atas kearifan lokal masyarakat desa;
- b. Keaslian dan keunikan yang dipengaruhi oleh kondisi dan pengembangan ekonomi dan sosial budaya setempat, misalnya nilai ruang, sejarah dan budaya, pertanian, bentangan alam (saujana), jasa, pusaka (heritage), serta pengalaman yang unik dan eksotis khas daerah;
- c. Dapat terus dan secara kreatif mengembangkan identitas atau ciri khas perdesaannya;

- d. Dukungan penuh dari segala lapisan masyarakat desa untuk pembangunan Desa Wisata Hijau, dan
- e. Kerjasama yang saling menguntungkan antar pelaku usaha serta meminimalkan adanya persaingan negatif antar desa yang dapat melemahkan iklim usaha yang ada.

Untuk melakukan hal ini maka diperlukan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

- a. Komitmen kuat dari semua pemangku kepentingan untuk secara konsisten membangun Desa Wisata Hijau terutama dari pihak pemerintah pusat dan daerah;
- b. Mendorong masyarakat lokal sebagai pelaku utama pembangunan;
- c. Para pihak selalu melakukan pendampingan dan bimbingan teknis untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia; dan
- d. Mengaitkan rencana kegiatan dengan kebijakan pusat (Kementerian/Lembaga) dan daerah (SKPD) untuk keberlanjutannya.

Hijau adalah untuk mengubah pola pikir pembangunan dari pariwisata berbasis keserakahan menjadi pariwisata hijau. Perubahan pola pikir ini menjelaskan bahwa tujuan pengembangan Desa Wisata Hijau tidak hanya untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat dalam jangka pendek namun juga untuk tujuan pelestarian sumber daya dalam rangka pembangunan yang berkelanjutan.

Beberapa manfaat pengembangan Desa Wisata Hijau adalah:

- a. Meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial budaya masyarakat melalui pendayagunaan sumber daya lokal;

- b. Mendorong penyadaran pada pelestarian lingkungan guna kepentingan pembangunan jangka panjang (prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan);
- c. Melestarikan dan mempromosikan warisan budaya bagi kesejahteraan masyarakat;
- d. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan (prinsip pembangunan pariwisata berbasis komunitas);
- e. Memberikan kesejahteraan masyarakat dalam arti luas, termasuk kepuasan dan kebahagiaan masyarakat;
- f. Mendorong kunjungan wisatawan yang bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat lokal, dan bukan sebaliknya; dan
- g. Mendorong konsep keseimbangan kepuasan wisatawan (tourist satisfaction) dan kepuasan komunitas (community satisfaction) untuk menghindari terjadinya iritasi sosial di masyarakat lokal.

2.3.2 Infrastruktur Hijau

Infrastruktur Hijau adalah sebuah konsep, upaya, atau pendekatan untuk menjaga lingkungan yang berkelanjutan melalui penataan ruang terbuka hijau dan menjaga proses - proses alami yang terjadi di alam seperti siklus air hujan dan kondisi tanah. Konsep infrastruktur hijau adalah membentuk lingkungan dengan proses alami yang terjaga; meliputi manajemen air hujan, manajemen kualitas air, hingga pada mitigasi banjir. Arah dari penerapan infrastruktur hijau adalah untuk mendukung *communities development* dengan meningkatkan kondisi lingkungan dan memelihara ruang terbuka hijau (EPA, 2013). Infrastruktur hijau juga merupakan jaringan infrastruktur yang saling berhubungan antara ruang terbuka

dengan daerah alam, seperti lahan basah maupun *lanskap*, dengan mempertahankan hutan dan vegetasi alamiah, yang nantinya dapat mengelola air hujan, mengurangi resiko banjir, dan meningkatkan kualitas air dengan cara yang alami (European Environment Agency, 2011). Dalam konteks manajemen air perkotaan, infrastruktur hijau dapat diartikan sebagai proses, misalnya dengan menggunakan vegetasi dan tanah untuk mengelola air hujan pada sumbernya, sehingga dapat menjaga kesehatan air, kemudian lingkungan menghasilkan beberapa manfaat bagi kehidupan di sekitarnya, serta mendukung masyarakat yang berkelanjutan (Everett, et al., 2015)

Infrastruktur hijau memiliki beberapa manfaat yang dapat membuat suatu kota menjadi *livability city* (kota yang layak huni). Manfaat yang dapat diberikan oleh infrastruktur hijau yaitu dari segi lingkungan, sosial, adaptasi dan mitigasi perubahan iklim, serta keanekaragaman hayati. Dari segi lingkungan, dapat menyediakan suplai air bersih; membersihkan polutan yang ada pada udara dan air; melindungi terhadap erosi tanah; serta retensi air hujan. Dari segi sosial, dapat menyediakan kesehatan dan kesejahteraan manusia yang lebih baik; serta membuat kota menjadi lebih hijau dan menarik. Dari segi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim, dapat mengentaskan bencana banjir; menguatkan ketahanan ekosistem; menyimpan dan menyerap karbon; mitigasi terhadap efek pemanasan global; serta mencegah bencana seperti badai, kebakaran hutan, tanah longsor. Dari segi keanekaragaman hayati, dapat meningkatkan habitat bagi satwa; menjaga koridor ekologi, serta meningkatkan permeabilitas tanah. (European Union, 2013)

Dalam membangun hubungan kinerja infrastruktur hijau ke dalam layanan ekosistem, kesehatan ekosistem, serta kesehatan dan kesejahteraan manusia diperlukan indikator-indikator yang dapat menunjangnya. Parisa Pakzad dan Paul Osmond dari *University of New South Wales* telah menyeleksi indikator-indikator terkait infrastruktur hijau berdasarkan kajian literatur dan wawancara semi-terstruktur dengan 21 *stakeholder* di Australia dan indikator tersebut terbagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu ekologi, kesehatan, sosial budaya, serta ekonomi. (Pakzad & Osmond, 2016)

1. Kategori ekologi, terdiri dari indikator perubahan iklim dan mikro iklim, peningkatan kualitas udara, emisi karbon, pengurangan penggunaan energi pemanas dan pendingin pada bangunan, pengatur hidrologi, peningkatan kualitas tanah dan pencegahan erosi, dekomposisi limbah dan siklus hara, peredaman tingkat kebisingan, serta perlindungan dan peningkatan keanekaragaman hayati.
2. Kategori kesehatan, terdiri dari indikator peningkatan kesejahteraan fisik, peningkatan kesejahteraan sosial, serta peningkatan kesejahteraan mental.
3. Kategori sosial budaya, terdiri dari indikator peningkatan aksesibilitas, penyediaan lokasi untuk pendidikan dan penelitian, pengurangan tindakan dan ketakutan akan kejahatan, keterikatan pada tempat dan rasa memiliki, serta peningkatan daya tarik kota.
4. Kategori ekonomi, terdiri dari peningkatan nilai properti, aktivitas ekonomi lokal yang lebih besar, penghematan biaya kesehatan, manfaat ekonomi melalui penyediaan layanan, nilai emisi CO₂ terhindarkan dan penyerapan karbon, nilai konsumsi energi terhindarkan, nilai polusi udara

yang hilang atau terhindarkan, nilai dari desain infrastruktur abu-abu yang terhindarkan, nilai berkurangnya kerusakan akibat banjir, serta pengurangan biaya dalam menggunakan mobil pribadi dengan meningkatkan berjalan kaki dan bersepeda.

2.3.3 Analisis SWOT

Analisis SWOT atau Tows adalah alat analisis yang umumnya digunakan untuk merumuskan strategi atas identifikasi berbagai faktor secara strategis berdasarkan intuisi (pemahaman dan pengetahuan) *expert* terhadap suatu objek. Analisis ini didasarkan pada logika dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Analisis SWOT mempertimbangkan faktor lingkungan internal berupa kekuatan dan kelemahan serta lingkungan eksternal berupa peluang dan ancaman yang dihadapi oleh perusahaan atau di anggap perusahaan.

Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal, yang berupa peluang dan ancaman, dengan faktor internal, yang berupa kekuatan dan kelemahan, sehingga dari hasil analisisnya dapat diambil suatu keputusan strategis bagi perusahaan atau dianggap perusahaan. Proses pembuatan analisis SWOT dapat dilakukan melalui depalan tahapan penentuan strategi yang dibangun untuk suatu perusahaan melalui matrik SWOT. Tahapan yang dimaksud adalah :

1. Buat daftar peluang eksternal perusahaan (atau objek wisata)
2. Buat daftar ancaman eksternal perusahaan (atau objek wisata)
3. Buat daftar kekuatan internal perusahaan (atau objek wisata)
4. Buat daftar kelemahan internal perusahaan (atau objek wisata)

Berdasarkan poin 1—4 akan dapat dirumuskan strategi umum (*grand strategy*) melalui matriks IFAS dan EFAS dan strategi alternatif (*alternative strategy*) melalui matriks SWOT. Strategi SO memanfaatkan kekuatan internal organisasi untuk menarik keuntungan dari peluang eksternal. Semua manajer tentunya menginginkan organisasi mereka berada dalam posisi dimana kekuatan internal dapat digunakan untuk mengambil keuntungan dari berbagai tren dan kejadian eksternal. Secara umum, organisasi akan menjalankan strategi WO, ST atau WT untuk mencapai situasi dimana mereka dapat melaksanakan strategi SO. Jika sebuah perusahaan memiliki kelemahan besar, maka perusahaan akan berjuang untuk mengatasinya dan mengubahnya menjadi kekuatan. Ketika sebuah organisasi dihadapkan pada ancaman yang besar, maka organisasi akan berusaha untuk menghindarinya untuk berkonsentrasi pada peluang.

Strategi WO bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan cara mengambil keuntungan dari peluang eksternal. Terkadang, peluang-peluang besar muncul, tetapi perusahaan memiliki kelemahan internal yang menghalanginya memanfaatkan peluang tersebut. Strategi ST menggunakan kekuatan sebuah organisasi untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal. Hal ini bukan berarti bahwa suatu organisasi yang kuat harus selalu menghadapi ancaman secara langsung didalam lingkungan eksternal. Strategi WT merupakan taktik defensif yang diarahkan untuk mengurangi kelemahan internal serta menghindari ancaman eksternal. Sebuah organisasi yang menghadapi berbagai ancaman eksternal dan kelemahan internal benar-benar dalam posisi yang membahayakan. Dalam kenyataannya, perusahaan semacam itu mungkin berjuang

untuk bertahan hidup, melakukan merger, penciutan, menyatakan diri bangkrut atau memilih likuidasi.

2.4 Sintesa Teori

Table 2.1 Sintesa Teori

No.	Tinjauan Pustaka	Sumber Pustaka	Keterangan
1.	Pariwisata	Sugiama (2011)	pariwisata adalah rangkaian aktivitas, dan penyediaan layanan baik untuk kebutuhan atraksi wisata, transportasi, akomodasi, dan layanan lain yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan perjalanan seseorang atau sekelompok orang
2.	Desa wisata	Kementerian Pariwisata dalam RAKORNAS II Pariwisata (2017)	Desa Wisata adalah suatu produk wisata dengan daya tarik utama budaya tradisional masyarakat dengan melestarikan lingkungan, alam serta pengelolaan yang melibatkan masyarakat desa agar peningkatan kesejahteraan dapat tercapai.
3.	Potensi desa	Ahmad sholeh (2017)	Potensi desa adalah daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu desa yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat
4.	Desa wisata hijau	United Nations Environment Programme (2005)	Desa Wisata Hijau dapat didefinisikan sebagai pengembangan desa wisata berbasis model pemberdayaan komunitas lokal dengan produk utama mengacu pada prinsip-prinsip pelestarian lingkungan alam, ekonomi, dan sosial budaya setempat.
5.	Prinsip dasar pengembangan desa	Sastrayuda (2010)	Prinsip dasar dari pengembangan desa wisata adalah sebagai satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan
6.	Infrastruktur Hijau	European Environment Agency (2011)	Infrastruktur hijau merupakan jaringan infrastruktur yang saling berhubungan antara ruang terbuka dengan daerah alam, seperti lahan basah maupun <i>lanskap</i> , dengan mempertahankan hutan dan vegetasi alamiah, yang nantinya dapat mengelola air hujan, mengurangi resiko banjir, dan meningkatkan kualitas air dengan cara yang alami.
7.	Analisis SWOT	I Gusti Bagus Rai Utama dan Ni Made Eka Mahadewi (2012)	Analisis SWOT atau Tows adalah alat analisis yang umumnya digunakan untuk merumuskan strategi atas identifikasi berbagai faktor secara strategis berdasarkan intuisi (pemahaman dan pengetahuan) <i>expert</i> terhadap suatu objek. Analisis ini didasarkan pada logika dapat memaksimalkan kekuatan (<i>strength</i>) dan peluang (<i>opportunities</i>), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (<i>weaknesses</i>) dan ancaman (<i>threats</i>)

Sumber : Hasil Analisis, 2021

2.5 Penelitian Terdahulu

Table 2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil
1.	Tri Putri Rahmatilah, Osy Insyan dan Faris Primadi Hirzan	Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Wisata Alam dan Budaya Sebagai Media Promosi Desa Sangiang	Metode Penelitian Deskriptif dan SWOT	Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu mengenai permasalahan mendasar terkait pengembangan desa wisata alam dan budaya di Desa Sangiang serta upaya mengatasi permasalahan tersebut, mencari tahu sejauh mana peranan dari masyarakat Desa Sangiang dalam mendukung pengembangan desa wisata Sangiang dan pada akhirnya dari penelitian ini diharapkan dapat menemukan strategi pengembangan desa wisata berbasis wisata alam dan budaya sebagai media promosi Desa Sangiang. Dari penelitian ini ditemukan bahwa permasalahan dasar yang menghambat pengembangan wisata di Desa Sangiang berupa pelayanan sarana dan prasarana yang belum maksimal. Di sisi lain kekuatan yang dimiliki Desa ini dalam mengembangkan wisata adalah masyarakat setempat sudah ikut berperan dalam pengembangan desa wisata. Setelah dilakukan analisis, strategi yang dapat dilakukan dalam mengembangkan Desa Wisata Sangiang yaitu peningkatan kualitas pelayanan sarana prasarana, menjaga dan melestarikan potensi wisata, meningkatkan promosi wisata, dan mengemas seluruh potensi wisata menjadi kesatuan paket wisata.
2.	Rara Sugiarti, Istijabatul Aliyah dan Galing Yudana	Pengembangan potensi desa wisata di kabupaten ngawi	Metode Penelitian Deskriptif dan SWOT	Penelitian mengenai pengembangan potensi desa wisata di Kabupaten Ngawi bertujuan untuk mengidentifikasi potensi, baik potensi alam maupun budaya, yang dimiliki oleh setiap desa wisata Kabupaten Ngawi yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata, mengenali permasalahan dan faktor-faktor yang merupakan kelemahan dalam pengembangan desa wisata, menyusun strategi pengembangan potensi desa wisata Kabupaten Ngawi berdasarkan potensi dan permasalahan yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata perlu direncanakan dengan baik agar dapat menciptakan keseimbangan dan keserasian lingkungan pedesaan yang pada prinsipnya merupakan upaya dalam menciptakan fungsi dan intensitas penggunaan tanah

				di daerah pedesaan sebagai daerah tujuan wisata, meningkatkan daya guna dan hasil guna pelayanan yang diberikan di desa wisata, mengarahkan pengembangan desa wisata secara lebih jelas sehingga pembangunan fisik maupun non fisik dalam konteks pengembangan desa wisata dapat berjalan selaras, serasi, dan seimbang. Arah pengembangan desa wisata antara lain adalah mengoptimalkan fungsi kawasan pedesaan sebagai kawasan wisata, meningkatkan peran desa wisata sebagai area publik yang menekankan harmoni antara lingkungan, pendidikan dan ekonomi, serta meningkatkan peran kawasan pedesaan yang menawarkan kegiatan rekreasi dan berbagai ragam kegiatan wisata pedesaan lainnya
3.	Hardianti Fitri Rahmasari	Penentuan Potensi Penerapan Infrastruktur Hijau Dalam Mengurangi Genangan Di Daerah Aliran Sungai Kedurus	Metode Penelitian Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa volume genangan di wilayah DAS Kedurus sebesar 2.961.888,66 m ³ dan infrastruktur hijau yang dapat diterapkan di DAS Kedurus yaitu kolam retensi, kolam detensi, sand filter, dan vegetated filter strip. Sedangkan menurut stakeholders, infrastruktur hijau yang dapat diterapkan yaitu kolam retensi seluas 190,09 Ha, dan penerapannya mengakibatkan genangan berkurang sebesar 0,31%. Kinerja ini masih menghasilkan pengurangan genangan yang tidak signifikan, maka dari itu dilakukan simulasi kembali berdasarkan pola ruang rencana dan ternyata hasilnya sama (1,24%). Peningkatan yang cukup tinggi terjadi ketika penerapan infrastruktur hijau (kolam detensi (2.613,21 ha), vegetated filter strip (666,73 ha), dan kolam retensi (1.150,99 ha)) mengikuti hasil analisa potensi sebaran dan mengusulkan pola ruang rencana yang baru berdasarkan pola ruang eksisting. Dengan scenario tersebut, maka pengurangan genangan dapat dilakukan sebesar 28,88%
4.	Ninik Wahyuning Tyas dan Maya Damayanti.	Potensi Pengembangan Desa Kliwonan Sebagai Desa Wisata Batik di Kabupaten Sragen	Metode Penelitian Campuran	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Kliwonan memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai desa wisata batik. Akan tetapi, Desa Kliwonan masih belum siap untuk menjadi sebuah desa wisata. Hal ini dikarenakan masih terdapatnya elemen dalam aspek sediaan yang memerlukan perbaikan dan pengembangan, yakni pada elemen aksesibilitas, amenity, informasi dan kelembagaan.

Sumber : Hasil Analisis, 2021

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian yang berjudul strategi pengembangan Desa Buluhcina sebagai desa wisata hijau ini menggunakan metode penelitian kombinasi dengan format deskriptif. Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kombinasi adalah suatu penelitian yang menggabungkan antar metode kuantitatif dan metode kualitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sementara metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Buluhcina yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Lokasi Desa Buluhcina berjarak sekitar 20 kilometer dari Kota Pekanbaru, Ibukota Provinsi Riau. Dan berjarak sekitar 90 kilometer dari Bangkinang, Ibukota Kabupaten Kampar. Dipilih Desa Buluhcina karena perkembangan desa masih belum maksimal dan masih banyak potensi yang bisa di kembangkan lagi dari desa.

3.2.2 Waktu Penelitian

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan berdasarkan latar belakang yang diajukan, maka dilakukan penelitian selama lima bulan. Penyusunan proposal skripsi sampai seminar proposal dan perizinan berlangsung selama 2 bulan, pengumpulan data untuk penyusunan skripsi sampai ujian komprehensif berlangsung selama 3 bulan.

3.3 Jenis Data dan Variabel penelitian

3.3.1 Data Primer

Data primer merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk pengambilan data secara langsung melalui wawancara, observasi lapangan yaitu mengamati langsung dan mencatat secara sistematis mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan penelitian yang dilakukan, dan pengambilan dokumentasi di wilayah kajian. Pada survey primer, beberapa data yang diambil adalah sebagai berikut :

- a. Data yang berkaitan dengan kegiatan lingkungan alam, ekonomi dan sosial & budaya di Desa Buluhcina.
- b. Data jumlah tenaga pengelola wisata di Desa Buluhcina.
- c. Foto-foto kondisi eksisting potensi dan wisata

3.3.2 Data Sekunder

Kuncoro, (2009) dalam Ermawati, (2010) menyatakan bahwa datasekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Dalam penelitian ini data sekunder yang diambil adalah sebagai berikut:

- a. Data fisik meliputi : peta administasi desa, data sarana dan prasaana Desa Buluhcina dan data lainnya yang mendukung penelitian.
- b. Dokumen – dokumen kebijakan pemerintah daerah.

Data tersebut di dapatkan pada dinas atau instansi terkait, seperit dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, dinas Pariwisata dan dinas Pemerintahan Desa Buluhcina.

3.3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang lain, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2019). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1 dibawah ini.

Tabel 3.1 Variabel Penelitian

No	Variabel	Indikator	Metode Analisis
1	Karakteristik wisata di Desa Buluhcina	<i>Attraction</i>	Analisis Deskriptif
		<i>Accessibility</i> (terkait akses menuju desa wisata)	
		<i>Amenity</i> (terkait sarana dan prasarana yang terdapat di dalam desa wisata)	
		<i>Anciliary</i> (organisas / kelembagaan)	
		Kebijakan pariwisata	
		Pelestarian lingkungan alam	
		Pelestarian ekonomi	
		Pelestarian sosial dan budaya	
2	Faktor pendorong dan faktor penghambat	a. <i>Attraction</i>	Analisis Deskriptif
		b. <i>Accessibility</i>	
		c. <i>Amenity</i>	
		d. <i>Anciliay</i>	
		e. Kebijakan pariwisata	
		f. Pelestarian lingkungan alam	
		g. Pelestarian ekonomi	
		h. Pelestarian sosial dan budaya	
3	Strategi pengembangan Desa Buluhcina sebagai desa wisata hijau	Faktor pendukung dan penghambat yang sudah teridentifikasi	Analisis SWOT

Sumber : Hasil Analisis, 2021

3.4 Metode Pengambilan Data

Pengambilan data ini bertujuan untuk mengumpulkan segala data dan informasi terkait dengan potensi desa sesuai dengan ruang lingkup studi. Pengambilan data dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

3.4.1 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara yang dimaksudkan disini adalah melakukan kegiatan diskusi dengan tokoh masyarakat, pemerintah desa/kelurahan, kecamatan, dan pihak terkait dalam kegiatan desa yang berhubungan dengan lingkungan alam, ekonomi dan sosial & budaya di desa. Wawancara ini digunakan untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan pada sasaran 1 dan sasaran 2. Hasil dari wawancara ini nantinya akan mendapatkan tambahan informasi terkait kegiatan yang bisa dijadikan potensi yang akan di kembangkan di desa.

2. Observasi lapangan

Observasi adalah pengamatan langsung meliputi kegiatan pemusatan perhatian kepada sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra (Arikunto, 2002). Dalam penelitian ini nantinya akan melakukan survey lapangan terkait kegiatan yang bisa dijadikan potensi yang akan di kembangkan di desa yang telah didapatkan dari hasil pengumpulan data sebelumnya. Melakukan pengecekan lapangan terkait potensi kegiatan yang ada di desa yang telah didapatkan dari data sebelumnya dengan kondisi eksisting di lapangan. Mendokumentasikan kondisi eksisting di lapangan terkait kegiatan dan lokasi potensi pengembangan wisata di desa.

3.4.2 Populasi dan sampel

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek dan subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Untuk memecahkan suatu masalah, langkah penting yang harus diambil adalah menentukan populasi untuk menjadi sumber data yang sekaligus sebagai objek penelitian.

2. Teknik *Sampling* Penelitian

Sampel adalah bagian atau jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti akan mengambil sampel dari populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (Sugiyono, 2018).

Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling* dengan menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2018), *non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Sementara *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang

kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek yang diteliti.

Obyek *purposive sampling* adalah pihak pemerintah dan kelompok sadar wisata (pokdarwis). Pihak pemerintah yang dimaksud adalah Kantor Desa Buluhcina selaku pihak yang berkaitan dengan pengembangan dan promosi Desa Wisata, selanjutnya dari pihak kelompok sadar wisata (pokdarwis) selaku organisasi yang mengelola Desa Wisata tersebut.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data variabel dari seluruh responden, menyajiakan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2019)

3.5.1 Analisis Karakteristik Wisata di Desa Buluhcina

Dalam mengidentifikasi karakteristik wisata di Desa Buluhcina menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan atau melukiskan fenomena yang diteliti secara sistematis, faktual dan akurat dalam bentuk uraian, pengertian, maupun penjelasan untuk mendeskripsikan jumlah data sarana dan prasarana. Analisis komponen produk desa wisata berkaitan dengan sebuah tempat atau wilayah yang mempunyai keunggulan dan ciri khas, baik secara geografi maupun budaya, sehingga dapat menarik wisatawan untuk mengunjungi dan menikmatinya. Semua produk yang

berkaitan dengan perjalanan sebelum, selama dan sesudah mengunjungi suatu destinasi adalah produk-produk pendukung industri pariwisata.

3.5.2 Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Perkembangan Wisata Di Desa Buluhcina

Dalam mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat pengembangan wisata di Desa Buluhcina digunakan Analisis Deskriptif. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan atau melukiskan fenomena yang diteliti secara sistematis, faktual dan akurat dalam bentuk uraian, pengertian maupun penjelasan yang didukung oleh data primer dan data sekunder, adapun data yang di maksud adalah data dari kegiatan lingkungan alam, ekonomi dan sosial & budaya dan data *attraction, accessibility, amenity dan anciliay* sehingga akan jelas apa yang menjadi pendukung dan penghambat wisata di Desa Buluhcina.

3.5.3 Analisis Strategi Pengembangan Desa Buluhcina Sebagai Desa Wisata Hijau

Dalam menentukan strategi pengembangan Desa Buluhcina sebagai desa wisata hijau menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT membandingkan faktor lingkungan internal serta lingkungan eksternal dari desa, Adapun faktor internal yang dimaksud adalah faktor-faktor yang dapat ditangani oleh desa dan faktor eksternal yang dimaksud adalah faktor-faktor yang di luar kemampuan desa, sehingga dari hasil analisisnya dapat diambil suatu keputusan strategi untuk pengembangan Desa Buluhcina sebagai desa wisata hijau.

Analisis ini dilakukan dengan menggunakan variabel pengembangan desa wisata hijau. Analisis ini menjelaskan bagaimana cara mengembangkan Desa Buluhcina dengan menggunakan indikator tentang pengembangan desa wisata

hijau, sehingga dapat mewujudkan Desa Buluhcina menjadi desa wisata hijau yang berkembang dan maju dan menjadikan desa wisata hijau yang unggul di daerahnya serta dapat mengambil peran dalam Pendapatan Daerahnya.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

3.6 Desain survei penelitian

Table 3.2 Tabel Desain Survei Penelitian

No	Sasaran	Indikator	Parameter	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Sumber Instansi	Metode Survei	Metode Analisis
1	Karakteristik wisata di Desa Buluhcina	<i>Attraction</i>	Atraksi wisata	<ul style="list-style-type: none"> a. Kondisi wisata di desa (jumlah rumah adat, usia bangunan, nama suku daerah setempat) b. Kegiatan pelestarian alam yang ada di desa c. Kegiatan pelestarian ekonomi yang ada di desa d. Kegiatan pelestarian sosial dan budaya yang ada di desa e. Nilai (Kebudayaan dan tradisi yang ada di Desa Buluhcina) 	<ul style="list-style-type: none"> a. Monografi desa b. RKPDes c. RPJMDes 	<ul style="list-style-type: none"> a. Dinas Pariwisata Kab. Kampar b. Kantor Kepala Desa Buluhcina c. Kelompok sadar wisata Desa Buluhcina 	Sekunder	Deskriptif Kualitatif
		<i>Accessibility</i> (terkait akses menuju wisata desa)	<ul style="list-style-type: none"> a. Akses jalan raya b. Sarana transportasi c. Rambu-rambu petunjuk jalan 	a. Fasilitas umum terkait sarana transportasi Peta : <ul style="list-style-type: none"> a. Peta administrasi b. Peta penggunaan lahan c. Peta jaringan jalan d. Peta persebaran sarana transportasi 	<ul style="list-style-type: none"> a. Monografi Desa b. Shp/Jpg terkait peta yang dibutuhkan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Dinas Pariwisata Kab. Kampar b. Kantor Kepala Desa Buluhcina c. Kelompok Sadar Wisata Buluhcina 	<ul style="list-style-type: none"> a. Primer melalui observasi lapangan b. Sekunder 	Deskriptif Kualitatif

No	Sasaran	Indikator	Parameter	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Sumber Instansi	Metode Survei	Metode Analisis
		<i>Amenity</i> (terkait sarana dan prasarana yang terdapat di dalam desa)	a. Ketersediaan sarana penginapan b. Ketersediaan sarana akomodasi restoran atau warung c. Ketersediaan toilet umum d. Ketersediaan tempat parkir e. Ketersediaan sarana kesehatan f. Ketersediaan sarana peribadatan g. Ketersediaan air bersih h. Ketersediaan listrik i. Ketersediaan telekomunikasi	Fasilitas umum terkait sarana prasarana di desa	a. Monografi Desa b. RPJMDes	Kantor Kepala Desa Buluhcina	Primer melalui observasi lapangan	Deskriptif Kualitatif
		<i>Anciliary</i>	Jumlah tenaga pengelola wisata di desa	Jumlah anggota pengelola wisata di Desa Buluhcina dan Struktur Organisasi Pengelola wisata di Desa.	Dokumen terkait Desa Wisata dan Struktur Organisasi Desa Pengelola Desa	a. Dinas Pariwisata atau Kantor Kepala Desa b. Kelompok sadar wisata	a. Primer melalui wawancara b. Sekunder	Deskriptif Kualitatif

No	Sasaran	Indikator	Parameter	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Sumber Instansi	Metode Survei	Metode Analisis
		Kebijakan pariwisata	Konsep dan dasar rencana dalam pariwisata	Kebijakan terkait pariwisata khususnya desa wisata Buluhcina	Wisata Dokumen	Desa Buluhcina a. BAPPEDA Kab. Kampar b. PUPR Kab. Kampar c. Dinas Pariwisata Kab. Kampar	a. Primer melalui wawancara b. Sekunder	Deskriptif Kualitatif
2	Faktor pendukung dan Penghambat Pengembangan Desa Buluhcina	a. <i>Attaracion</i> b. <i>Accessibility</i> c. <i>Amenity</i> d. <i>Anciliary</i> e. Kebijakan pariwisata f. Pelestarian lingkungan alam g. Pelestarian ekonomi h. Pelestarian sosial dan budaya	Sda (Sama Dengan diAtas)	-	-	-	-	Deskriptif Kualitatif
3	Strategi pengembangan Desa Buluhcina sebagai desa wisata hijau	-	-	Gabungan dari hasil analisis Deskriptif kualitatif dari sasaran : a. Karakteristik wisata di Desa Buluhcina b. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan Desa Buluhcina	-	-	-	Analisis SWOT

Sumber : Hasil Analisis, 2021

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Kabupaten Kampar

4.1.1.1 Kondisi Geografis

Kabupaten Kampar terletak antara 01°00'40'' Lintang Utara dan 00°27'00'' Lintang Selatan dan antara 100°28'30'' - 101°14'30'' Bujur Timur dan dilalui oleh garis ekuator atau garis khatulistiwa yang terletak pada garis lintang 00. Kabupaten Kampar memiliki batas-batas :

Sebelah Utara : Kota Pekanbaru dan Kabupaten Siak

Sebelah Selatan : Kabupaten Kuantan Singingi

Sebelah Barat : Kabupaten Rokan Hulu dan Provinsi Sumatera Barat

Sebelah Timur : Kabupaten Kampar dan Kabupaten Siak

Kabupaten Kampar terdiri dari 21 Kecamatan yaitu Kampar Kiri, Kampar Kiri Hulu, Kampar Kiri Hilir, Gunung Sahilan, Kampar Kiri Tengah, XIII Koto Kampar, Koto Kampar Hulu, Kuok, Salo, Tapung, Tapung Hulu, Tapung Hilir, Bangkinang Kota, Bangkinang, Kampar, Kampa, Rumbio Jaya, Kampar Utara, Tambang, Siak Hulu, dan Perhentian Raja.

4.1.1.2 Kunjungan Wisatawan

Saat ini sektor pariwisata Riau sedang dalam proses pengembangan. Provinsi Riau memiliki berbagai macam objek wisata alam dan wisata budaya. Potensi tersebut dibagi ke dalam sistem zonasi yang disebut Kawasan Strategis Pariwisata Provinsi (KSPP) yang juga berdasarkan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS) Tahun 2010-2025. Kabupaten Kampar

adalah salah satu kabupaten di Provinsi Riau yang memiliki objek wisata yang memiliki potensi wisata yang besar, jika objek wisata di Kabupaten Kampar ini diperhatikan dan diurus bukan tidak mungkin Kabupaten Kampar akan menjadi tujuan wisatawan dalam beberapa tahun ke depan (kamparkab.go.id). Banyak terdapat objek wisata yang tersebar di Kabupaten Kampar. Sepanjang tahun 2019, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Kampar sebanyak 1.197.255 pengunjung, tercatat dari data Dinas Pariwisata, jumlah tersebut dibagi atas wisatawan dalam negeri 1.194.449 orang, dan mancanegara 2.806 orang.

4.1.2 Gambaran Umum Kecamatan Siak Hulu

4.1.2.1 Kondisi Geografis

Kecamatan Siak Hulu merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Kampar Propinsi Riau. Ditinjau dari letak, Kecamatan Siak Hulu sangat strategis, karena dilewati oleh jalan antar propinsi, yaitu jalur Timur dan jalur Tengah, disamping itu Kecamatan Siak Hulu berbatasan langsung dengan ibukota Propinsi Riau, Pekanbaru dengan jarak sekitar 27 km yang ditempuh dalam waktu 1 jam. Jarak antara ibukota kecamatan dengan Kabupaten lebih kurang 75 km yang ditempuh sekitar 2 jam, Kecamatan Siak Hulu memiliki batas-batas:

Sebelah Utara : Kecamatan Bukit Raya

Sebelah Selatan : Kecamatan Perhentian Raja

Sebelah Barat : Kecamatan Tambang

Sebelah Timur : Kecamatan Langgam

Topografi kecamatan Siak Hulu merupakan areal daratan , sungai dan danau dengan ketinggian dari permukaan laut lebih kurang 35 m. Kecamatan

Siak Hulu mempunyai suhu udara berkisar 24°C sampai dengan 35°C, dengan jumlah hari hujan 185 hari pertahun dengan jumlah curah hujan 3,487 mm/tahun. Kecamatan Siak Hulu mempunyai luas wilayah lebih kurang 1.000,33 km² yang terdiri dari 12 desa yaitu, Desa Baru, Desa Tanah Merah, Desa Pandau Jaya, Desa Pangkalan Serik, Desa Kepau Jaya, Desa Kubang Jaya dan 6 desa lagi terletak dipinggiran sungai Kampar (DAS), yaitu Desa Teratak Buluh, Desa Lubuk Siam, Desa Tanjung Balam, Desa Buluhcina, Desa Pangkalan Baru, dan Desa Buluh Nipis.

4.1.3 Gambaran Umum Desa Buluhcina

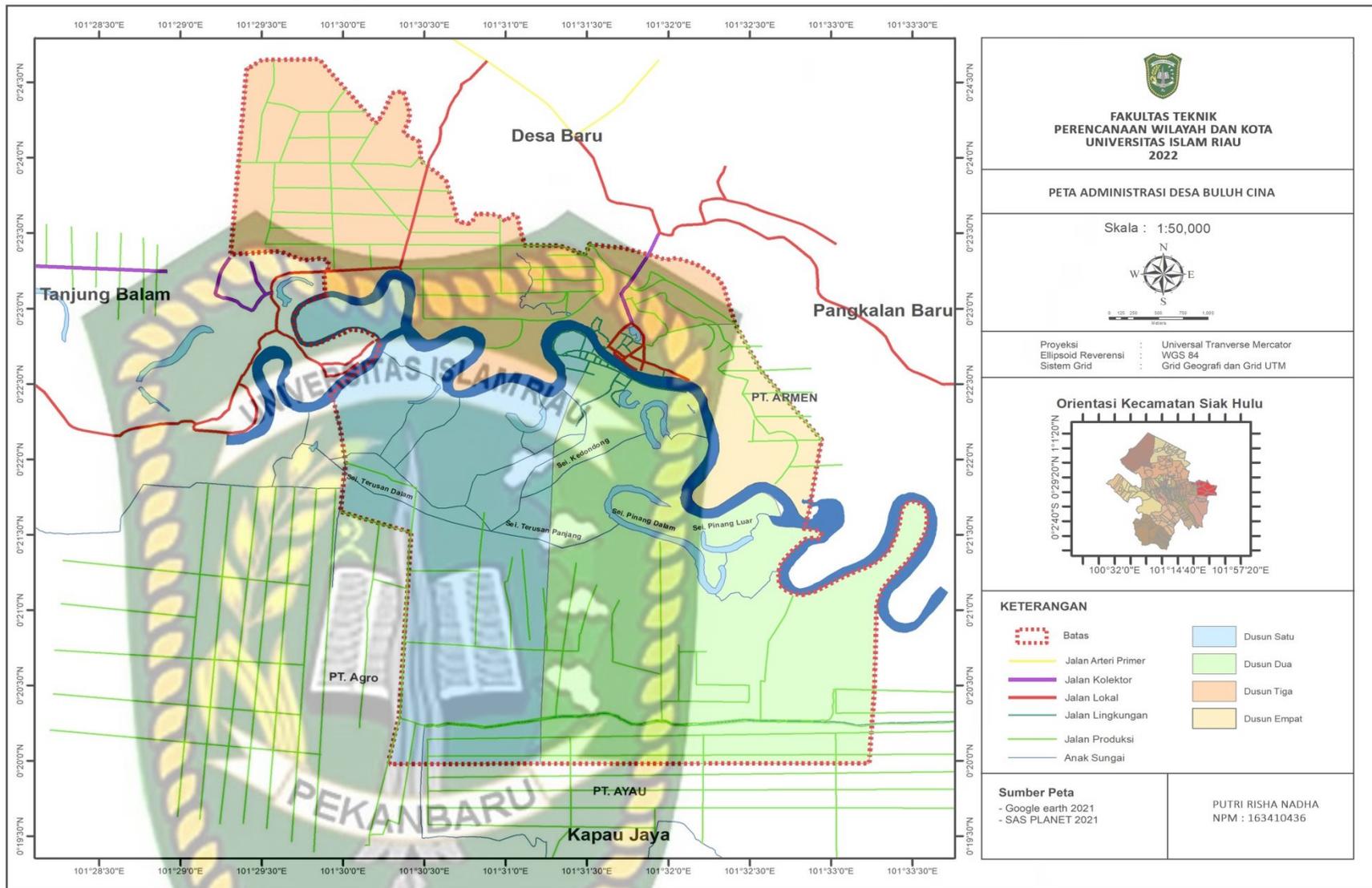
4.1.3.1 Kondisi Geografis Desa Buluhcina

Desa Buluhcina merupakan salah satu desa di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar di Provinsi Riau dengan Pembagian wilayah Desa Buluhcina dibagi menjadi IV (empat) dusun, yaitu Dusun I, Dusun II, Dusun III, dan Dusun IV. Masing-masing dusun tidak ada pembagian wilayah secara khusus, jadi disetiap dusun ada yang mempunyai wilayah pertanian, perkebunan, dan pariwisata, sementara pusat desa berada di Dusun III, dan setiap dusun dipimpin oleh seorang Kepala Dusun (kadus). Desa Buluhcina memiliki Luas wilayah 6.500Ha dengan jumlah RW sebanyak 4 dan RT sebanyak 12. Desa Buluhcina terletak di dalam wilayah Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau yang berbatasan dengan :

- Sebalah Utara berbatasan dengan Desa Baru
- Sebalah Selatan berbatasan dengan Desa Kepau Jaya
- Sebalah Timur berbatasan dengan Desa Tanjung Balam
- Sebalah Barat berbatasan dengan Desa Pangkalan Baru

Keadaan geografis Desa Buluhcina berupa daratan dan perairan yang dimanfaatkan sebagai lahan permukiman 151,6 ha, 2 ha untuk lahan perkuburan, 4 ha untuk lahan prasarana umum/perkantoran, 1.500 ha untuk lahan perusahaan perkebunan, 1.000 ha lahan perkebunan masyarakat, 1.000 ha untuk lahan hutan wisata, 1.500 ha lahan kosong, 4 ha untuk lahan sekolah, 80 ha untuk lahan jalan, 4 ha untuk lahan lapangan sepak bola, 24 ha lahan danau.

Mayoritas masyarakat Desa Buluhcina rata-rata bekerja sebagai nelayan karena di Desa Buluhcina dibelah oleh sungai Kampar, namun ada juga yang bekerja sebagai petani, PNS, wiraswasta, tukang, Guru, Bidan/perawat, buruh, dan swasta. Iklim Desa Buluhcina sama dengan desa lain yang berada di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan. Secara umum penduduk Desa Buluhcina adalah suku asli desa tersebut, ada dua suku yang ada di Desa Buluhcina yaitu Suku Melayu dengan Suku Domo. Sehingga tradisi – tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong royong dan kearifan lokal yang lain sudah dilakukan oleh masyarakat sejak zaman dahulu sampai sekarang masih terjaga sehingga hal tersebut secara efektif dapat menghindari adanya benturan-benturan antara kelompok masyarakat.



Gambar 4. 1 Peta Administrasi Desa Buluhcina

Sumber: Hasil Analisis, 2021

4.1.3.2 Sejarah Desa Buluhcina

Ada dua pendapat tentang terbentuknya Desa Buluhcina. Pertama, melihat pada adat, suku dan bahasanya yang mirip dengan adat, suku dan bahasa masyarakat Minangkabau dan Kampar secara umum, ada kemungkinan masyarakat awal Buluhcina secara bertahap datang dari hulu (Lubuksiam, Teratak Buluh, Rumbio, Airtiris, Bangkinang). Bahkan mungkin “turun” dari wilayah Pangkalan Baru, Kabupaten 50 Kota, Sumatera Barat.

Semula mereka membuka ladang, makin lama jumlah yang membuka ladang makin bertambah. Selain tanah yang dibuat ladang, di tepian sungai mereka menemukan hamparan hutan buluh, yang disebut buluh-cina. Mereka menebas hamparan hutan buluh itu untuk dijadikan pemukiman, yang mereka namakan Dusun Buluhcina. Dengan bertambahnya penduduk, dusun ini kemudian berkembang menjadi kampung. Lalu himpunan beberapa kampung menjadi Negeri.

Kedua, awalnya tepian sungai di mana kampung ini berdiri dulunya ditumbuhi belukar buluh sebesar lengan anak kecil, yang disebut buluhcina. Tingginya bisa mencapai 5 meter. Bila dipotong dan dipindahkan berubah menjadi kecil sebagaimana sekarang dikenal sebagai buluh untuk pagar rumah. Bahagian bawah belukar buluh itu bersih, tempat ideal untuk singgah dan bermalam bagi masyarakat yang bermigrasi dari hilir. Sebagian meneruskan perjalanan ke hulu (Teratak Buluh, Danau bingkuang, Bangkinang dan seterusnya). Sebagian lagi tetap tinggal. Merekalah yang mendirikan kampung awal yang mereka beri nama Dusun Buluhcina. Belum ada penelitian tentang mana yang benar asal usul Desa Buluhcina. Bisa salah satu dari dua kemungkinan di atas, bisa pula terdapat kemungkinan lain.

4.1.3.3 Penduduk Desa Buluhcina

Penduduk merupakan salah satu modal dasar yang utama dalam pelaksanaan pembangunan dalam suatu negara, apabila optimalisasi dalam pemanfaatannya dapat diterapkan dengan dukungan kualitas dari jumlah penduduk yang ada. Akan tetapi ketika kualitas penduduk maupun daya tampung lingkungan yang ada tidak memadai atau tidak seimbang dengan kualitas penduduk, maka akan terjadi permasalahan sektor yang kompleks yang berdampak pada ketentraman negara. Jumlah penduduk Tahun 2019 sebanyak 1.553 jiwa dengan perincian jumlah penduduk laki-laki sebanyak 770 jiwa, dan perempuan 776 jiwa dan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 469 KK . Adapun mayoritas mata pencaharian penduduk di Desa Buluhcina sesuai dengan alam sebagai daerah perikanan dan pertanian, mengingat mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan, petani dan pengrajin industri serta sebagian kecil bekerja sebagai pegawai negeri dan swasta.

Dari segi tingkat pendidikan, penduduk Desa Buluhcina pada umumnya telah mendapatkan yang memadai. Hal ini tentunya didukung oleh dekatnya sarana pendidikan dasar dan menengah. Adapun tingkat pendidikan penduduk Desa Buluhcina pada tahun 2019 adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	2018	2019
1	Penduduk Tamat SD	620	255
2	Penduduk Tamat SMP/MTs	311	235
3	Penduduk Tamat SLTA/MA	240	29
4	Penduduk Tamat S.1/Diploma	20	263
5	Putus Sekolah	118	125
6	Buta Huruf	241	255

Sumber : Profil Desa Buluhcina, 2021

4.1.3.4 Desa Buluhcina

Salah satu objek wisata yang terdapat di Kabupaten Kampar Kecamatan Siak Hulu yaitu Objek Wisata Buluhcina. Indahnya alam dan udara segar di Desa Buluhcina tidaklah diragukan lagi. Buluhcina ini terletak ± 25 km dari pusat Kota Pekanbaru dan bukan hanya dikenal di Provinsi Riau tetapi sudah dikenal oleh wisatawan mancanegara. Setelah dikukuhkan sebagai Desa Wisata Buluhcina, masyarakat selalu menjaga keindahan alam yang terdapat di sana (P4W dan LPPM, 2013).

Di Desa Buluhcina ini, ada empat dusun yang masing-masing mempunyai keindahan dan keunikan yang luar biasa. Banyak wisatawan yang datang untuk melihat keindahan dengan melihat suasana hutan, danau, rumah penduduk yang berarsitektur melayu dan kebudayaan yang ada di Desa Buluhcina, namun ada juga wisatawan yang datang untuk meneliti alam yang ada disana. Saat ingin menikmati keindahan Desa Buluhcina, kita harus berkunjung ke setiap dusun yang ada di Buluh Cina. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menyebrangi sungai sekitar 5 meter, karena letak dusun dipisahkan oleh Sungai Kampar (P4W dan LPPM, 2013).

Desa Wisata Buluh Cina juga terdapat tujuh danau alami yang hampir keseluruhan ditumbuhi pohon-pohon besar, selain itu juga terdapat Hutan Wisata Rimbo Tujuh Danau. Di Hutan Wisata Rimbo Tujuh Danau ini, terlihat pohon-pohon berukuran besar yang berusia sekitar 300-an tahun, selain itu di hutan Wisata Rimbo Tujuh danau ini juga terdapat habitat puluhan jenis flora dan fauna tropis yang ditempat lain belum tentu ada (P4W dan LPPM, 2013). Karena

suasana seperti itulah, objek wisata Buluhcina menjadi salah satu tujuan para wisatawan. Setiap minggu banyak pengunjung datang memadati objek wisata ini.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dibahas mengenai sasaran dalam Strategi Pengembangan Desa Buluhcina Sebagai Desa Wisata Hijau, adapun sasarannya yaitu pertama adalah Teridentifikasinya karakteristik wisata yang mengarahke wisata hijau di Desa Buluhcina, sasaran kedua yaitu Teridentifikasinya faktor pendukung dan penghambat perkembangan wisata hijau dan sasaran ketiga yaitu Tersusunnya Strategi pengembangan Desa Buluhcina sebagai desa wisata hijau.

5.1 Karakteristik Wisata di Desa Buluhcina

Untuk membuat sebuah destinasi wisata unggul, diperkenalkan dan dijual seperti halnya desa wisata, terlebih dahulu harus mengkaji empat aspek utama (4A) yang harus dimiliki, yaitu yang pertama *attraction* (daya tarik) bisa berupa keindahan dan keunikan alam, budaya masyarakat setempat, peninggalan bangunan bersejarah serta atraksi buatan seperti sarana permainan dan hiburan, yang kedua *accessibility* (aksesibilitas/keterjangkauan) berupa akses jalan raya, ketersediaan sarana transportasi dan rambu-rambu petunjuk jalan merupakan aspek penting bagi sebuah destinasi desa wisata, yang ketiga *amenity* (fasilitas pendukung) berupa ketersediaan sarana akomodasi untuk menginap serta restoran atau warung untuk makan dan minum di suatu desa wisata, kebutuhan lain yang mungkin juga diinginkan dan diperlukan oleh wisatawan, seperti toilet, *rest area*, tempat parkir, klinik kesehatan dan sarana ibadah sebaiknya juga tersedia di sebuah destinasi dan yang keempat *anciliary* (organisasi/kelembagaan pendukung) sebuah organisasi atau orang-orang yang mengurus desa wisata tersebut.

5.1.1 Atraksi

Atraksi adalah produk utama dalam sebuah destinasi. Atraksi berkaitan dengan apa yang dapat dilihat dan dilakukan oleh wisatawan di desa wisata tersebut. Atraksi dapat berupa keindahan dan keunikan alam, budaya masyarakat setempat, peninggalan bangunan bersejarah dan atraksi buatan seperti sarana permainan dan hiburan. Di desa wisata Buluhcina terdapat beberapa atraksi yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke desa tersebut. Adapun atraksi yang terdapat pada Desa Wisata Buluhcina sebagai berikut.

A. Taman Wisata Alam dan Rimbo Tujuh Danau

Desa Wisata Buluhcina memiliki kawasan taman wisata alam dengan luas 963 Ha berdasarkan keputusan menteri Kehutanan Nomor 3587/Menhut-VII/KUH/2014. Terdapat banyak pepohonan besar dan rindang di taman wisata alam ini yang menjadikan taman ini masih asri dan hijau. Kawasan taman wisata alam ini biasanya dijadikan wisatawan sebagai tempat untuk bermain bersama flora dan fauna yang ada di Desa Wisata Buluhcina. Sebagian kawasan hutan Desa Buluhcina telah berubah fungsi atau dikelola menjadi perkebunan sawit sebagai mata pencaharian bagi warga desa tersebut dan juga terdapat bagian taman wisata alam yang sudah dipenuhi oleh semak belukar.

Melihat kondisi Hutan Alam di Desa Buluhcina ini, terdapat berbagai jenis tanaman dan pohon yang ukurannya besar serta usianya yang rata-rata sudah ratusan tahun dan menjadi daya tarik bagi wisatawan seperti pohon rengas, pohon bacanti, pohon balan, pohon kandis, dan sebagainya. Di dalam Hutan Alam tersebut juga ada terdapat penangkaran gajah sumatra yang bisa di nikmati oleh wisatawan yang berkunjung dengan cara menaiki gajah mengelilingi area Hutan

Alam serta bisa ikut memberikan makan gajah tersebut. Di sekitar area gajah ada terdapat arena outbound yang bisa menjadi pilihan sarana permainan oleh wisatawan. Selain itu di dalam Hutan Alam Buluhcina ini juga terdapat beberapa pondok untuk wisatawan beristirahat yang terbuat dari bahan kayu yang berasal dari Hutan Alam Buluhcina sendiri.

Di dalam Hutan ada terdapat tujuh danau yang di miliki Desa Buluhcina, danau itu berada dalam hutan yang diberi nama oleh warga setempat dengan nama Rimbo Tujuh Danau. Di dalam danau tersebut juga ada terdapat sampan yang bisa digunakan wisatawan untuk mengelilingi danau dan akses menuju pondok apung yang berada di tengah danau.

Tabel 5.1 Fasilitas Sarana di Dalam Hutan Wisata Alam & Rimbo 7 Danau

No.	Nama Fasilitas	Jumlah
1	Pondok Apung	2
2	Sampan	5
3	Gazebo	10
4	Outbound	1

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Tabel 5.2 Jenis Pohon Di Desa Buluhcina

No	Jenis Pohon
1	Kedondong
2	Rengas
3	Kayu Hujan
4	Kandis
5	Pahit- Pahit
6	Simpur
7	Merawan
8	Arang- Arang
9	Bengkinang Gunung
10	Bunai
11	Kempas

12	Mempening
13	Rukam
14	Tapa- Tapa
15	Geronggang
16	Pasak
17	Medang
18	Bungur
19	Kopi Hutan
20	Medang Hitam
21	Rambai Hutan
22	Cempedak Air
23	Jambu Air
24	Sundak langit
25	Nusa Indah
26	Rambutan Hutan
27	Beranti

Sumber : Data Primer



Gambar 5.1 Taman Wisata Alam Desa Buluhcina

Sumber : Hasil Survei, 2021

B. Kegiatan memancing dan menjala ikan

Desa Buluhcina adalah desa yang dilalui oleh sungai Kampar, sehingga segala kegiatan dan aspek kehidupan masyarakat akan terpusat serta tergantung pada sungai ini. Beberapa kegiatan yang biasa dilakukan masyarakat di sekitaran sungai adalah memancing, menjala ikan serta membuat beberapa keramba ikan di sungai tersebut. Banyak jenis ikan yang terdapat di kolam ataupun sungai di Desa Buluhcina seperti ikan baung, ikan selais, ikan sepat, ikan gabus, ikan motan, ikan toman, ikan nila, ikan patin, dan lain sebagainya. Berikut adalah tabel jumlah masyarakat yang menggunakan sektor perikanan sebagai mata pencaharian:

Tabel 5.3 Sarana Perikanan Masyarakat Di Desa Buluhcina

No	Sumber Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Kolam ikan tawar	9 buah
2.	Keramba	325 buah

Sumber : Profil Desa Buluhcina, 2020

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa hanya beberapa masyarakat di Desa Buluhcina yang membuat kolam dengan jumlah 9 buah dan sisanya masyarakat mayoritas membangun keramba ikan di sepanjang sungai Kampar yang menjadi sumber utama mata pencaharian masyarakat Desa Buluhcina.



Gambar 5.2 Kerambah Ikan di Desa Buluhcina

Sumber : Hasil Survei, 2021

Tabel 5.4 Jenis Ikan di Desa Buluhcina

No	Jenis Ikan
1	Ikan Baung
2	Ikan Selais
3	Ikan Sepat
4	Ikan Gabus
5	Ikan Motan
6	Ikan Toman

Sumber : Data Primer

Berdasarkan dari tabel diatas, terdapat beberapa komoditas ikan yang ada di Desa Buluhcina yang menjadi mata pencaharian bagi sebagian masyarakat di Desa Buluhcina. Hal ini dikarenakan letak Desa Buluhcina yang dibelah oleh Sungai kampar sehingga kehidupan masyarakat sangat bergantung akan hasil sungai atau perikanan.

C. Industri Olahan Ikan Salai

Desa Buluhcina juga memiliki sumber perekonomian yang berasal dari kegiatan industri olahan, yaitu kegiatan industri ikan salai, yang bisa menjadi tambahan pendapatan, walaupun belum bisa dijadikan pendapatan sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat Desa Buluhcina, karena pasar yang belum terlalu tertarik dan masyarakat yang tidak terlalu membutuhkan. Akan tetapi dengan adanya industri olahan ini dapat mengangkat kekayaan alam yang ada di Desa Buluhcina terutama dari segi perikanan.



Gambar 5.3 Olahan Ikan di Desa Buluhcina
Sumber : Hasil Survei, 2021

D. Industri Olahan Kerajinan Tangan Dari Rotan

Desa Buluhcina juga memiliki sumber perekonomian yang berasal dari kegiatan industri olahan, yaitu kegiatan industri kerajinan tangan dari rotan. Kegiatan industri ini mencakup pembuatan piring yang berbahan dasar dari rotan yang di dapat masyarakat langsung dari hutan Desa Buluhcina. Akan tetapi industri olahan ini belum menjadi pendapatan utama bagi masyarakat Desa Buluhcina.

E. Pulang Dun Sanak

Desa Buluhcina memiliki dua suku asli, yaitu suku Melayu dan suku Domo, didesa ini terdapat adat istiadat terkait pernikahan yang menyangkut Masyarakat Desa Buluhcina, yang dikenal oleh masyarakat pulang dun sanak, dimana ketika ada yang menikah ketika pasangan tersebut memiliki suku yang sama yaitu melayu, ataupun domo, maka harus mencari orang tua angkat yang berbeda suku agar bisa melangsungkan pernikahan, begitupun jika ada orang luar desa yang menikahi salah satu masyarakat di Desa Buluhcina maka harus terlebih dahulu memiliki orang tua angkat yang bertempat tinggal di Desa Buluhcina yang berbeda suku dengan pasangannya.

F. Pacu Sampan

Pada tahun 1998, pacu sampan yang awalnya diadakan antarkampung sebagai hiburan di Desa Buluhcina ini, kemudian semakin berkembang menjadi even antar kabupaten bahkan antar provinsi. Sehingga pacu sampan bagi masyarakat Buluhcina bukan hanya sekedar olahraga, tapi juga kebudayaan dan juga hal yang menjadi tontonan menarik bagi masyarakat yang berkunjung, sehingga pacu sampan ini dijadikan even tahunan di desa ini.



Gambar 5.4 Perlombaan Pacu Sampan di Desa Buluhcina

Sumber : Google.com

G. Mandi Balimau

Mandi balimau merupakan tradisi yang sudah lama di daerah riau, Tradisi ini, berlangsung sejak turun menurun di kalangan Melayu Riau. Tradisi dilakukan hampir di seluruh kabupaten/kota yang ada, dengan nama berbeda satu sama lain. Contohnya saja Balimau Kasai lebih dikenal oleh masyarakat Kabupaten Kampar dan Kuantan Singingi. Di Pekanbaru, tradisi ini dinamakan Petang Megang sedangkan di Indragiri Hulu cukup dengan nama Balimau saja. Balimau artinya adalah mensucikan diri baik lahir dan batin, sebelum datangnya Ramadhan. Di Desa Buluhcina pun masih di lakukan tradisi balimau kasai ini.

5.1.2 Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah segala hal yang berkaitan dengan akses menuju Desa Buluhcina tersebut. Dalam hal ini yang dilihat yaitu akses jalan raya, sarana transportasi dan rambu-rambu petunjuk jalan. Berikut adalah penjelasan tentang aksesibilitas Desa Buluhcina.

5.1.2.1 Jaringan Jalan

Desa Buluhcina merupakan salah satu desa yang terletak di dalam Kecamatan Siak Hulu. Jaringan jalan merupakan utilitas yang sangat vital di daerah tersebut, meskipun ada beberapa jaringan jalan yang masih belum di kategorikan baik, tetapi pada umumnya jaringan jalan yang menghubungkan Desa Buluhcina ke desa-desa dan daerah lainnya sudah sangat baik, jenis perkerasan jalan yang mayoritas sudah aspal dengan lebar jalan yang sudah mencukupi, meskipun di beberapa ruas jalan masih ada jalan yang belum cukup baik kualitasnya. Salah satu contoh jalan yang memiliki kualitas baik adalah jalan menuju kantor desa dan juga area permukiman di sekitar sungai , dan menuju ke

taman di depan kantor desa yang diberi nama taman putri empat. Dan sudah memiliki jalan yang semenisasi di jalan lokalnya dengan lebar jalan yang muat untuk dua kendaraan roda dua. Salah satu jalan yang hancur yaitu jalan yang berada di dusun 1 yang berada di seberang menuju ke wisata gajah dan danau pinang dalam. dimana jalan ini masih ada beberapa yang belum dilakukan perkerasan jalan , karena akses menuju seberang desa hanya melalui pompon sejenis perahu motor yang mengangkut orang dan kendaraan roda dua saja dan tidak bisa dilalui kendaraan roda empat.



Gambar 5.5 Kondisi Jalan Kurang Baik Desa Buluhcina

Sumber : Hasil Survei, 2021



Gambar 5.6 Kondisi Jalan Aspal Desa Buluhcina

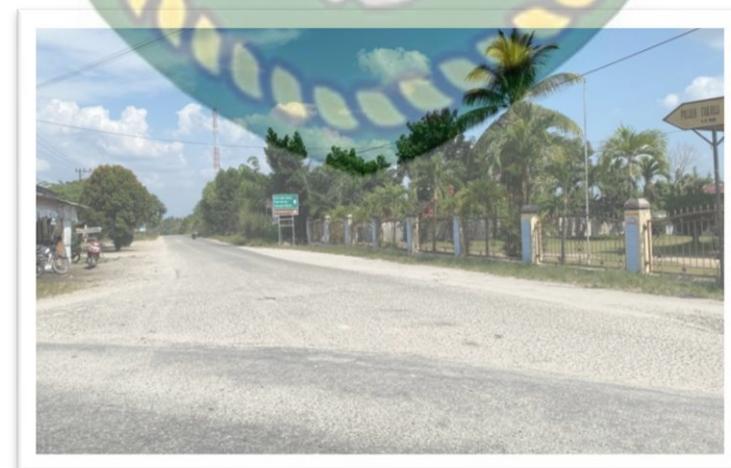
Sumber : Hasil Survei, 2021



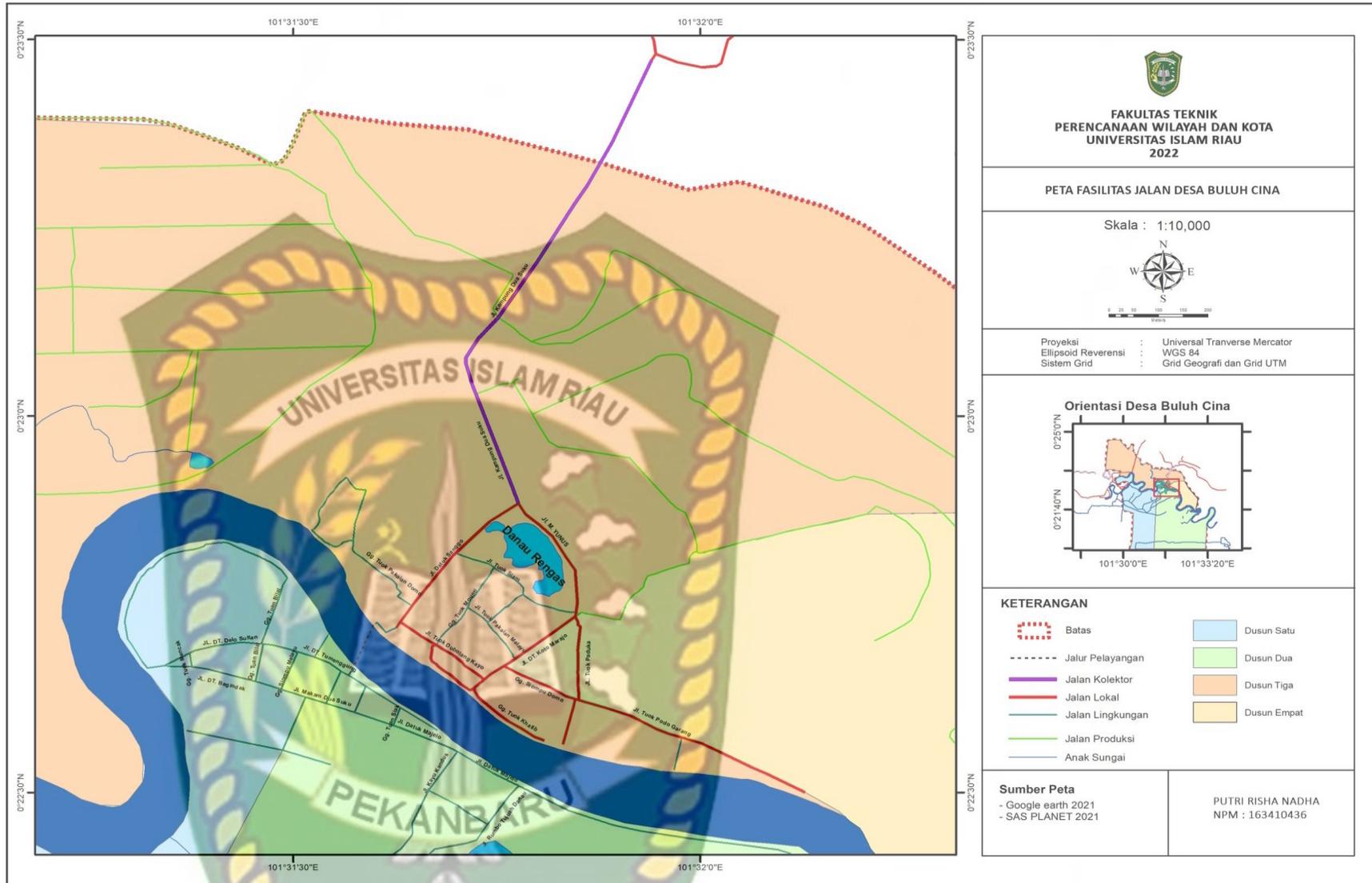
Gambar 5.7 Kondisi Jalan Semenisasi Desa Buluhcina
Sumber : Hasil Survei, 2021



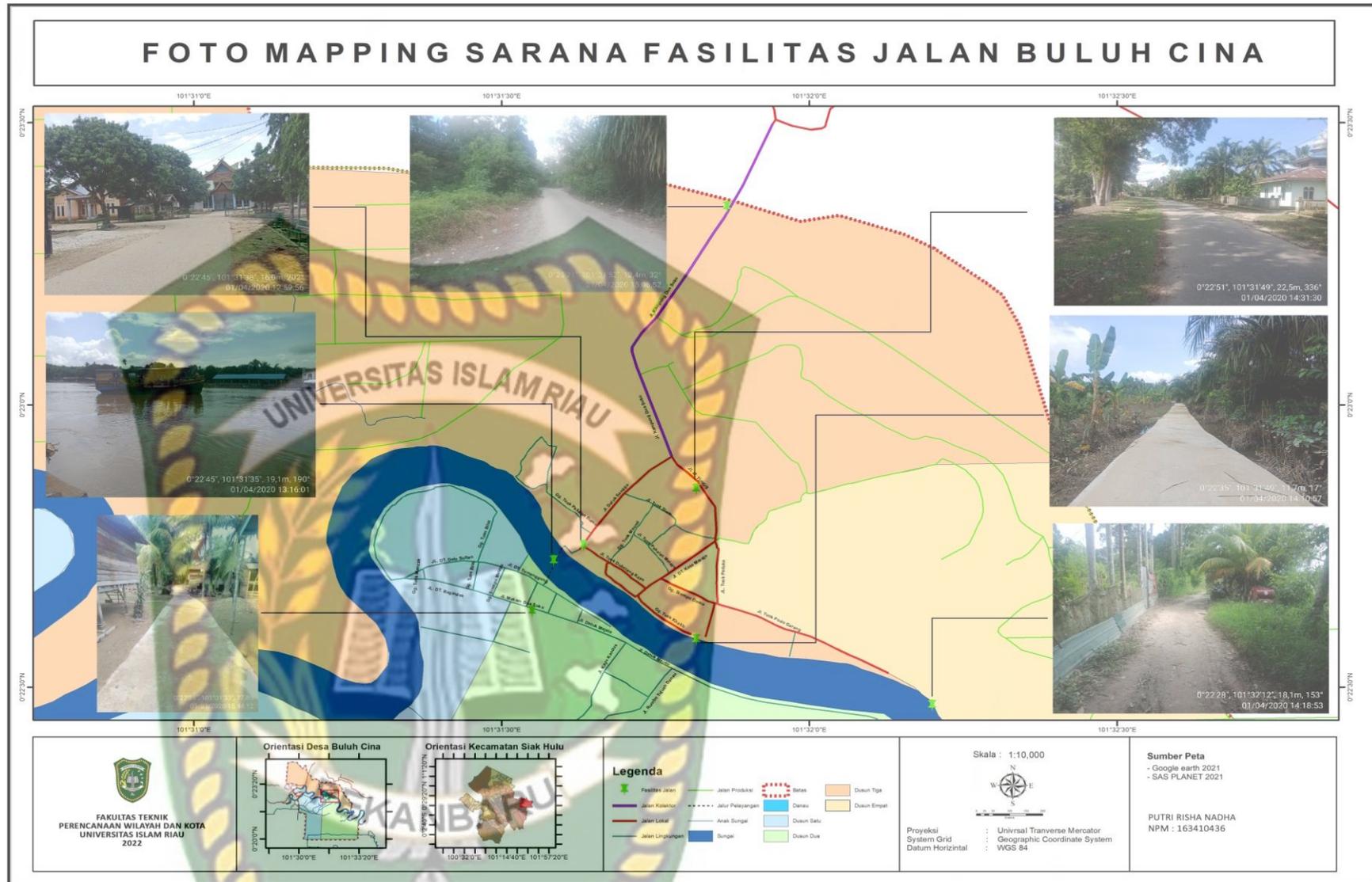
Gambar 5.8 Kondisi Jalan Masuk Ke Lokasi Wisata Dan Di Dalam Wisata
Sumber : Hasil survei, 2021



Gambar 5.9 Kondisi Jalan Lintas Menuju Desa Buluhcina
Sumber : Hasil Survei, 2021



Gambar 5.10 Peta Jaringan Jalan Desa Buluhcina
 Sumber: Hasil Analisis, 2021



Gambar 5.11 Peta Mapping Sarana Jaringan Jalan Desa Buluhcina

Sumber: Hasil Analisis, 2021

5.1.2.2 Transportasi Umum

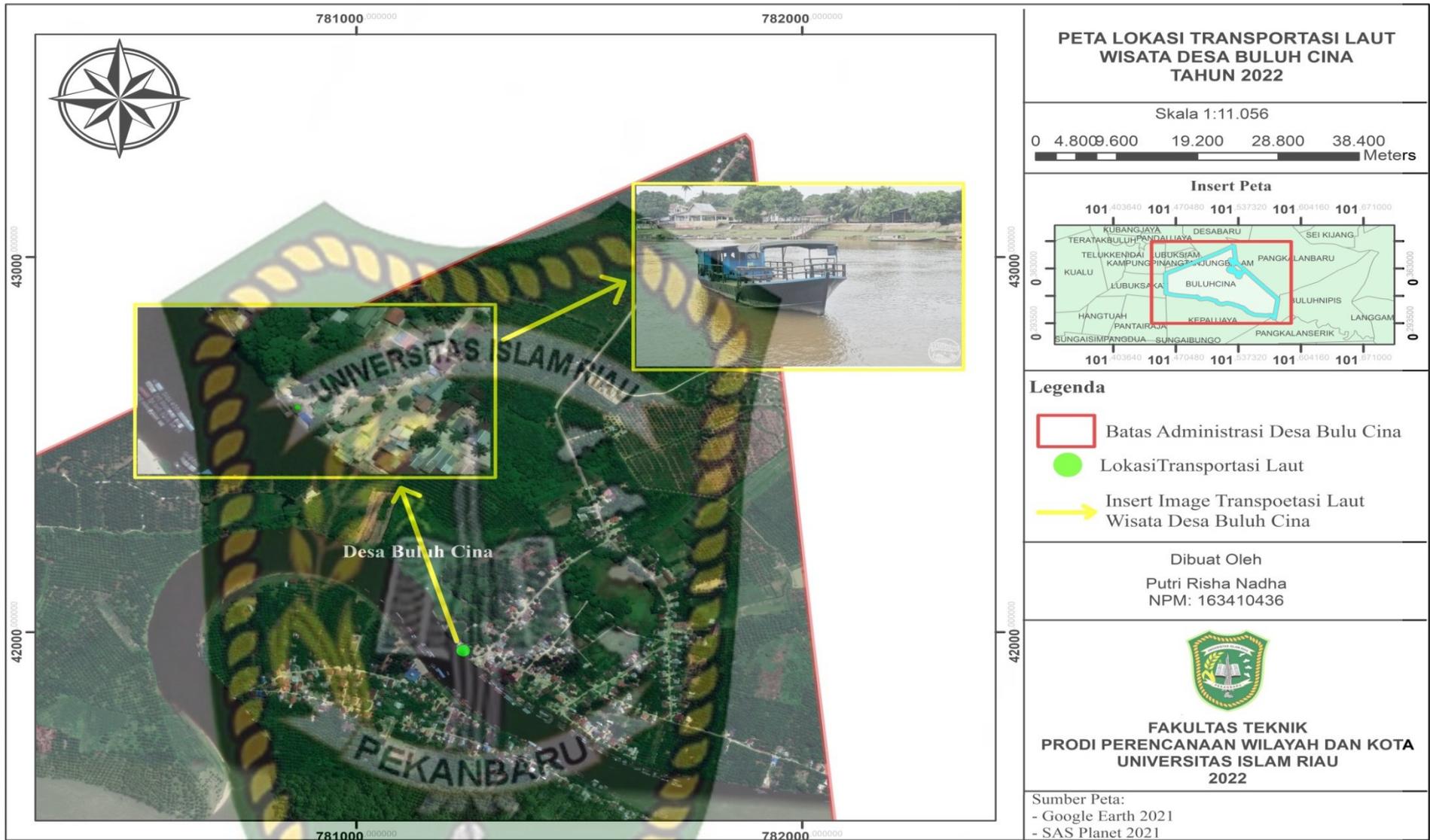
Transportasi umum ialah fasilitas yang disediakan untuk kepentingan umum. Berdasarkan hasil survei langsung di lapangan, tidak terdapat transportasi darat yang dijadikan transportasi umum di Desa Buluhcina dan hanya terdapat transportasi air yang dijadikan transportasi umum oleh masyarakat setempat. Di Desa Buluhcina terdapat sarana transportasi berupa pompong/kapal kecil yang berfungsi membantu penyebrangan masyarakat Dusun I dan Dusun II. Dikarenakan tidak tersedianya jembatan penyebrangan, kehadiran pompong tersebut sangat membantu masyarakat dalam menyebrang sungai.



Gambar 5.12 Sarana Transportasi Laut Desa Buluhcina

Sumber : Hasil Survei, 2021

Adapun sarana transportasi laut di Desa Buluhcina dapat di deskripsikan pada gambar berikut.



Gambar 5.13 Peta Lokasi Transportasi Laut Desa Buluhcina

Sumber: Hasil Analisis, 2021

5.1.2.3 Rambu-Rambu Petunjuk Jalan

Rambu-rambu petunjuk jalan menuju Desa Buluhcina masih kurang, karena memang tidak ada rambu-rambu yang menunjukkan adanya Desa Wisata Buluhcina, kecuali adanya gapura yang di dirikan tepat di tepi jalan raya tersebut. Jika ingin melihat arah dimana Desa Buluhcina berada, wisatawan dapat menggunakan google map, dengan melihat rute yang terdapat di google map tersebut maka baru bisa tahu dimana Desa Buluhcina tersebut berada.

Masih minimnya petunjuk jalan yang mengarahkan ke Desa Buluhcina menjadikan aksesibilitas kurang, satu-satunya yang menjadi petunjuk bahwa adanya Desa Buluhcina yaitu dengan adanya gapura yang berdiri sebagai pintu masuk ke Desa Buluhcina tersebut.



Gambar 5.14 Rambu Petunjuk antar dusun

Sumber : Hasil Survei, 2021



Gambar 5.15 rambu Petunjuk Dari Jalan Lintas Menuju Desa
Sumber : Hasil Survei, 2021



Gambar 5.16 Rambu Petunjuk Menuju Destinasi Wisata
Sumber : Hasil Survei, 2021

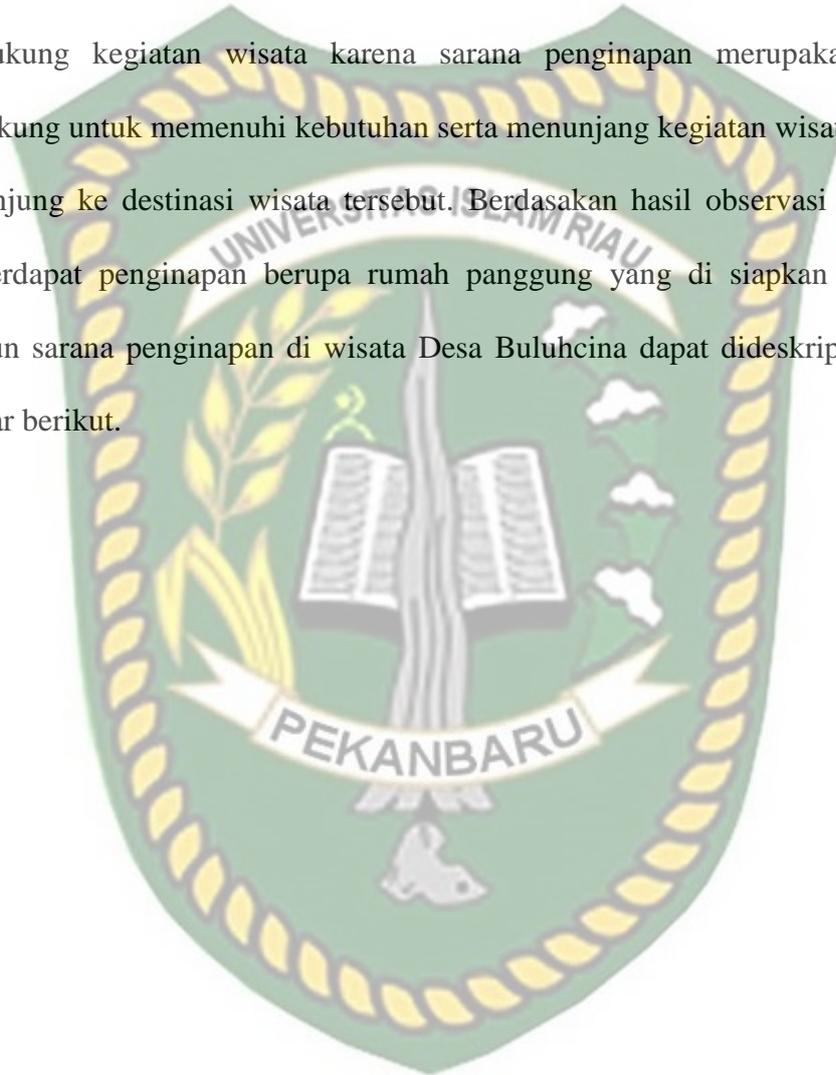
5.1.3 Amenitas

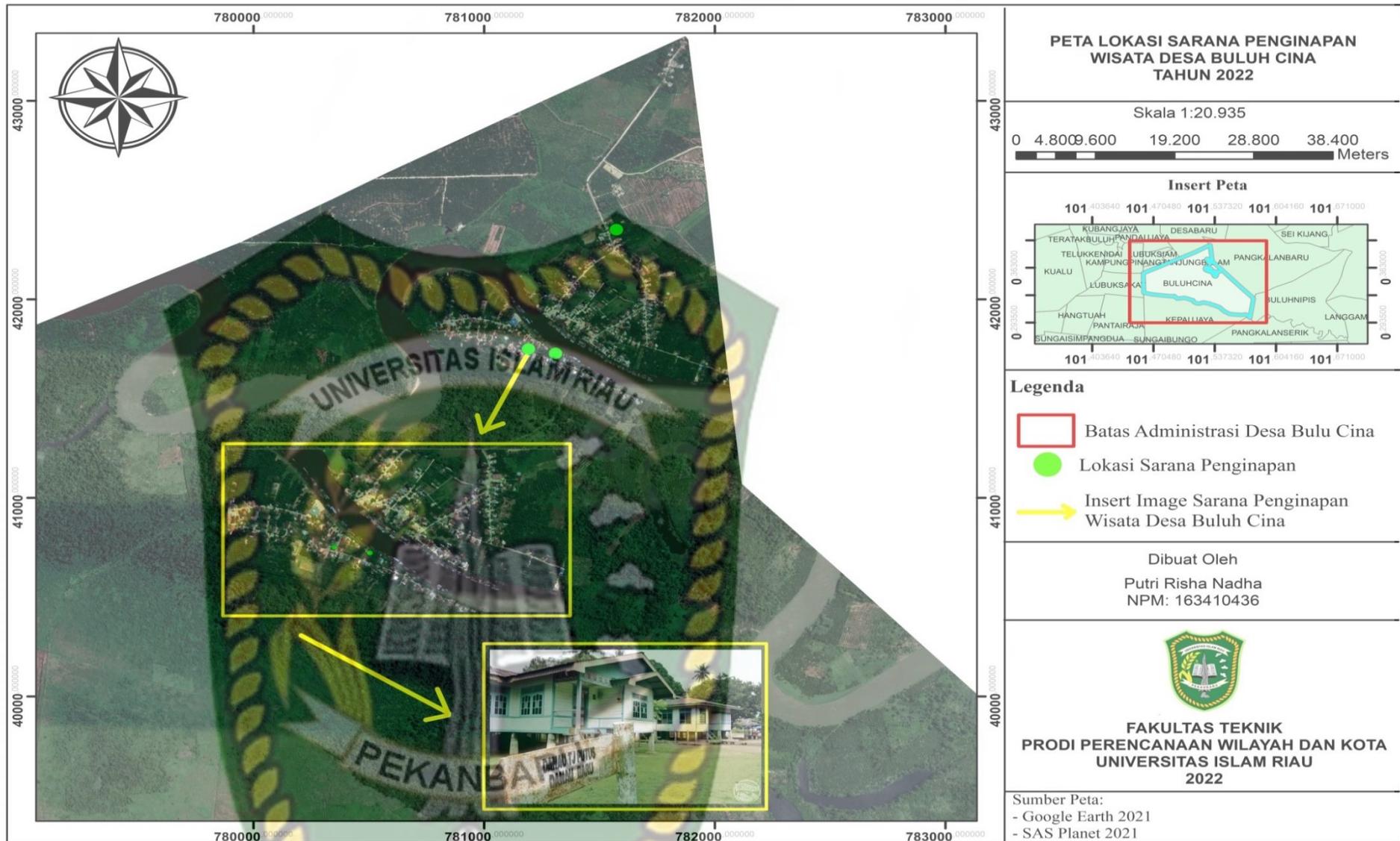
Amenitas adalah segala hal yang berkaitan dengan sarana dan prasarana yang terdapat di dalam Desa Buluhcina. Sarana dan prasarana yang terdapat di dalam Desa Buluhcina ini sebagai fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan yang datang berkunjung ke Desa Buluhcina tersebut, sehingga wisatawan dapat merasa

nyaman, aman dan betah untuk berkunjung di Desa Buluhcina tersebut. Berikut adalah beberapa amenities di Desa Buluhcina.

5.1.3.1 Sarana Penginapan

Sarana penginapan merupakan salah satu sarana yang penting di dalam mendukung kegiatan wisata karena sarana penginapan merupakan fasilitas pendukung untuk memenuhi kebutuhan serta menunjang kegiatan wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata tersebut. Berdasarkan hasil observasi di lapangan ada terdapat penginapan berupa rumah panggung yang di siapkan oleh desa. Adapun sarana penginapan di wisata Desa Buluhcina dapat dideskripsikan pada gambar berikut.





Gambar 5.17 Peta Lokasi Penginapan Wisata Desa Buluhcina
Sumber: Hasil Analisis, 2021

5.1.3.2 Sarana Tempat Makan atau Warung

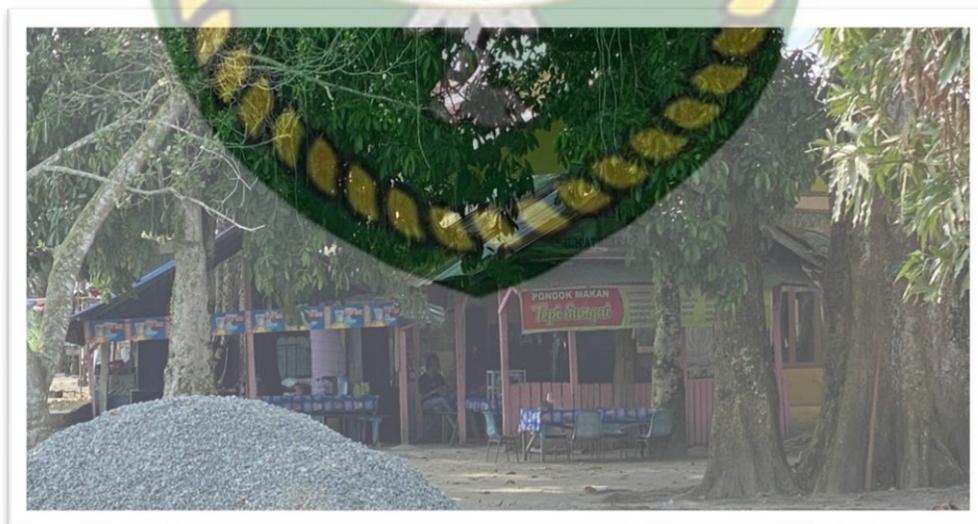
Sarana tempat makan atau warung merupakan salah satu sarana yang penting di dalam mendukung kegiatan wisata karena sarana akomodasi tempat makan atau warung merupakan fasilitas pendukung untuk memenuhi kebutuhan pokok wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata tersebut. Berdasarkan hasil observasi di lapangan ada terdapat beberapa warung atau rumah makan di dekat destinasi wisata yang ada di Desa Buluhcina.

Tabel 5.5 Sarana Tempat Makan atau Warung

Tempat Makan dan Warung	Desa Buluhcina	Jumlah
Tempat makan	4	4
Warung	10	10
Jumlah	14	14

Sumber : Hasil Observasi Lapangan 2021

Adapun sarana outlite warung makan di Desa Buluhcina. Adapun sarana penginapan di wisata Desa Buluhcina dapat dideskripsikan pada gambar berikut.



Gambar 5.18 Kondisi Salah Satu Tempat Makan Di Desa Buluhcina

Sumber : Hasil Survei, 2021



Gambar 5.19 Kondisi Salah Satu Warung Di Desa Buluhcina

Sumber : Hasil Survei, 2021

5.1.3.3 Sarana Toilet Umum

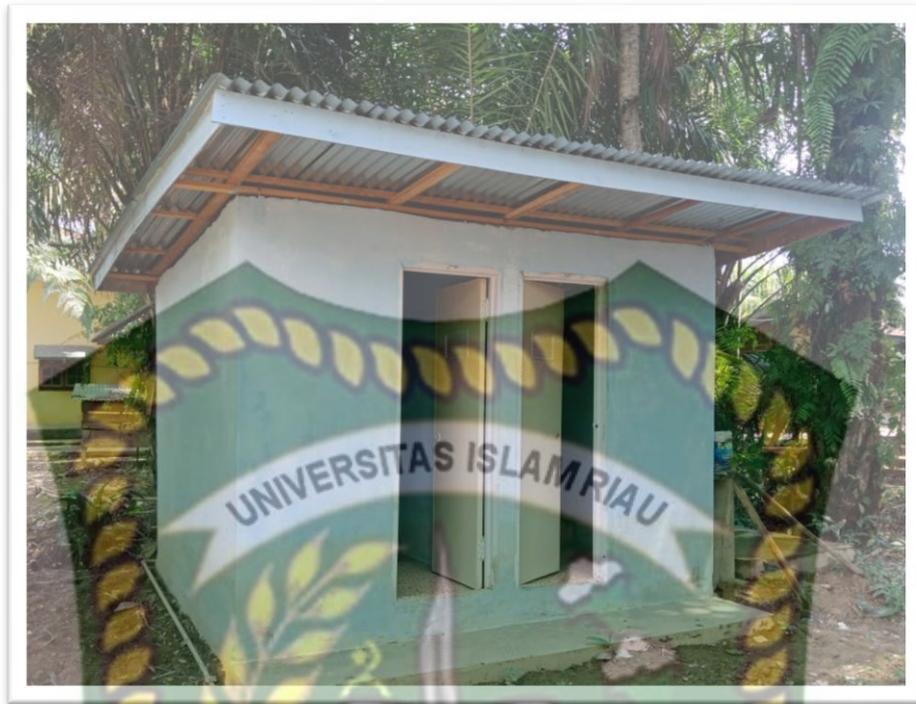
Ketersediaan toilet umum merupakan salah satu sarana yang penting di dalam kegiatan wisata karena toilet umum merupakan fasilitas pendukung untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata tersebut. Berdasarkan hasil observasi di lapangan ada terdapat beberapa toilet umum yang layak digunakan untuk wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata di Desa Buluhcina.

Table 5.6 Jumlah Toilet Umum Di Desa Buluhcina

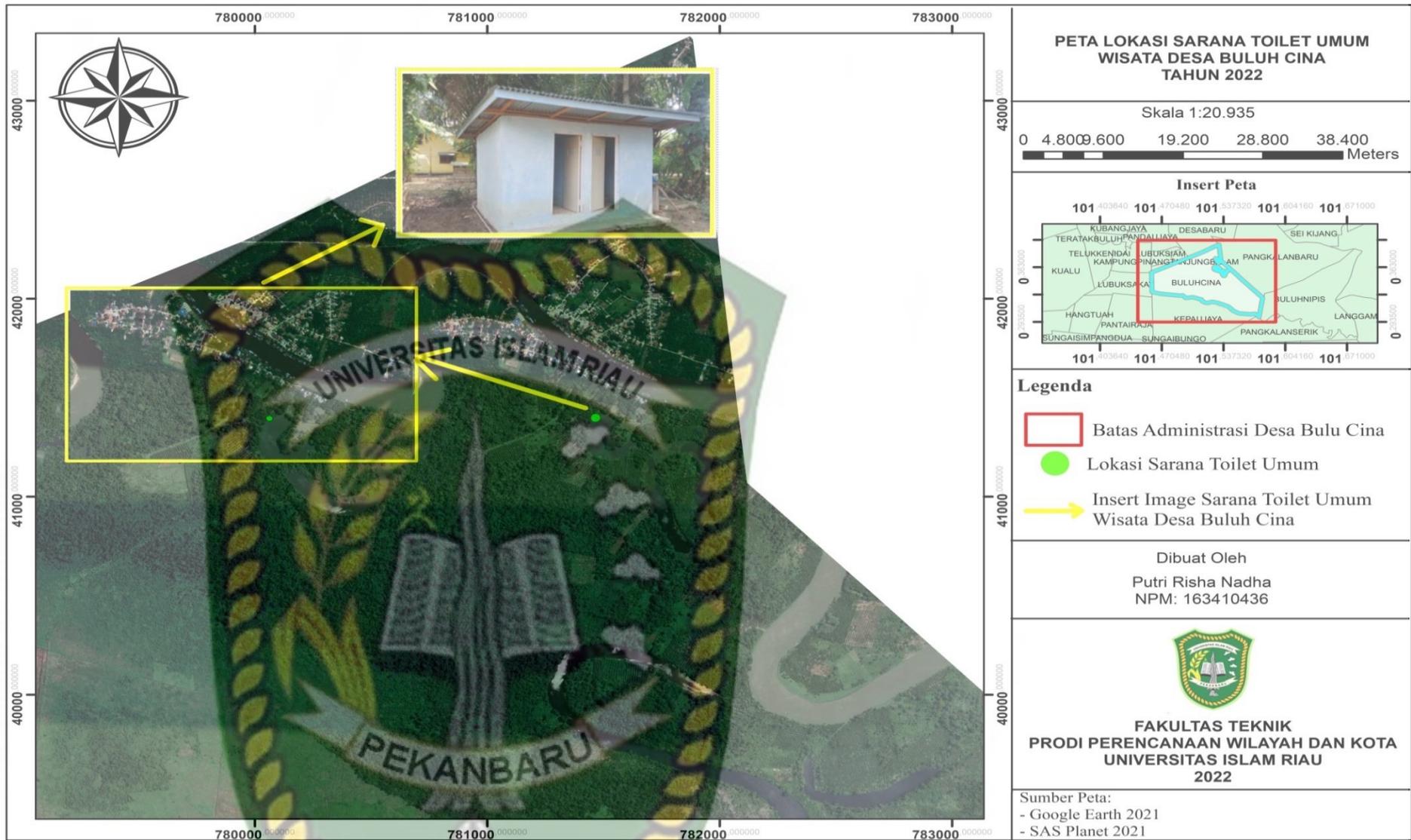
Desa Buluhcina	Jumlah
Dusun 1	2
Dusun 2	-
Dusun 3	2
Dusun 4	1
Jumlah	5

Sumber : Hasil Observasi, 2021

Adapun sarana toilet umum di Desa Buluhcina. Adapun sarana penginapan di wisata Desa Buluhcina dapat dideskripsikan pada gambar berikut.



Gambar 5.20 Kondisi Salah Satu Toilet Umum Di Desa Buluhcina
Sumber : Hasil Survei, 2021



Gambar 5.21 Peta Lokasi Toilet Umum Wisata Desa Buluhcina

Sumber: Hasil Analisis, 2021

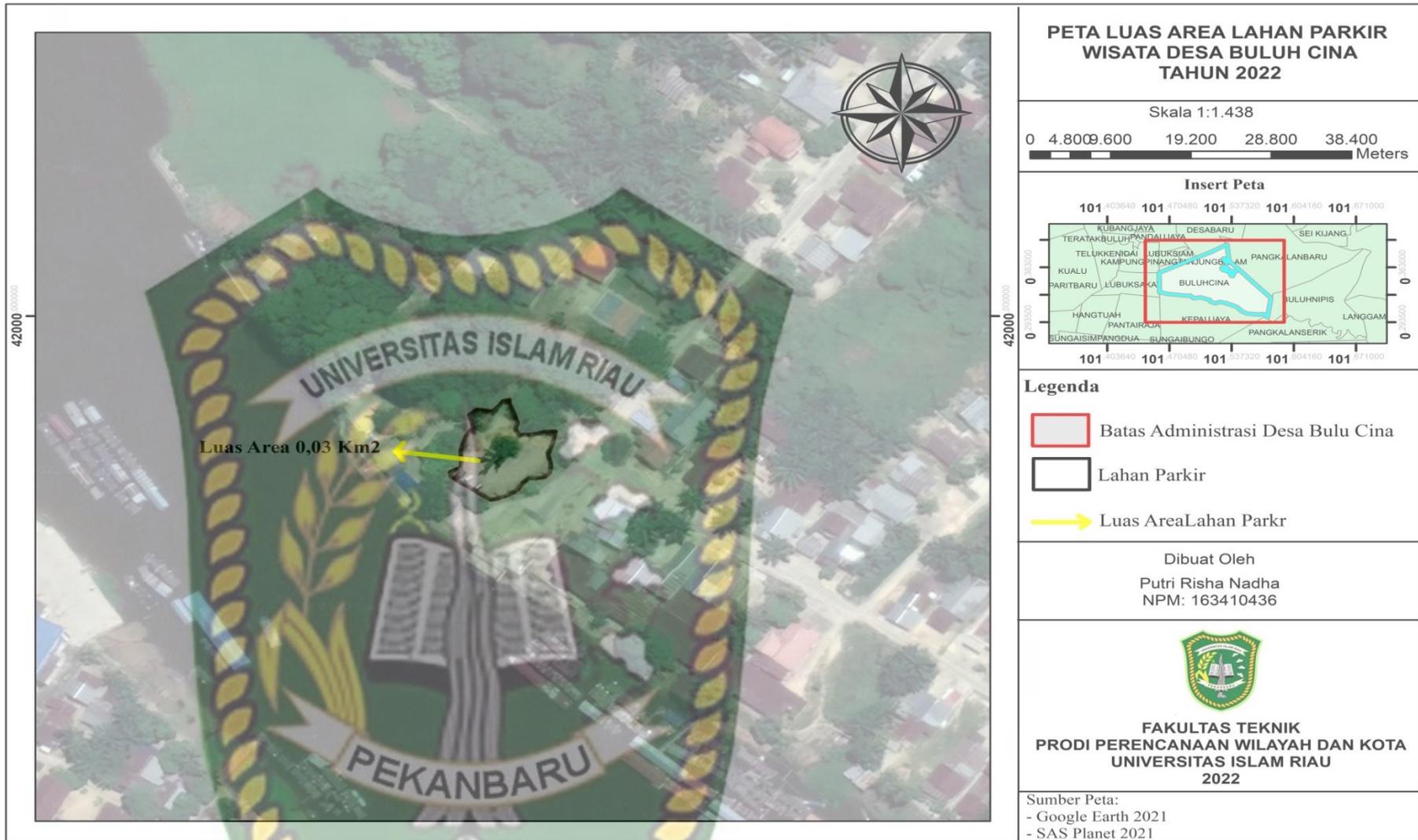
5.1.3.4 Tempat Parkir

Ketersediaan tempat parkir merupakan salah satu sarana yang penting di dalam mendukung kegiatan wisata karena tempat parkir merupakan fasilitas pendukung untuk memenuhi kebutuhan kendaraan wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata tersebut. Berdasarkan hasil observasi di lapangan ada terdapat tempat parkir untuk wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata di Desa Buluhcina baik berupa parkir kendaraan roda dua maupun parkir untuk kendaraan roda empat.

Adapun luas area parkir wisata di Desa Buluhcina. Adapun sarana penginapan di wisata Desa Buluhcina dapat dideskripsikan pada gambar berikut.



Gambar 5.22 Kondisi Tempat Parkir Umum Di Desa Buluhcina
Sumber : Hasil Survei, 2021



Gambar 5.23 Peta Luas Area Lahan Parkir Wisata Desa Buluhcina

Sumber: Hasil Analisis, 2021

5.1.3.5 Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan di Desa Buluhcina berupa Poskesdes, dan Puskesmas Pembantu berada pada satu atap, juga terdapat posyandu. Dengan adanya sarana kesehatan tersebut maka penduduk setempat akan mudah untuk menjamin kesehatannya, seperti ketika ada masyarakat yang butuh pertolongan pertama, sakit ringan, sakit kepala, demam, sakit perut dan lain-lain dapat berobat ke puskesmas maupun poskesdes yang telah tersedia di desa. Keadaan dari puskesmas ini cukup baik dari segi fisik dan dari segi tenaga medis yang bertugas, desa juga sudah dilengkapi dengan posyandu dan bidan. Berikut adalah tabel sarana kesehatan di Desa Buluhcina :

Tabel 5.7 Sarana Kesehatan Di Desa Buluhcina

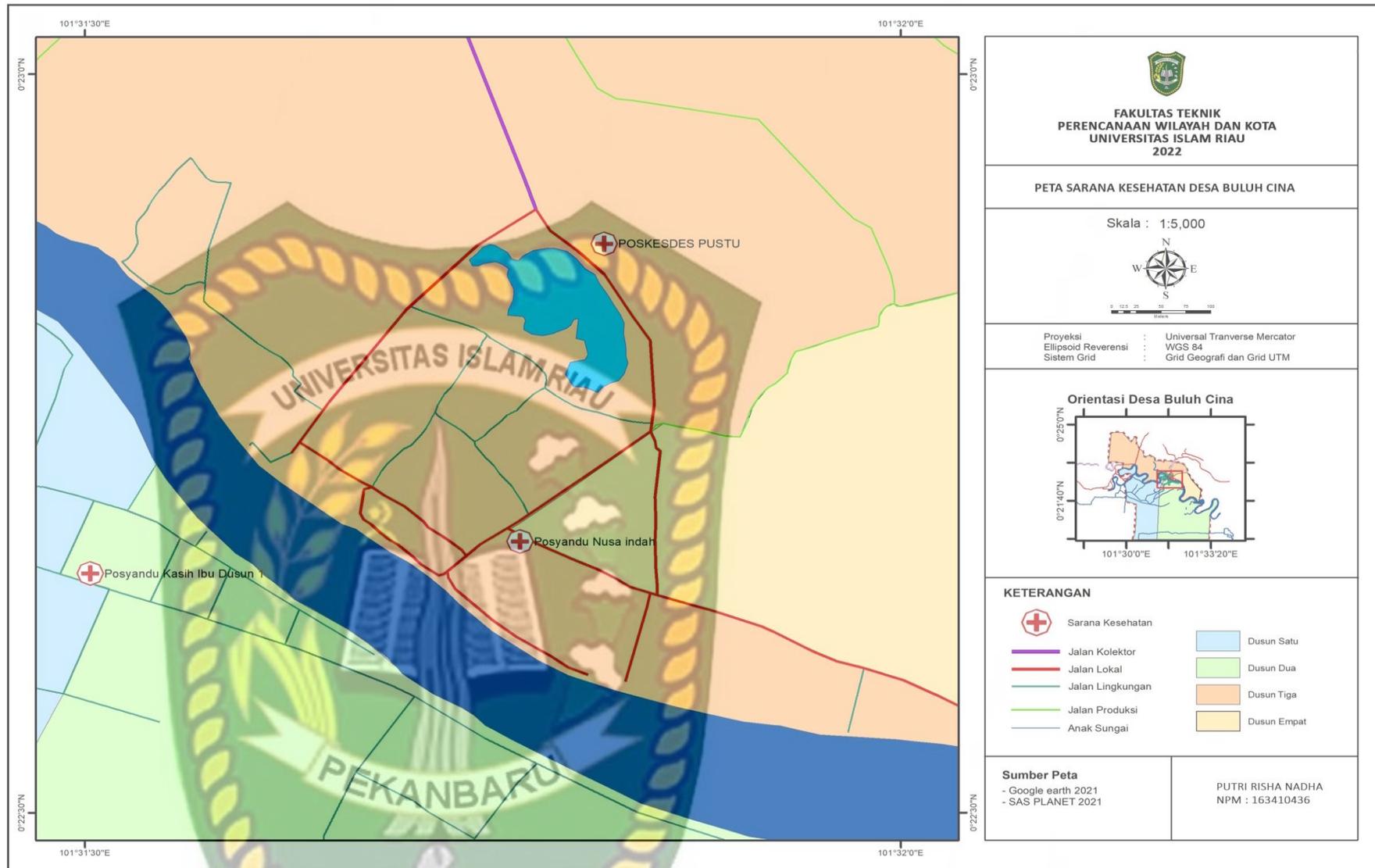
Sarana Kesehatan	Desa Buluhcina	Jumlah
Puskesmas Pembantu	1	1
Poskesdes	1	1
Bidan	2	2
Posyandu	2	2
Jumlah	6	6

Sumber : Monografi Desa Buluhcina, 2020



Gambar 5.24 Sarana Kesehatan Desa Buluhcina

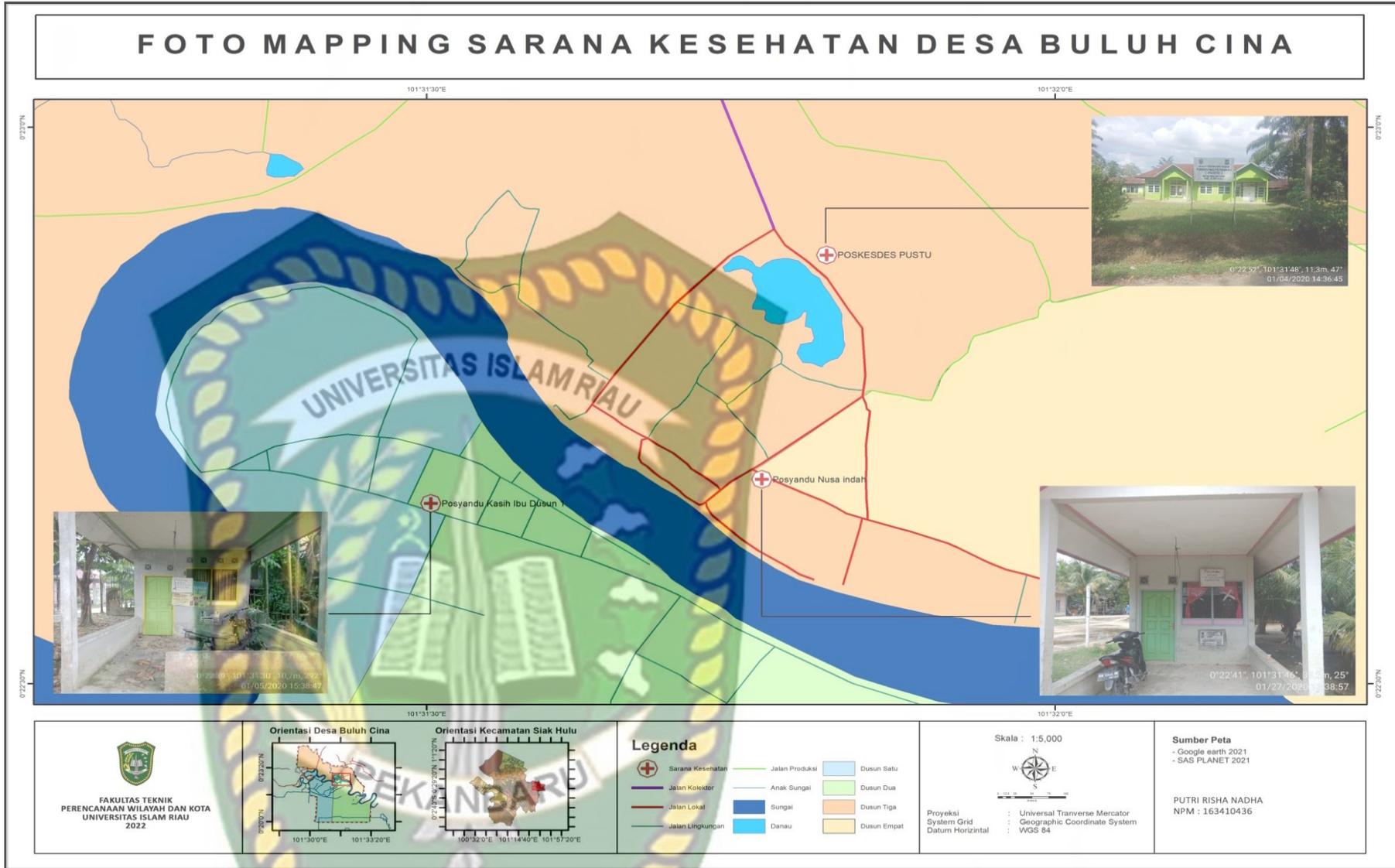
Sumber : Hasil Survey, 2021



Gambar 5.25 Peta Sarana Kesehatan Desa Buluhcina

Sumber: Hasil Analisis, 2021

FOTO MAPPING SARANA KESEHATAN DESA BULUH CINA



Gambar 5.26 Peta Mapping Sarana Kesehatan Desa Buluhcina

Sumber: Hasil Analisis, 2021

5.1.3.6 Sarana Peribadatan

Sarana peribadatan merupakan sarana yang penting ada pada suatu kawasan atau wilayah karena sarana peribadatan menjadi fasilitas penunjang masyarakat untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang diyakini masyarakat. Seluruh masyarakat di Desa Buluhcina menganut agama islam dan secara keseluruhan berada dalam kondisi sangat baik karena setiap harinya ada pengurus masjid atau musholla yang selalu membersihkannya. Sarana peribadatan di Desa Buluhcina sangat mudah di jumpai disetiap dusun, hal ini bertujuan untuk memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk melakukan ibadah. Sarana Peribadatan yang berada di Desa Buluhcina yaitu 3 masjid dan 4 musholla.

Tabel 5.8 Sarana Peribadatan Di Desa Buluhcina

Sarana Peribadatan	Dusun				Jumlah
	Dusun 1	Dusun 2	Dusun 3	Dusun 4	
Masjid	-	2	1	-	3
Mushalla	1	-	2	1	4
Jumlah	1	2	3	1	7

Sumber : Monografi Desa Buluhcina, 2020

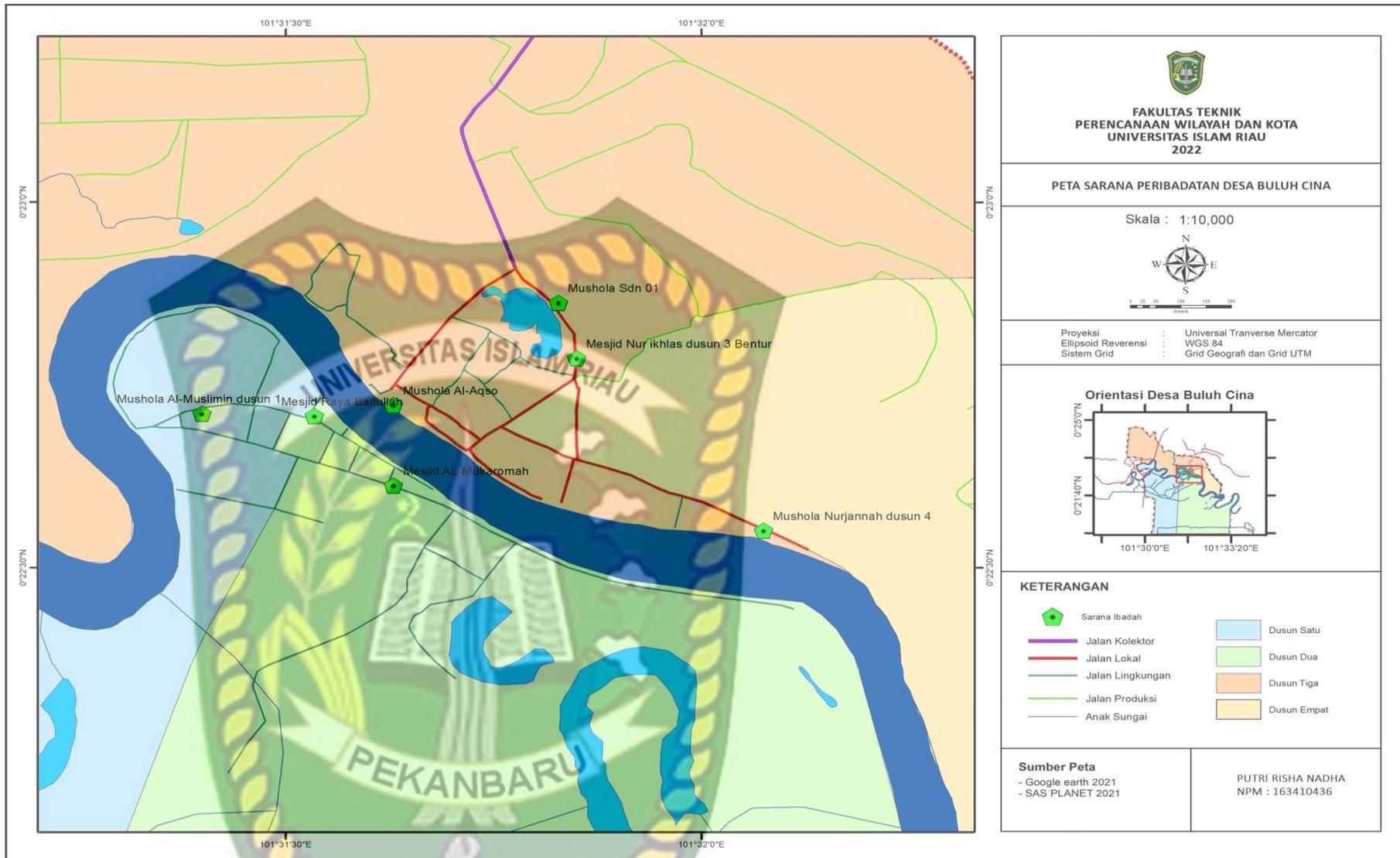


Gambar 5.27 Sarana Peribadatan Desa Buluhcina

Sumber : Hasil Survey, 2020

Dalam suatu lingkungan berdasarkan dari agama yang dipeluk oleh penduduk perlu adanya beberapa fasilitas penunjang untuk memenuhi kebutuhan kegiatan ibadah masyarakat, salah satunya yaitu sarana peribadatan. Fungsi utama sarana peribadatan ini adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan penduduk terhadap agama yang mayoritas penduduk nya beragama islam. Berikut adalah bebapa gambar mengenai sarana peribadatan di Desa Buluhcinayang terbilang cukup untuk memenuhi kebutuhan peribadatan Desa Buluhcina.





Gambar 5.28 Peta Sarana Peribadatan Desa Buluhcina

Sumber: Hasil Analisis, 2021

5.1.3.7 Air Bersih

Dalam penyediaan air bersih di Desa Buluhcina masyarakat menggunakan sumur bor dalam melakukan kegiatan sehari-hari baik itu untuk mandi, mencuci dan bahkan ada beberapa yang digunakan untuk memasak, tetapi kebanyakan masyarakat untuk dikonsumsi menggunakan air minum isi ulang, ada yang beberapa juga mengkonsumsi air hujan. Sumur bor yang ada di gunakan di masyarakat adalah sumur bor milik bersama yang dibuat atas bantuan pemerintah yang digunakan bersama-sama oleh masyarakat.



Gambar 5.29 Sarana Air Bersih Desa Buluhcina
Sumber : Hasil Survey, 2020

5.1.3.8 Jaringan Listrik

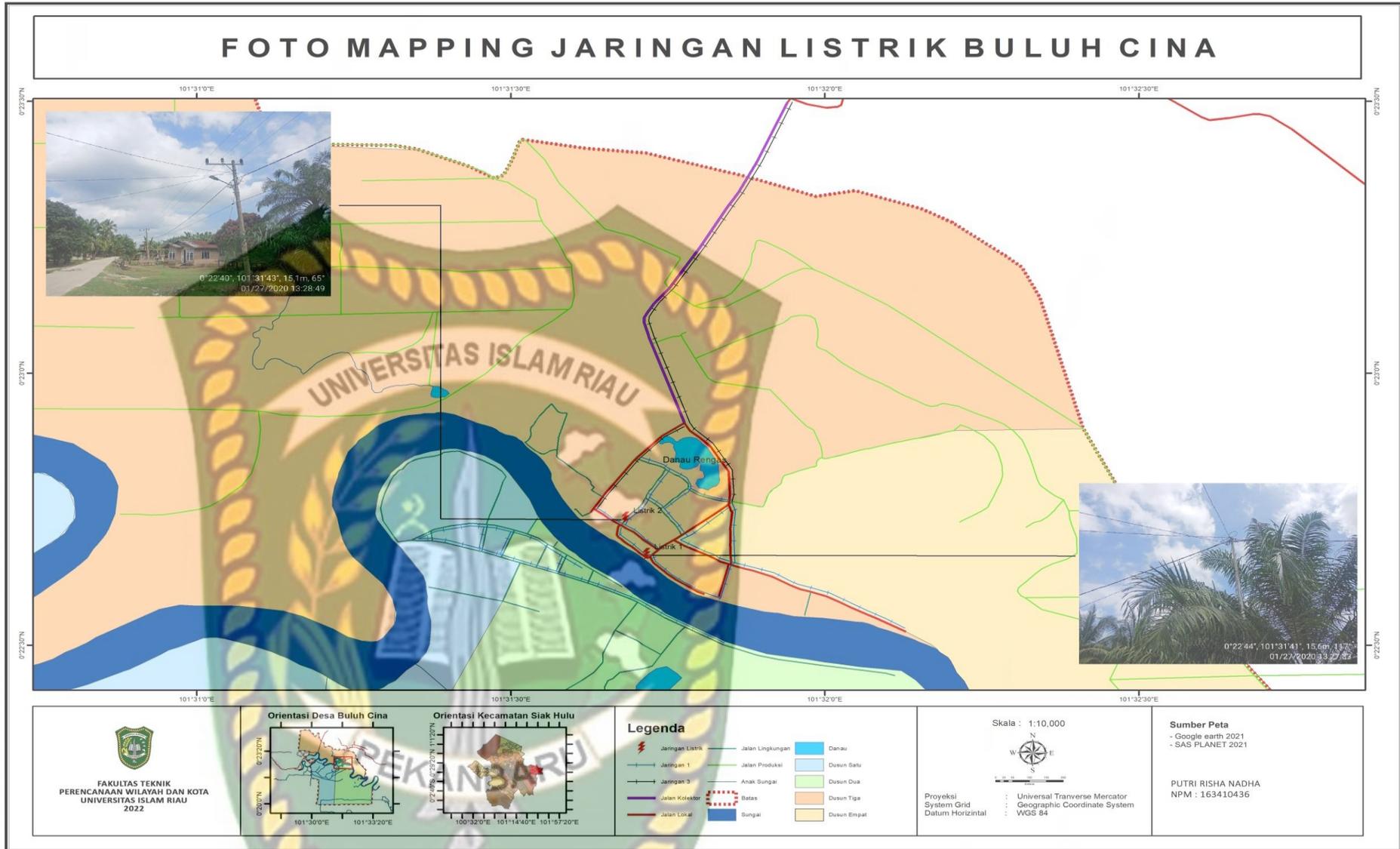
Jaringan listrik di Desa Buluhcina sudah terjangkau oleh PLN, dengan adanya prasarana berupa jaringan listrik ini maka semua kegiatan masyarakat tentunya akan lebih mudah dan lebih efisien dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti memasak dan berbagai kegiatan lainnya, bahkan di Desa Buluhcina ini masyarakat dalam beraktifitas menggunakan penerangan yang 24 jam. Walaupun ada beberapa daerah yang sudah terjangkau aliran listrik tetapi di sekitar wisata gajah dan ketika agak masuk disekitar perkebunan dan hutan sudah tidak ada

penerangan lagi sehingga ketika malam hari, masyarakat tentu tidak bisa mengakses ke daerah-daerah ini karena cukup rawan dan masih sangat gelap, padahal seharusnya memang harus di tambah penerangan agar setidaknya memudahkan masyarakat jika ingin melalui areal perkebunan atau di sekitar tempat wisata gajah dan danau pinang dalam.



Gambar 5.30 Jaringan Listik di Desa Buluhcina
Sumber : Hasil Survei, 2021

FOTO MAPPING JARINGAN LISTRIK BULUH CINA



Gambar 5.31 Peta Mapping Jaringan Listrik Desa Buluhcina

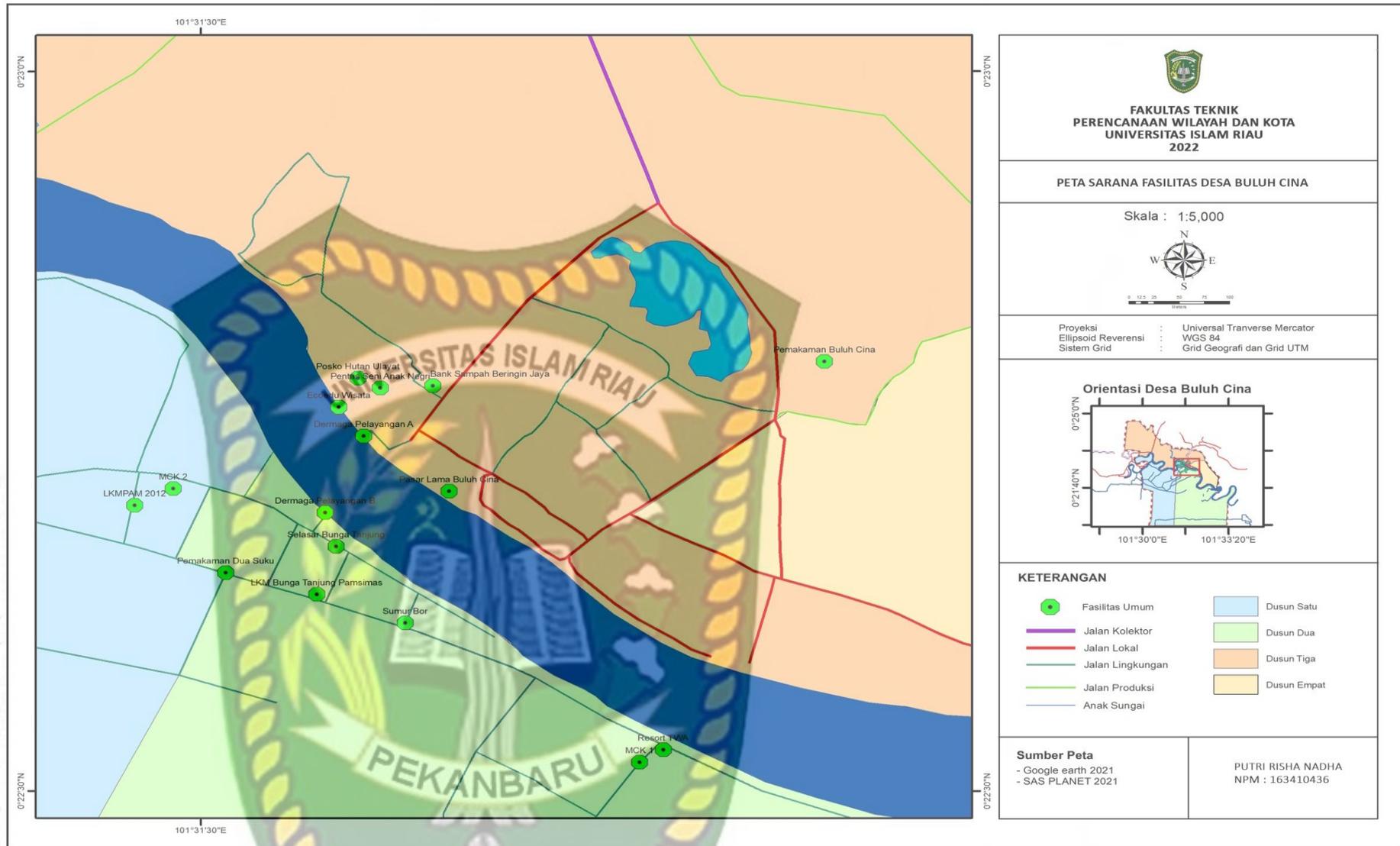
Sumber: Hasil Analisis, 2021

5.1.3.9 Jaringan Telekomunikasi

Telekomunikasi menjadi salah satu hal yang sangat membantu kehidupan manusia di zaman sekarang ini, dimana bertukar kabar menjadi lebih cepat, melakukan komunikasi menjadi lebih lancar. Sehingga Dengan adanya kemajuan teknologi, masyarakat Desa Buluhcina tidak ketinggalan akan kecanggihan modern pada saat ini. Jaringan Telekomunikasi di Desa Buluhcina memiliki satu tower yang menjadi sarana penting untuk menunjang sistem komunikasi baik dalam Kampung maupun luar Kampung.



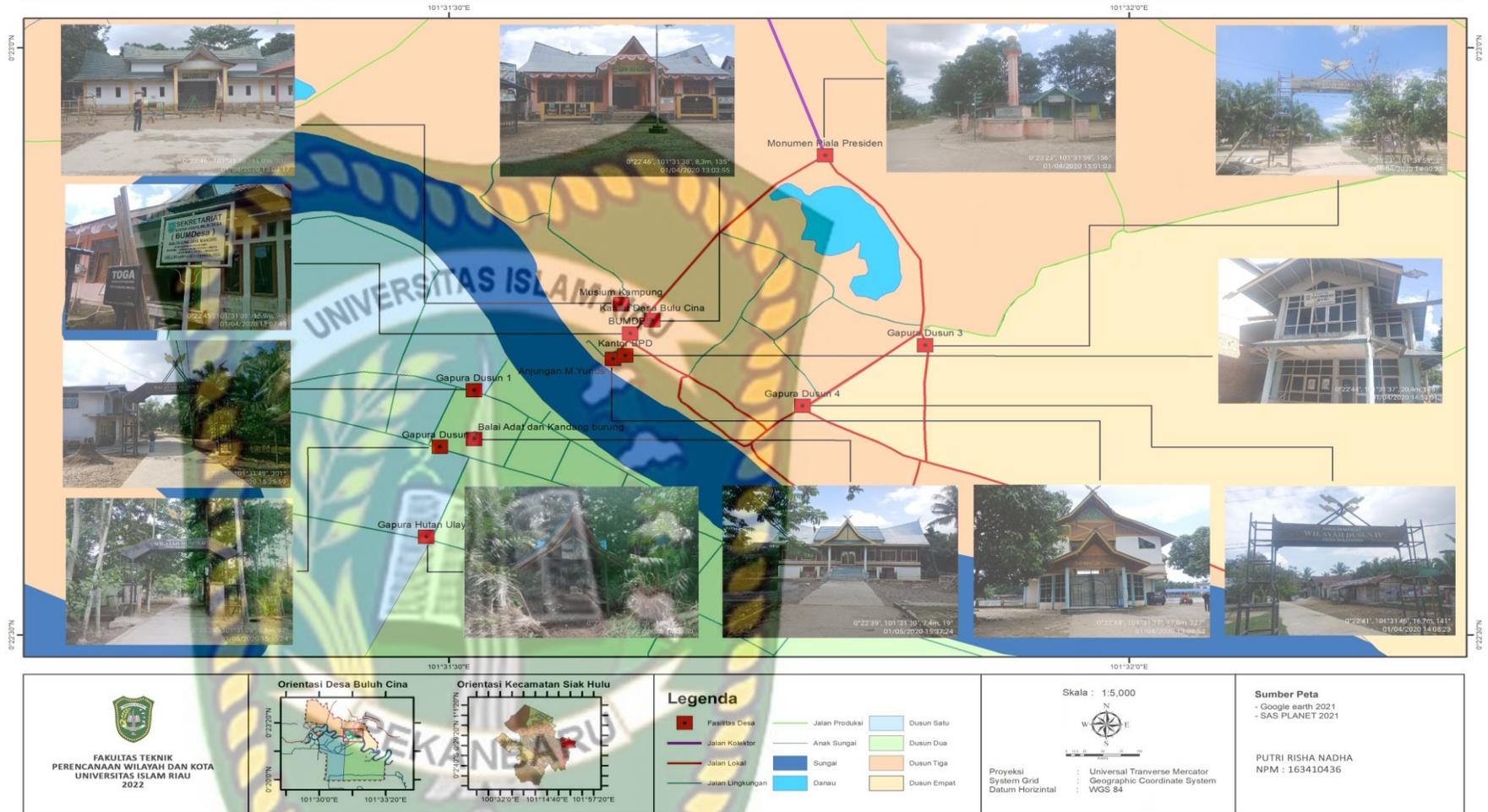
Gambar 5.32 Jaringan Telekomunikasi di Desa Buluhcina
Sumber : Hasil Survei, 2021



Gambar 5.33 Peta Sarana Fasilitas Desa Buluhcina

Sumber: Hasil Analisis, 2021

FOTO MAPPING FASILITAS DESA BULUH CINA



Gambar 5.34 Peta Mapping Sarana Fasilitas Desa Buluhcina

Sumber: Hasil Analisis, 2021

5.1.4 *Anciliary*

Anciliary berkaitan dengan ketersediaan sebuah organisasi atau orang-orang yang mengurus Desa Buluhcina. ini menjadi penting karena walaupun Desa Buluhcina sudah mempunyai atraksi, aksesibilitas dan amenities yang baik, tapi jika tidak ada orang atau organisasi yang mengatur dan mengurus, maka kedepannya wisata di Desa Buluhcina pasti akan terbengkalai. Berdasarkan keputusan gubernur untuk kawasan taman wisata alam Buluhcina dikelola oleh masyarakat adat di bawah koordinasi ninik mamak Desa Buluhcina, namun belum ada peraturan di tingkat desa yang menetapkan organisasi masyarakat yang definitif dalam pengelolaan wisata di Desa Buluhcina sehingga menyebabkan masyarakat kurang berkontribusi terhadap pengelolaan objek wisata yang ada di Desa Buluhcina.

5.1.5 **Kebijakan Pariwisata Desa**

Kebijakan yang terkait dengan Desa Buluhcina berupa surat keputusan penetapan hutan wisata alam yaitu Keputusan Gubernur Riau Nomor : Kpts. 468/IX/2006 tentang Penetapan Kelompok Hutan Buluhcina Di Kabupaten Kampar Provinsi Riau Seluas 1.000 (seribu) Hektar Sebagai Kawasan Taman Wisata Alam, kebijakan ini berlaku sejak tanggal 6 September 2006. Selain itu juga ada surat keputusan penetapan kegiatan pacu sampan yaitu Keputusan Gubernur Riau Nomor : Kpts. 290/VII/2002 tentang Penetapan Kegiatan Pacu Sampan Buluhcina (PSB) Menjadi *Core Event* Pariwisata Provinsi Riau, keputusan ini berlaku sejak tanggal 2 Juli 2002. Kebijakan sangat penting karena dengan adanya sebuah kebijakan maka berkaitan dengan pemasaran, pengembangan produk dan pelayanan. Namun berdasarkan hasil survey di

lapangan tidak ada turunan dari kebijakan yang dikeluarkan provinsi di teruskan oleh pemerintah Desa Buluhcina dalam bentuk peraturan atau pun keputusan pemerintahan desa.

5.2 Faktor Pendukung Dan Penghambat Perkembangan Wisata Hijau Di Desa Buluhcina

5.2.1 Faktor Pendukung

5.2.1.1 Kegiatan Pelestarian Ekonomi

Kegiatan ekonomi merupakan kegiatan penting guna menunjang kesejahteraan masyarakat. Maka dari itu melestarikan kegiatan ekonomi di desa sangat penting untuk saat ini hingga nanti. Berikut kegiatan pelestarian ekonomi yang di lakukan di Desa Buluhcina :

A. Perikanan

Desa Buluhcina adalah desa yang dilalui oleh sungai Kampar, sehingga segala kegiatan dan aspek kehidupan masyarakat akan terpusat serta tergantung pada sungai ini. Beberapa kegiatan yang biasa dilakukan masyarakat di sekitaran sungai adalah memancing, menjala ikan serta membuat beberapa kerambah ikan di sungai tersebut. Banyak jenis ikan yang terdapat di kolam ataupun sungai di Desa Buluhcina seperti ikan nila, ikan patin, dan lain sebagainya. Pada saat masa panen tiba, wisatawan yang berkunjung dapat ikut serta untuk mengambil ikan yang berada di keramba warga. Pada hari biasanya, masyarakat juga dapat memancing ikan dikerambah milik warga ataupun di sungai Kampar dan langsung memasaknya ditempat. Hal ini tentunya dapat menambah penghasilan masyarakat yang mempunyai kerambah ikan.

B. Industri Olahan Ikan Salai

Desa Buluhcina juga memiliki sumber perekonomian yang berasal dari kegiatan industri olahan, yaitu kegiatan industri ikan salai, yang bisa menjadi tambahan pendapatan, walaupun belum bisa dijadikan pendapatan sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat Desa Buluhcina, karena pasar yang belum terlalu tertarik dan masyarakat yang tidak terlalu membutuhkan. Akan tetapi dengan adanya industri olahan ini dapat mengangkat kekayaan alam yang ada di Desa Buluhcina terutama dari segi perikanan. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, wisatawan yang berkunjung dapat melihat secara langsung proses pembuatan ikan salai mulai dari pengambilan ikan di kolam sampai dengan proses pengasapan.

C. Industri Olahan Rotan

Desa Buluhcina juga memiliki sumber perekonomian yang berasal dari kegiatan industri olahan, yaitu kegiatan industri kerajinan tangan dari rotan. Kegiatan industri ini mencakup pembuatan piring yang berbahan dasar dari rotan yang di dapat masyarakat langsung dari hutan Desa Buluhcina. Akan tetapi industri olahan ini belum menjadi pendapatan utama bagi masyarakat Desa Buluhcina. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, wisatawan yang berkunjung dapat ikut serta di dalam pengolahan rotan terutama pembuatan piring dari rotan. Wisatawan yang tertarik biasanya diajarkan cara membuat piring rotan mulai dari cara menganyam sampai dengan piring tersebut jadi.

5.2.1.2 Kegiatan Pelestarian Sosial dan Budaya

Kegiatan pelestarian sosial budaya merupakan upaya perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan warisan budaya, Maksud dari melestarikan budaya

adalah agar nilai-nilai luhur budaya, yang ada di dalam suatu tradisi dapat tetap dipertahankan, meskipun telah melalui proses perubahan bentuk budaya. Beberapa cara untuk melestarikan budaya pada desa wisata Buluhcina, di antaranya adalah Mengajarkan dan memperkenalkan budaya pulang dun sanakdan pacu sampan sebagai berikut :

A. Pulang Dun Sanak

Desa Buluhcina memiliki dua suku asli, yaitu suku Melayu dan suku Domo, didesa ini terdapat adat istiadat terkait pernikahan yang menyangkut Masyarakat Desa Buluhcina, yang dikenal oleh masyarakat pulang dun sanak, dimana ketika ada yang menikah ketika pasangan tersebut memiliki suku yang sama yaitu melayu, ataupun domo, maka harus mencari orang tua angkat yang berbeda suku agar bisa melangsungkan pernikahan, begitupun jika ada orang luar desa yang menikahi salah satu masyarakat di Desa Buluhcina maka harus terlebih dahulu memiliki orang tua angkat yang bertempat tinggal di Desa Buluhcina yang berbeda suku dengan pasangannya.

B. Atraksi Budaya Pacu Sampan

Pada dasarnya, wisata hijau merupakan wisata yang berbasis alam atau ramah lingkungan. Oleh karena itu terdapat beberapa atraksi di wisata alam Desa Buluhcina yang ramah terhadap lingkungan seperti sampan yang terdapat di danau. Setelah itu juga ada pacu sampan yang di lakukan di sungai Kampar yang bahkan di tepi sungai sudah dibangun anjungan pacu sampan untuk masyarakat menyaksikan pacu sampan ini, jadi kegiatan pacu sampan ini bukan hanya untuk perlombaan, bukan hanya sebagai olahraga tetapi juga

sebagai sumber pendapatan masyarakat, sebagai sarana rekreasi dan juga sebagai hiburan bagi masyarakat sekitar yang berkunjung.



Gambar 5.35 Perlombaan Pacu Sampan di Desa Buluhcina
Sumber : Hasil Survey, 2020

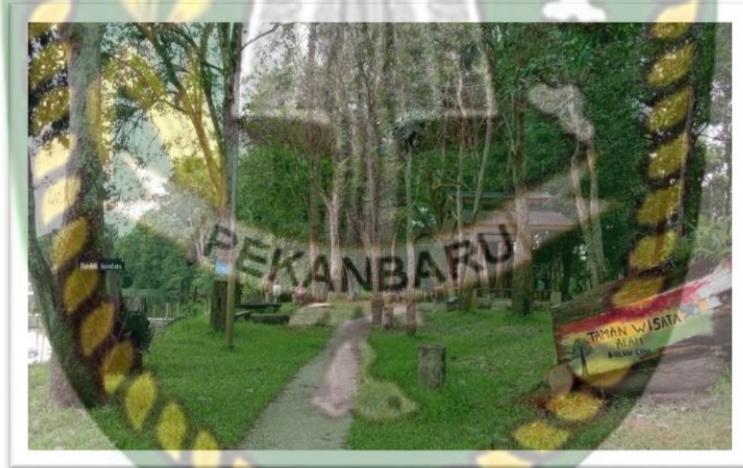
5.2.1.3 Kegiatan Pelestarian Alam

Keberlanjutan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung membutuhkan dukungan alam lestari. Maka dari itu melestarikan alam menjadi kegiatan yang sangat penting untuk saat ini hingga nanti. Kegiatan pelestarian alam yang dilakukan di Desa Buluhcina adalah menjaga keutuhan hutan taman wisata alam. sebenarnya masih bisa dikelola dengan manajemen yang baik terstruktur dan juga sistematis oleh pemerintah Desa Buluhcina terkait *illegal logging* dan perkebunan ilegal. Berhubung faktor alam atau kondisi alam berupa struktur tanah yang sangat mendukung, dikarenakan struktur tanah di desa ini tergolong tanah yang subur sehingga sangat memungkinkan untuk perkembangan tanaman perkebunan seperti karet, kelapa, sawit, manggis, durian, pisang, jagung, ubi dan tanaman lainnya untuk menunjang perekonomian masyarakat Desa Buluhcina. Selain itu ada keramba ikan yang berada di bantaran sungai Kampar didekat perkampungan, namun masalah lain seperti banjir masih menjadi

hambatan untuk perkebunan masyarakat, berikut ini adalah beberapa kegiatan pelestarian alam yang menjadi pendukung :

A. Taman Wisata Alam Desa Buluhcina

Pada wisata alam Desa Buluhcina terdapat taman wisata alam yang masih asri dan dilengkapi dengan berbagai arena rekreasi yang ramah lingkungan seperti terdapat arena outbound yang bisa menjadi pilihan sarana permainan oleh wisatawan, danau, pondok atau gazebo, dan lainnya. Selain itu di dalam Hutan Alam Buluhcina ini juga terdapat beberapa pondok untuk wisatawan beristirahat yang terbuat dari bahan kayu yang berasal dari Hutan Alam Buluhcina sendiri.



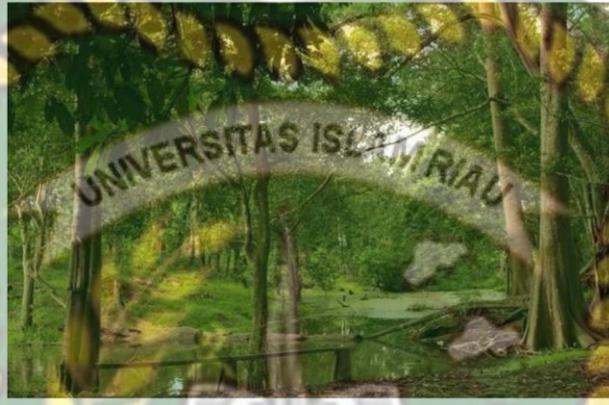
Gambar 5.36 Taman Wisata Alam Desa Buluhcina

Sumber : Hasil Survey, 2020

B. Hutan Lindung Desa Buluhcina

Desa Wisata Buluhcina memiliki kawasan taman wisata alam dengan luas 963 Ha. Melihat kondisi Hutan Alam di Desa Buluhcina ini, terdapat berbagai jenis tanaman dan pohon yang ukurannya besar serta usianya yang rata-rata sudah ratusan tahun dan menjadi daya tarik bagi wisatawan seperti pohon rengas, pohon bacanti, pohon balan, pohon kandis, pohon kedondong, kopi

hutan dan lain sebagainya. Di dalam Hutan Alam tersebut juga ada terdapat penangkaran gajah sumatra yang bisa di nikmati oleh wisatawan yang berkunjung dengan cara menaiki gajah mengelilingi area Hutan Alam serta bisa ikut memberikan makan gajah tersebut.



Gambar 5.37 Hutan Lindung Desa Buluhcina

Sumber : Hasil Survey, 2020

C. Danau Desa Buluhcina

Wisata Alam Desa Buluhcina memiliki danau yang sangat indah dengan airnya yang tenang. Danau ini terletak di dalam wisata alam Desa Buluhcina. Banyak wisatawan yang sering berkunjung ke danau ini baik untuk melepas lelah ataupun berkeliling danau menggunakan sampan yang tersedia.



Gambar 5.38 Danau di Desa Buluhcina

Sumber : Hasil Survey, 2021

5.2.1.4 Amenitas

fasilitas adalah hal yang paling mendasar membahas tentang objek kawasan wisata di mana ada beberapa fasilitas yang di siapkan untuk menarik perhatian dan adapun fasilitas yang di siapkan adalah :

A. Sarana Penginapan

Berdasarkan hasil observasi dilapangan terdapat sarana penginapan di Desa Buluhcina yang berupa rumah panggung. Penginapan tersebut disediakan oleh masyarakat desa. Sehingga sarana penginapan yang berupa rumah panggung ini dapat menjadi daya tarik wisata hijau dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Di Desa Buluhcina.

B. Tempat Makan dan Warung

Kondisi tempat makan yang ada menjadi faktor yang dapat mempermudah wisatawan saat berkunjung dan menjadi daya tarik wisata kuliner dengan kondisi tempat makan yang nyaman dengan menu makanan khas dari desa. Suasana di sekitaran tempat makannya juga masih sangat asri karena masih banyak pepohonan hijau.

C. Lahan Parkir

Lahan parkir khusus objek wisata di Desa Buluhcina saat ini sudah di siapkan untuk pengunjung mulai dari segi keamanan dan kerapian dalam memparkir kendaraan agar kendaraan tidak sulit untuk keluar masuk dan saling berbenturan dan lahan yang di siapkan lumayan luas dan juga rambu rambu arahan di lahan parkir begitu jelas, lahan parkir yang terdapat di wisata alam Desa Buluhcina ini terbuat dari paving block shingga masih ada serapan air yang tentunya ramah lingkungan sesuai dengan wisata hijau.



Gambar 5.39 Lahan Parkir Wisata Alam Desa Buluhcina

Sumber : Hasil Survey, 2021

5.2.1.5 Aksesibilitas

Jalan adalah prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk pembangunan kelengkapan dan perlengkapan yang di peruntukkan bagi lalu lintas, letak Desa Buluhcina dari Kota Pekanbaru hanya sekitar 20 menit, berdasarkan hasil survey kondisi jalan dari Kota Pekanbaru menuju Desa Buluhcina sudah bagus dan sudah di aspal, rambu - rambu penunjuk jalan juga sudah ada. Kondisi jalan ini tentunya akan mempermudah serta membuat wisatawan yang berkunjung ke wisata Buluhcina menjadi nyaman dengan kondisi jalan yang sangat baik.

5.2.1.5 Kebijakan Provinsi

Berdasarkan uraian pada kebijakan pariwisata desa ada terdapat dua keputusan gubernur yang dapat di jadikan pendukung untuk keberlangsungan wisata yang ada di desa yaitu Keputusan Gubenur Riau Nomor : Kpts. 468/IX/2006 tentang Penetapan Kelompok Hutan Buluhcina Di Kabupaten Kampar Provinsi Riau Seluas 1.000 (seribu) Hektar Sebagai Kawasan Taman Wisata Alam dan Keputusan Gubenur Riau Nomor : Ktps. 290/VII/2002 tentang

Penetapan Kegiatan Pacu Sampan Buluhcina (PSB) Menjadi *Core Event* Pariwisata Provinsi Riau. Dalam kebijakan yang telah ditetapkan menjadi peluang dalam pengembangan wisata Desa Buluhcina. Upaya pemanfaatan kebijakan ini dapat dilakukan perencanaan program dengan menjadikan kegiatan pacu sampan menjadi atribut dalam promosi wisata di Desa Buluhcina.

5.2.1.6 Kunjungan Wisatawan Kabupaten Kampar

Berdasarkan uraian yang ada pada gambaran umum Kabupaten Kampar ada terdapat banyak wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Kampar sebanyak 1.197.255 pengunjung, tercatat dari data Dinas Pariwisata, jumlah tersebut dibagi atas wisatawan dalam negeri 1.194.449 orang dan mancanegara 2.806 orang. Dari kunjungan tersebut dapat dijadikan peluang bagus untuk menarik wisatawan mengunjungi wisata alam yang ada di Desa Buluhcina. Berdasarkan peningkatan jumlah parawisatawan di Desa Buluhcina menjadi bahan alternatif sebagai evaluasi dalam membuat strategi baru dalam peningkatan perencanaan wisata berkelanjutan yang sesuai pada penelitian ini menjadikan Desa Buluhcina Menjadi Desa Wisata Hijau. sesuai dengan visi misi pembangunan parawisata Kabupaten Kampar.

5.2.2 Faktor Penghambat

5.2.2.1 Amenitas

Sarana dan prasarana wisata merupakan pelengkap daerah tujuan wisata yang di perlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam meningkatkan perjalanan wisatanya, pembangunan sarana dan prasarana wisata Desa Buluhcina harus di sesuaikan dengan kebutuhan wisatawan atau pengunjung baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Sarana pariwisata sebagai ujung tombak wisata

kepariwisatawan dapat diartikan sebagai usaha yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan pelayanan kepada wisatawan pada suatu daerah tujuan wisata di mana keberadaannya sangat tergantung kepada wisatawan pada adanya kegiatan perjalanan wisata akan tetapi sarana dan prasarana yang belum tersedia membuat objek wisata di Desa Buluhcina ini tidak begitu maksimal dalam pengelolaannya, dan itu juga dirasakan oleh pihak pengelola hal ini sangat berpengaruh terhadap pengelolaan objek wisata di Desa Buluhcina karena jika sarana dan prasarana lengkap maka minat wisatawan lebih tertarik berkunjung sebagai pengunjung akan semakin meningkat.

A. Air Bersih

Air bersih berdasarkan keterangan dari kepala desa, dijelaskan bahwa yang memiliki sumur bor milik pribadi hanya sekitar <20% saja , artinya mayoritas masyarakat di Desa Buluhcina masih menggunakan sumur bor milik bersama. Untuk kebutuhan air minum masyarakat Kampung Bungaraya memilih membeli air di depot air minum (air gallon).

B. Toilet Umum

Toilet merupakan salah satu sarana paling penting di setiap obyek wisata. Dimana toilet umum disiapkan untuk pengunjung destinasi wisata di Desa Buluhcina. Kondisi toilet umum yang ada masih sangat bagus, terawat dan juga bersih, serta letaknya pun tidak jauh dari tempat wisata yang ada di desa sehingga memudahkan pengunjung untuk menggunakannya. Akan tetapi masih terdapat kekurangan seperti limbah toilet yang langsung dibuang ke sungai sehingga menambah kesan tidak ramah lingkungan.



Gambar 5.40 Toilet Umum Desa Buluhcina

Sumber : Hasil Survey, 2021

5.2.2.2 Aksesibilitas

Jalan adalah prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk pembangunan kelengkapan dan perlengkapan yang di peruntukkan bagi lalu lintas, akses jalan dari perbatasan pekanbaru ke gerbang desa jalannya sudah berbentuk aspal dan memiliki rambu-rambu petunjuk jalan yang jelas, akan tetapi kondisi jalan dari gapura sampai ke dalam desa masih terdapat beberapa jalan yang kurang bagus dan belum di semenisasi. Kondisi jalan ini tentunya akan mempersulit serta membuat wisatawan yang berkunjung ke wisata Buluhcina menjadi tidak nyaman di akibatkan oleh kondisi jalan yang kurang baik. Masih minimnya rambu – rambu petunjuk jalan yang mengarahkan ke destinasi wisata di Desa Buluhcina menjadikan aksesibilitas di dalam desa masih kurang baik.



Gambar 5.41 Kondisi Jalan Kurang Baik di Desa Buluhcina
Sumber : Hasil Survei, 2021

5.2.2.3 Kebijakan Pariwisata Desa

Berdasarkan uraian sebelumnya belum ada kebijakan yang di keluarkan oleh pemerintah Desa Buluhcina dalam bentuk peraturan ataupun keputusan. Hal ini menyebabkan wisata Desa Buluhcina sulit melakukan pembangunan sehingga belum adanya upaya pengembangan dalam system pengelolaannya. Dalam melakukan upaya peningkatan pengelolaan wisata Desa Buluhcina perlunya dilakukan rencana pengembangan strategi dan pengembangan kebijakan sehingga menjadi temuan dalam penyelesaian permasalahan pada wisata Desa Buluhcina.

5.2.2.4 Anciliary

Berdasarkan keterangan sebelumnya di Desa Buluhcina belum ada peraturan di tingkat desa yang menetapkan organisasi masyarakat yang definitif dalam pengelolaan wisata Desa Buluhcina sehingga menyebabkan masyarakat kurang berkontribusi terhadap pengelolaan objek wisata yang ada di Desa Buluhcina. Hal ini juga dapat menjadi penghambat dalam pengembangan wisata yang ada desa.

5.3 Strategi Pengembangan Desa Buluhcina Sebagai Desa Wisata Hijau

5.3.1 Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang melibatkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman perusahaan, atau SWOT. Kekuatan adalah beberapa hal yang menguntungkan atau kelebihan yang dimiliki oleh sistem, seperti pekerja yang penuh dedikasi, desain produk inovatif atau lokasi ritel yang baik, sementara kelemahan adalah beberapa hal yang merugikan atau kekurangan itu.

Ancaman atau faktor eksternal yang mungkin membahayakan sistem, seperti pesaing dan peraturan pemerintah yang tidak menguntungkan, sementara peluang adalah faktor eksternal yang mungkin akan menguntungkan, termasuk pasar yang belum dimanfaatkan atau peraturan yang menguntungkan. Setelah membuat daftar kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, pengelola memikirkan cara yang dapat memaksimalkan kekuatan dan menggunakannya untuk mengurangi kelemahan, memanfaatkan peluang, dan menghindari atau meminimalkan ancaman.

Analisis SWOT menempatkan posisi masa depan dengan modal dasar kekuatan dan kelemahan yang kemudian digunakan untuk memperkirakan apa saja Opportunities (peluang) ataupun Threats (ancaman). Analisa SWOT pengembangan Desa Buluhcina sebagai desa wisata hijau ditampilkan dalam Tabel 5.9 Dan Tabel 5.10 berikut.

Tabel 5.9 Komponn Analisis SWOT

No	Komponen	Faktor Internal	Faktor Eksternal
1	Memiliki taman wisata alam dan rimbo tujuh danau yang dilengkapi dengan sarana pendukung	✓	
2	Memiliki lokasi dan sekaligus kegiatan pemancingan pada kerambah perikanan	✓	
3	Terdapat berbagai <i>Home Industri</i> seperti industri olahan ikan salai dan kerajinan tangan dari rotan	✓	
4	Memiliki Tradisi yang masih terlestarikan hingga saat ini seperti pulang dun sanak, pacu sampan dan mandi balimau	✓	
5	Terdapat berbagai ragam jenis pohon	✓	
6	Terdapat atraksi permainan outbound	✓	
7	Terdapat berbagai ragam jenis ikan pada kerambah	✓	
8	Struktur tanah di Desa Buluhcina tergolong tanah subur	✓	
9	Belum adanya oragnisasi yang melakukan pengelolaan wisata	✓	
10	Kurangnya sosialisasi dari pemerintah terkait pentingnya pengelolaan pariwisata kepada masyarakat		✓
11	Aksesibilitas jalan dan rambu-rambu penunjuk jalan yang kurang baik di dalam desa	✓	
12	Sarana transportasi aliran sungai desa	✓	
13	Penginapan	✓	
14	Outlite tempat makan atau warung	✓	
15	Pengelolaan IPAL yang belum baik pada toilet umum sehingga melakukan pembuangan langsung ke sungai	✓	
16	Tempat parkir	✓	
17	Sarana Kesehatan	✓	
18	Sarana Peribadatan	✓	
19	Sebagian besar masyarakat Desa Buluhcina belum mendapatkan pelayanan prasarana air bersih	✓	
20	Tersedianya Jaringan listrik	✓	
21	Tersedianya Jaringan telekomunikasi	✓	
22	Keputusan Gubernur Riau tentang Penetapan Kelompok Hutan Buluhcina Di Kabupaten Kampar Provinsi Riau Seluas 1.000 (seribu) Hektar Sebagai Kawasan Taman Wisata Alam		✓
23	Wisata Desa Buluhcina menjadi sumber perekonomian bagi warga setempat	✓	
24	Belum ada kebijakan yang di keluarkan oleh pemerintah desa berupa peraturan ataupun keputusan terkait organisasi pengelola wisata	✓	
25	Keputusan Gubernur Riau tentang Penetapan Kegiatan Pacu Sampan Buluhcina (PSB) Menjadi <i>Core Event</i> Pariwisata Provinsi Riau.		✓
26	Aksesibilitas jalan dan rambu-rambu penunjuk jalan yang menghubungkan Desa Buluhcina ke pusat kota pekanbaru sudah sangat baik		✓

No	Komponen	Faktor Internal	Faktor Eksternal
27	Terdapat banyak wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Kampar dari dalam negeri maupun mancanegara		✓
28	Kondisi jalan wisata Desa Buluhcina sudah berkategori baik kelaikannya	✓	
29	Masih terdapat fauna berkategori buas seperti gajah	✓	
30	Banyak digemari wisatawan teruntuk kaum milenial dan wisatawan keluarga dari luar daerah		✓
31	Wisata Desa Buluhcina menjadi sumber perekonomian bagi masyarakat setempat	✓	
32	Alih fungsi kawasan hutan lindung menjadi kawasan perkebunan kelapa sawit		✓

Sumber: Hasil Analisis, 2022



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Tabel 5.10 Analisis SWOT

<p style="text-align: center;">Analisis Internal</p> <p style="text-align: center;">Analisis Eksternal</p>	<p style="text-align: center;">Kekuatan (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki taman wisata alam dan rimbo tujuh danau yang dilengkapi dengan sarana pendukung (S1) 2. Memiliki lokasi dan sekaligus kegiatan pemancingan pada kerambah perikanan (S2) 3. Terdapat berbagai Home Industri seperti industri olahan ikan salai dan kerajinan tangan dari rotan (S3) 4. Memiliki Tradisi yang masih terlestarikan hingga saat ini seperti pulang dun sanak, pacu sampan dan mandi balimau (S4) 5. Terdapat berbagai ragam jenis pohon (S5) 6. Terdapat atraksi permainan outbound (S6) 7. Terdapat berbagai ragam jenis ikan pada kerambah (S7) 8. Struktur tanah di Desa Buluhcina tergolong tanah subur (S8) 9. Sarana transportasi aliran sungai desa (S9) 10. Penginapan (S10) 11. Outlite tempat makan atau warung (S11) 	<p style="text-align: center;">Kelemahan (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Belum adanya oragnisasi yang melakukan pengelolaan wisata (W1) 2. Aksesibilitas jalan dan rambu-rambu penunjuk jalan yang kurang baik di dalam desa (W2) 3. Pengelolaan IPAL yang belum baik pada toilet umum sehingga melakukan pembuangan langsung ke sungai (W3) 4. Sebagian besar masyarakat Desa Buluhcina belum mendapatkan pelayanan prasarana air bersih (W4) 5. Belum ada kebijakan yang di keluarkan oleh pemerintah desa berupa peraturan ataupun keputusan terkait organisasi pengelola wisata (W5)
--	--	--

	<p>12. Tempat parkir (S12) 13. Sarana Kesehatan (S13) 14. Sarana Peribadatan (S14) 15. Kondisi jalan wisata Desa Buluhcina sudah berkategori baik kelaikannya (S15) 16. Wisata Desa Buluhcina menjadi sumber perekonomian bagi masyarakat setempat (S16) 17. Tersedianya Jaringan listrik (S17) 18. Tersedianya Jaringan telekomunikasi (S18)</p>	
<p>Peluang (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> Keputusan Gubernur Riau tentang Penetapan Kelompok Hutan Buluhcina Di Kabupaten Kampar Provinsi Riau Seluas 1.000 (seribu) Hektar Sebagai Kawasan Taman Wisata Alam (O1) Keputusan Gubernur Riau tentang Penetapan Kegiatan Pacu Sampan Buluhcina (PSB) Menjadi Core Event Pariwisata Provinsi Riau (O2) Aksesibilitas jalan dan rambu-rambu penunjuk jalan yang menghubungkan Desa Buluhcina ke pusat kota pekanbaru sudah sangat baik (O3) 	<p>Strategi (SO)</p> <p>Melakukan Penyusunan Rencana Pengembangan Wisata Desa Buluhcina sebagai wisata hijau yang berkelanjutan. (SO1=S1,S2,S3,S4,S5,S6,S7,S8,S9,S10,S11,S12,S13,S14,S15,S16,S17,S18,O1,O2,O3,O4,O5).</p>	<p>Strategi (WO)</p> <ol style="list-style-type: none"> Pembentukan organisasi/lembaga pengelola wisata Desa Buluhcina oleh Pemerintah Desa Buluhcina. (WO1=W1 ,W5,O1,O2) Melakukan perbaikan sarana dan prasarana wisata Desa Buluhcina yang sesuai dengan wisata hijau. (WO=W2,W3,W4,O3,O4,O5)

<p>4. Terdapat banyak wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Kampar dari dalam negeri maupun mancanegara telah menjadi icon dalam mendukung pembangunan pariwisata Kabupaten Kampar (O4)</p> <p>5. Banyak digemari wisatawan teruntuk kaum milenial dan wisatawan keluarga dari luar daerah (O5)</p>		
<p style="text-align: center;">Ancaman (T)</p> <p>1. Kurangnya sosialisasi dari pemerintah terkait pentingnya pengelolaan pariwisata kepada masyarakat (T1)</p> <p>2. Alih fungsi kawasan hutan lindung menjadi kawasan perkebunan kelapa sawit (T2)</p>	<p style="text-align: center;">Strategi (ST)</p> <p>Pemerintah daerah memberikan sosialisasi dan ilmu pengetahuan terhadap pengelolaan pariwisata yang berbasis wisata hijau di Desa Buluhcina</p> <p>(ST1= S1,S2,S3,S4,S5,S6,S7,S8,S9,S10,S11,S12,S13,S14,S15,S16,S17,S18,S19,S20,S21,S22, T1,T2)</p>	<p style="text-align: center;">Strategi (WT)</p> <p>Melibatkan pemerintah, stakeholder dan masyarakat dalam ikut serta pembangunan parsitipatif pada Wisata Desa Buluhcina.</p> <p>(WT1= W1,W2,W3,W4,W5,T1,T2)</p>

Sumber: Hasil Analisis, 2022



Berdasarkan Tabel 5.10 diatas, maka susunan urutan Strategi pengembangan Desa Buluhcina sebagai desa wisata hijau sebagai berikut :

1. Penyusunan Rencana Pengembangan Wisata Desa Buluhcina Sebagai Wisata Hijau Yang

Membentuk perencanaan pengembangan wisata Desa Buluhcina sebagai wisata hijau sangatlah penting sebagai penunjang pengembangan wisata di Desa Buluhcina. Dalam strategi ini sangatlah penting untuk menjaga mutu keasrian dari wisata Desa Buluhcina itu sendiri. Adapun upaya - upaya yang harus dilakukan dalam strategi perencanaan pengembangan wisata Desa Buluhcina sebagai wisata hijau ialah sebagai berikut:

- Pembangunan fisik daya tarik wisata hijau di Desa Buluhcina.
- Peningkatan penyediaan fasilitas umum dasar di Desa Buluhcina.
- Peningkatan kemudahan dan ketersediaan informasi wisata di Desa Buluhcina.
- Pembangunan infrastruktur pendukung wisata hijau di Desa Buluhcina.
- Perbaikan dan peningkatan aksesibilitas di dalam wisata Desa Buluhcina.
- Peningkatan peran serta masyarakat dalam proses pembangunan Desa Buluhcina sebagai desa wisata hijau.
- Promosi destinasi wisata hijau di Desa Buluhcina sebagai daya tarik wisata dan produk pariwisata

2. Pembentukan Organisasi/Lembaga Pengelola Wisata Desa Buluhcina Oleh Pemerintah Desa Buluhcina

Dalam melakukan pengembangan terhadap destinasi wisata perlu di bentuknya organisasi/lembaga pengelola wisata agar lebih terkoordinir dari segi pembangunan dan pengembangan di wisata Desa Buluhcina. Upaya ini juga sekaligus menjaga ketertiban dalam pelaksanaan kegiatan pada aktivitas yang ada di wisata Desa Buluhcina. Adapun upaya - upaya yang harus dilakukan :

- Mendorong peran aktif kelembagaan lokal (pemda dan desa).
- Mendorong penguatan kelembagaan swadaya masyarakat di Desa Buluhcina.
- Mendorong terbentuknya forum komunikasi pariwisata di Desa Buluhcina.
- Peningkatan sumber daya manusia pengelola dan pelaku usaha di Desa Buluhcina.
- Peeningkatan kualitas produk dan daya saing industri pariwisata
- Penyediaan fasilitas kemudahan pinjam modal di Desa Buluhcina.
- Penetapan peraturan daerah dalam pengembangan usaha berbasis ekonomi hijau.
- Promosi produk industri pariwisata berbasis lokal.
- Penyediaan fasilitas pariwisata berbasis usaha rakyat melalui koperasi.

3. Melakukan Perbaikan Sarana Dan Prasarana Wisata Desa Buluhcina Yang Sesuai Dengan Wisata Hijau

- Peningkatan kualitas aksesibilitas menuju obyek wisata Desa Buluhcina sehingga membuat nyaman wisatawan yang ingin berkunjung

- Pembuatan jalan yang lebih alami contohnya hanya dengan menggunakan jalan berupa tanah saja di dalam kawasan wisata alam Desa Buluhcina
- Pembuatan atau perbaikan toilet umum yang sesuai dengan standar wisata hijau
- Peningkatan penyediaan fasilitas sarana dan prasaana yang ramah lingkungan

4. Pemerintah Daerah Memberikan Sosialisasi Dan Ilmu Pengetahuan Terhadap Pengelolaan Pariwisata Yang Berbasis Wisata Hijau Di Desa Buluhcina

Dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada masyarakat Desa Buluhcina pemerintah daerah dan pemerintah desa harus saling bersinergi dalam memberikan sosialisasi dan ilmu pengetahuan terhadap masyarakat terkait pariwisata yang berbasis wisata hijau. Tujuan dari program ini merupakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia setempat dalam melestarikan pelestarian alam, pelestarian ekonomi dan pelestarian sosial budaya sehingga dapat membantu pemerintah desa sebagai penunjang pengembangan pariwisata di Desa Buluhcina yang mengarah ke wisata hijau.

5. Melibatkan Pemerintah, Stakeholder Dan Masyarakat Dalam Ikut Serta Pembangunan Parsitipatif Pada Wisata Desa Buluhcina

Dalam melakukan pembangunan parsitipatif sangat perlu di implementasikan agar pembangunan dan pengembangan wisata Desa Buluhcina lebih terkoordinir pada system pengelolaannya. Dalam pembangunan parsitipatif ini juga lebih melibatkan masyarakat untuk ikut serta

dalam kegiatan pengelolaan destinasi parawisata. Sehingga pengembangan parawisata tersebut dapat terlaksana dengan baik dan memberikan feedback bagi seluruh elemen yang terlibat.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Pada subbab kesimpulan ini akan dibahas mengenai hasil dari analisis yang telah dilakukan berdasarkan fakta lapangan yang didapatkan. Berikut merupakan kesimpulan dari penelitian yang berjudul Strategi Pengembangan Desa Buluhcina Sebagai Desa Wisata Hijau yaitu:

6.1.1 Faktor Pendukung

- Pada dasarnya, wisata hijau merupakan wisata yang berbasis alam atau ramah lingkungan. Desa Wisata Buluhcina memiliki kawasan taman wisata alam dengan luas 963 Ha serta flora dan fauna yang berbagai macam jenisnya. Oleh karena itu terdapat beberapa atraksi di wisata alam Desa Buluhcina yang ramah terhadap lingkungan seperti sampan yang terdapat di danau. Setelah itu juga ada pacu sampan yang di lakukan di sungai Kampar yang bahkan di tepi sungai sudah dibangun anjungan pacu sampan untuk masyarakat menyaksikan pacu sampan ini. Tak hanya pacu sampan saja dari bidang sosial budayanya juga masih melestarikan tradisi yang ada di desa seperti pulang dun sanak dan mandi balimau. Untuk pelestarian ekonominya juga Desa Buluhcina masih meneruskan usaha *home industry* yang sudah ada sejak lama.

6.1.2 Faktor Penghambat

- Terdapat beberapa sarana prasarana yang masih kurang memenuhi kebutuhan masyarakat dan wisatawan yang datang ke desa, terutama

kondisi jalan dari gapura sampai ke dalam desa masih terdapat beberapa jalan yang kurang bagus wisatawan yang berkunjung ke wisata Buluhcina menjadi tidak nyaman di akibatkan oleh kondisi jalan yang kurang baik.

- Belum terbentuknya organisasi yang mengurus pariwisata yang ada di desa secara terstruktur.

6.1.3 Strategi Pengembangan Desa Buluhcina Sebagai Desa Wisata Hijau

- Pembangunan fisik daya tarik wisata alam Desa Buluhcina berbasis wisata hijau.
- Mendorong peran aktif kelembagaan yang berbasis wisata (pemerintah daerah dan desa).
- Strategi pelatihan pengolahan industri rumahan dan pemandu wisata kepada masyarakat lokal.
- Promosi wisata Desa Buluhcina melalui media digital.

6.2 Saran

Dari hasil penelitian pada kawasan desa wisata Buluhcina didapatkan saran sebagai berikut:

1. Perlunya analisis serta rencana pengembangan kawasan Desa Wisata Buluhcina karena ini merupakan potensi daerah.
2. Perlunya peran aktif pemerintah Kabupaten Kampar serta Pemerintah Desa Buluhcina untuk mengembangkan Desa Wisata Buluhcina.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Astuti, Puji & Afinal. 2013. Konsep Ekowisata Desa Buluhcina Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat. Prosiding seminar Nasional Konservasi dan Proteksi Lingkungan. Pekanbaru : Univesitas Riau, Hal 311-325
- Astuti, Puji & Putra, Ridhona. 2013. Strategi Pengembangan Wisata Alam dan Budaya Berbasis Masyaakat (Studi Kasus : Desa Buluhcina Provinsi Riau). Prosiding Seminar Nasional SPACE #>. Denpasar : Univesitas Hindu Indonesia. Hal 144-153
- Darsono. 2005. *Pengertian Desa*. <http://desasentonorejo.wordpress.com/bab-ii/>. Diakses Pada 23 September 2020 Jam 15.19 WIB.
- European Environment Agency, 2011. Green Infrastructure and Territorial Cohesion. The Concept of Green Infrastructure and Its Integration Into Policies Using Monitoring. Copenhagen.: s.n.
- European Union, 2013. Building a Green Infrastructure for Europe. Belgium: European Commission.
- Everett, G., Lawson, E. & Lamond, J., 2015. Green Infrastructure and Urban Water Management. Dalam: D. Sinnett, N. Smith & S. Burgess, penyunt. Handbook on Green Infrastructure: Planning, Design and Implementation. Cheltenham: Edward Elgar Publishing Limited.
- Gunn, Clare A. 2002. *Tourism Planning*. New York City : Taylor and Francis.
- Marpaung, Happy. 2002. *Pengetahuan Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.

Nuryanti, Wiendu. 1993. *Concept, Perspective and Challenges*, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai PariwisataBudaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pakzad, P. & Osmond, P., 2016. *Developing a Sustainability Indicator Set for Measuring Green Infrastructure Performance*. s.l., Elsevier Ltd..

Puspa, Ida Ayu Tari. 2006. *Tesis: "Potensi dan Strategi Pengembangan Puri sebagai Objek dan Daya Tarik Wisata City Tour di Kota Denpasar"*. Denpasar: Universitas Udayana.

Prasetyo, Haryo., dan Silistyarso. 2017. *Arahan Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri*. Surabaya : Insttut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS).

Republik Indonesia. 2005. *Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 Tentang Desa*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Republik Indonesia. 2014. *Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Republic Indonesia. 1990. *Undang-Undang Nomor 90 Tahun 1990 Tentang Kepariwisataaan*. Jakarta : Sekretariat Negara.

Sastrayuda GS. 2010. *Konsep Pengembangan Desa Wisata Hand Out MataKuliah Concept Resort And Leisure, Strategi Pengembangan Dan Pengelolaan Resort And Leisure*.

<http://google.com/webph?hl=id&tab=mw#hl=id&sclient=psy-ab&q>. Diakses Pada 26 September 2020 Jam 21.16 WIB.

Salmiah, Neneng. 2019. *Pengembangan Potensi Wisata Desa Buluhcina Kabupaten Kampar*. Pekanbaru : Universitas Lancang Kuning.

Soleh, Ahmad. 2017. *Strategi Pengembangan Potensi Desa*. Jurnal Sungkai Vol.5 No.1, Edisi Februari 2017 Hal : 32-52.

Suhaedi. 2020. *Memperkuat Desa*.

<https://www.republika.id/posts/8387/memperkuat-desa>. Diakses Pada 11 November 2020 Jam 19.27 WIB.

Suwantoro, Gamal. 1997. *Perencanaan Produk Wisata*. Yogyakarta: Diparda.

Sugiarti, Rara., Aliyah., dan Yudana. 2016. *Pengembangan Potensi Desa Wisata Di Kabupaten Ngawi*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.

Tyas, Ninik Wahyuning., dan Damayanti. 2018. *Potensi Pengembangan Desa Kliwonan sebagai Desa Wisata Batik di Kabupaten Sragen*. Semarang : Universitas Diponegoro.

Wahjudin, Sumpeno. 2011. *Perencanaan Desa Terpadu*. Banda Aceh : Reinforcement Action and Development.

Wilopo, Khusnul Khotimah., dan Hakim. 2017. *Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus Pada Kawasan Situs Trowulan Sebagai Pariwisata Budaya Unggulan Di Kabupaten Mojokerto)*. Malang : Universitas Brawijaya.

Victoria br. Simanungkalit dkk. 2017. *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*. Jakarta. Asisten Deputi Urusan Ketenagalistrikan dan Aneka Usaha Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia

Yuliati, Ernie., dan Suwandono. 2016. *Arahan Konsep dan Strategi Pengembangan Kawasan Desa Wisata Nongkosawit Sebagai Destinasi Wisata Kota Semarang*. Semarang : Universitas Diponegoro.

Yoeti, Oka. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung : Penerbit Angkasa.